

**PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP KEMANDIRIAN
BELAJAR SISWA JURUSAN MANAJEMEN PERKANTORAN
DAN LAYANAN BISNIS DI SMK KIANSANTANG BANDUNG**

SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada
Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Pendidikan Indonesia



Oleh:
Anindia Wulandari
2103980

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MANAJEMEN PERKANTORAN
FAKULTAS PENDIDIKAN EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2025**

LEMBAR HAK CIPTA

PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA JURUSAN MANAJEMEN PERKANTORAN DAN LAYANAN BISNIS DI SMK KIANSANTANG BANDUNG

Oleh

Anindia Wulandari

Sebuah skripsi yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan pada Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis

© Anindia Wulandari

Universitas Pendidikan Indonesia

..... 2025

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Skripsi ini tidak boleh diperbanyak seluruhnya atau sebagian,

Dengan dicetak ulang, difotokopi, atau cara lainnya tanpa izin dari penulis.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

ANINDIA WULANDARI
2103980

PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA JURUSAN MANAJEMEN PERKANTORAN DAN LAYANAN BISNIS DI SMK KIANSANTANG BANDUNG

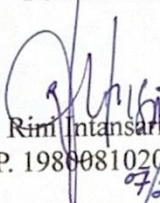
disetujui dan disahkan oleh pembimbing akademik:

Bandung, 5 - 8 - 2025

Pembimbing I


Prof. Dr. Budi Santoso, M.Si.
NIP. 196008261987031001

Pembimbing II


Dr. Rini Intansari Meilani, M.Pd
NIP. 198608102008012029

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran



Dr. Hady Siti Hadijah, M.Si.
NIP. 197201272006042001

BERITA ACARA

Skripsi ini telah diuji pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 27 Agustus 2025
Waktu : 08.00 – 12.00
Tempat : Gedung FPEB A Universitas Pendidikan Indonesia

Susunan Panitia :

Ketua : Prof Dr. Hj. Ratih Hurriyati, M.P.
NIP. 196802251993012001

Ketua : Dr. Hady Siti Hadijah, S.Pd., M.Si.
NIP. 197201272006042001

Pembimbing 1 : Prof. Dr. Budi Santoso, M.Si.
NIP. 196008261987031001

Pembimbing 2 : Dr. Rini Intansari Meilani, M.Pd
NIP. 198008102008012029

Penguji : Prof. Dr. H. Suwatno, M.Si.
NIP. 196201271988031001

Dr. Rasto, M.Pd.

NIP. 197207112001121001

Drs. Hendri Winata, M.Si.

NIP. 196206171988031003

18/8-2025.
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik sarjana, baik di Universitas Pendidikan Indonesia maupun di perguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya asli atau pendapat yang jelas ditulis atau publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandung, 4 Agustus 2025
Yang membuat pernyataan



Anindia Wulandari
NIM. 2103980

ABSTRAK

**PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP KEMANDIRIAN
BELAJAR SISWA JURUSAN MANAJEMEN PERKANTORAN
DAN LAYANAN BISNIS DI SMK KIANSANTANG BANDUNG**

Oleh:

Anindia Wulandari

2103980

Skripsi ini dibimbing oleh:

Prof. Dr. Budi Santoso, M.Si.

Dr. Rini Intansari Meilani, M.Pd.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Kiansantang Bandung dengan fokus utama pada permasalahan kemandirian belajar siswa. Terdapat dua variabel yang dikaji, yakni efikasi diri sebagai variabel bebas (X) dan kemandirian belajar sebagai variabel terikat (Y). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat efikasi diri dan kemandirian belajar siswa, serta menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar. Metode yang digunakan adalah kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa angket yang dibagikan kepada 41 siswa dari jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan regresi sederhana.

Berdasarkan analisis terhadap hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa tingkat efikasi diri dan kemandirian belajar siswa berada pada kategori “tinggi”. Selain itu, hasil uji hipotesis mengungkapkan bahwa efikasi diri (X) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar (Y). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajarnya.

Kata Kunci: *Efikasi Diri, Kemandirian Belajar*

ABSTRACT

***THE INFLUENCE OF SELF-EFFICACY ON STUDENTS'
LEARNING INDEPENDENCE IN THE OFFICE
MANAGEMENT AND BUSINESS SERVICES PROGRAM AT
SMK KIANSTANG BANDUNG***

By:

Anindia Wulandari

2103980

This undergraduate thesis is supervised by:

Prof. Dr. Budi Santoso, M.Si.

Dr. Rini Intansari Meilani, M.Pd.

This research was conducted at SMK Kiansantang Bandung, with the main focus on the issue of students' learning independence. The study examined two variables: self-efficacy as the independent variable (X) and learning independence as the dependent variable (Y). The purpose of this study was to describe the levels of students' self-efficacy and learning independence, as well as to analyze the influence of self-efficacy on learning independence. A quantitative method was used, with data collected through questionnaires distributed to 41 students in the Office Management and Business Services program. The collected data were analyzed using simple regression analysis.

Based on the analysis of the research results, it was found that the levels of both self-efficacy and learning independence among students were categorized as "high." In addition, the hypothesis testing results indicated that self-efficacy (X) has a positive and significant influence on learning independence (Y). This suggests that the higher the level of students' self-efficacy, the higher their level of learning independence.

Keywords: *Self-Efficacy, Learning Independence*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya lah, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Sholawat teriring salam, semoga selalu tercurahkan kepada suri tauladan kita semua, yakni Rasulullah Muhammad SAW, juga kepada para sahabatnya, para keluarganya, dan umatnya hingga akhir zaman.

Tiada daya dan upaya melainkan datangnya dari Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMK Jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Kiansantang Bandung”. Besar harapan penulis, semoga apa yang telah penulis pelajari dan telah penulis aplikasikan melalui skripsi ini akan menjadi ilmu yang bermanfaat dan amalan sholeh yang tak pernah putus untuk kita semua sampai nanti di akhir hayat..

Peneliti menyadari bahwa tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Didi Sukyadi, M.A. selaku rektor Universitas Pendidikan Indonesia, beserta segenap keluarga besar civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk menimba ilmu di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Ibu Prof. Dr. Ratih Hurriyati, M.P., CSBA. selaku dekan Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, beserta segenap keluarga besar civitas akademika Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan penulis kesempatan dan kemudahan dalam kegiatan akademik selama penulis menempuh studi hingga proses penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Hady Siti Hadijah, S.Pd., M.Si. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, yang kerap kali memberikan arahan dan motivasi kepada penulis selama melaksanakan studi hingga pelaksanaan tugas akhir ini.

4. Bapak Prof. Dr. Budi Santoso, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi dan pembimbing akademik yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan memberikan masukan yang sangat berarti sejak awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, perhatian, dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
5. Ibu Dr. Rini Intansari Meilani, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan memberikan masukan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, perhatian, dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
6. Prof. Dr. H. Suwatno, M.Si., Bapak Dr. Rasto, M.Pd., dan Bapak Drs. Hendri Winata, M.Si., selaku dosen penguji sidang skripsi yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis sehingga penulis dapat menyempurnakan penelitian hingga akhir.
7. Bapak dan Ibu Dosen pada Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, wawasan, serta pengalaman berharga selama masa perkuliahan.
8. Ibu Nina Martiana Komara, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMK Kiansantang Bandung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. Bapak R. Muhamad Aris Setiono, S.Pd., selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, seluruh guru jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis, khususnya Ibu Yuli Maulida, S.Pd., selaku Ketua Jurusan MPLB di SMK Kiansantang Bandung yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian dari awal hingga akhir. Lalu untuk seluruh siswa jurusan MPLB kelas X, XI, dan XII SMK Kiansantang Bandung yang sudah berkenan menjadi responden dan membantu dalam proses penelitian.
9. Orang tua tercinta, yaitu Ibunda Dian Purwaningsih, mbah uti dan mbah akung, serta Bapak Karman yang senantiasa mendoakan, memberikan kasih sayang yang tak terhingga, semangat, serta dukungan moril maupun materiil dalam setiap proses studi penulis. Segala pengorbanan, cinta, dan ketulusan yang diberikan menjadi sumber kekuatan utama bagi penulis dalam menghadapi berbagai tantangan selama masa studi hingga penyusunan skripsi ini.

10. Sahabat terbaik penulis selama masa perkuliahan, yaitu Deanda Putri Khairin, Hanifa Shifatul Hizkia, Zahra Putri Khoerunisya, Selvi Vebriyanti, Jihan Fadhila dan Tina Yustiana yang telah menemani sejak awal perkuliahan. Terima kasih atas kepedulian, dan ketersediaannya menjadi tempat berbagi keluh kesah di saat penulis berada di dalam kondisi tidak baik-baik saja, serta bantuan, dukungan, dan motivasi yang senantiasa menguatkan hingga skripsi ini berhasil diselesaikan.
11. Sahabat terdekat penulis yang sudah dianggap sebagai keluarga sendiri, yaitu Rizka Nurul Syifa, Bayu Adriansah, Unjang Supyan, Malika Firda, Shakira, dan M. Ilyas Fadillah. Bantuan, perhatian, dan semangat yang diberikan sangat berarti bagi penulis dan menjadi penguat dalam setiap langkah penulis sejak awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
12. Seluruh rekan mahasiswa Pendidikan Manajemen Perkantoran, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis yang telah menjadi bagian dari perjalanan dan pengalaman berharga dalam menempuh pendidikan ini.
13. Terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah kebersamai penulis selama masa studi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga hal-hal baik selalu mengikuti seluruh orang baik yang penulis temui selama menjadi mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia.

Penulis berharap dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, khususnya bagi mahasiswa/i Pendidikan Manajemen Perkantoran Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik demi perbaikan dan pengembangan di masa depan.

Bandung, Agustus 2025
Yang membuat pernyataan



Anindia Wulandari
2103980

DAFTAR ISI

LEMBAR HAK CIPTA	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
BERITA ACARA	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah	10
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Kajian Pustaka.....	13
2.2 Penelitian Terdahulu	39
2.3 Kerangka Pemikiran	46
2.4 Hipotesis Penelitian.....	52
BAB III METODE DAN DESAIN PENELITIAN	52
3.1 Objek Penelitian	52
3.2 Desain Penelitian.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	74
4.1 Hasil Penelitian	74
4.2 Pembahasan	98
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	104
5.1 Kesimpulan.....	104
5.2 Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Rekapitulasi Nilai Rapor Siswa MPLB.....	5
Tabel 3. 1	Operasional Variabel Efikasi Diri (X).....	53
Tabel 3. 2	Operasional Variabel Kemandirian Belajar (Y)	57
Tabel 3. 3	Data Jumlah Siswa MPLB SMK Kiansantang Bandung	59
Tabel 3. 4	Kriteria Pemberian Skor Terhadap Alternatif Jawaban.....	60
Tabel 3. 5	Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel X	62
Tabel 3. 6	Hasil Uji Validitas Variabel Y	64
Tabel 3. 7	Hasil Uji Reliabilitas Variabel Efikasi Diri	66
Tabel 3. 8	Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kemandirian Belajar	66
Tabel 3. 9	Pembobotan untuk Koding.....	69
Tabel 3.10	Presentasi Penafsiran Variabel X dan Y	70
Tabel 4. 1	Frekuensi Alternatif Jawaban Pada Variabel Efikasi Diri (X).....	75
Tabel 4. 2	Rekapitulasi Alternatif Jawaban Setiap Indikator Pada Variabel Efikasi Diri	76
Tabel 4. 3	Tanggapan Responden terhadap Indikator Keyakinan sekaitan Kemampuan dalam Melaksanakan Tugas yang Kompleks dan Menantang	77
Tabel 4. 4	Tanggapan Responden terhadap Indikator Keyakinan sekaitan Keberhasilan dalam Melaksanakan Tugas yang Kompleks dan Menantang	78
Tabel 4. 5	Tanggapan Responden terhadap Indikator Keyakinan Bahwa Keberhasilan di Suatu Mata Pelajaran Mencerminkan Kemampuan Mereka Untuk Berhasil di Mata Pelajaran Lain.....	79
Tabel 4. 6	Tanggapan Responden terhadap Indikator Keyakinan dalam Menyelesaikan Berbagai Jenis Tugas.....	81
Tabel 4. 7	Tanggapan Responden terhadap Indikator Keyakinan Atas Kemampuan dalam Menghadapi Setiap Masalah Akademik dengan Baik	82

Tabel 4. 8	Tanggapan Responden terhadap Indikator Keyakinan Atas Kemampuan dalam Menghadapi Setiap Masalah Akademik dengan Tenang	83
Tabel 4. 9	Frekuensi Alternatif Jawaban Pada Variabel Kemandirian Belajar....	85
Tabel 4. 10	Rekapitulasi Presentase Variabel Y	85
Tabel 4. 11	Tanggapan Responden terhadap Indikator Kemandirian dalam Mengerjakan Tugas	86
Tabel 4. 12	Tanggapan Responden terhadap Indikator Melihat Kesulitan Sebagai Tantangan	87
Tabel 4. 13	Tanggapan Responden terhadap Indikator Mampu Menggunakan Berbagai Sumber Belajar yang Ada	88
Tabel 4. 14	Tanggapan Responden terhadap Indikator Gigih dalam Belajar.....	89
Tabel 4. 15	Tanggapan Responden terhadap Indikator Mempunyai Strategi Tertentu yang Membantu dalam Belajar	90
Tabel 4. 16	Tanggapan Responden terhadap Indikator Mampu Memahami Materi Pelajaran yang Sedang Dipelajari.....	91
Tabel 4. 17	Tanggapan Responden terhadap Indikator Kesadaran Akan Pentingnya Usaha dan Strategi.....	92
Tabel 4. 18	Uji Normalitas	93
Tabel 4. 19	Hasil Uji Linearitas	94
Tabel 4. 20	Uji Hipotesis Variabel X terhadap Variabel Y	95
Tabel 4. 21	Regresi Sederhana dari Variabel X terhadap Variabel Y	95
Tabel 4. 22	Koefisien Korelasi Variabel X terhadap Variabel Y	96
Tabel 4. 23	Kriteria Interpretasi Koefisien Korelasi	96
Tabel 4. 24	Koefisien Determinasi Variabel X terhadap Variabel Y	97

DAFTAR LAMPIRAN

lampiran 1 Administratif	113
Lampiran 2 Instrumen Penelitian	132
Lampiran 3 Hasil Uji Instrumen	140
Lampiran 4 Hasil Angket dan Pengolahan Data	146
Lampiran 5 Riwayat Hidup.....	155

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan menengah di Indonesia, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis, memainkan peran yang sangat penting dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan. Dalam era digital yang dinamis ini, kemandirian belajar menjadi kunci bagi siswa untuk menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik. Mulyadi & Syahid (2020) berpendapat bahwa kemandirian belajar masih belum tersosialisasi dengan baik di kalangan siswa, dan budaya belajar mandiri belum berkembang secara signifikan di Indonesia. Banyak siswa yang masih beranggapan bahwa guru adalah satu-satunya sumber pengetahuan.

Di era ini, siswa diharapkan mampu memanfaatkan teknologi dalam kegiatan belajarnya. Kemandirian belajar siswa memungkinkan siswa untuk mengakses dan menggunakan berbagai sumber belajar daring tanpa harus bergantung pada instruksi dari guru. Kemandirian belajar membuat para siswa dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dalam dunia pendidikan yang berorientasi pada penggunaan teknologi. Kemandirian belajar tersebut pada akhirnya akan membantu siswa meraih hasil belajar yang lebih baik sekaligus mendukung pengembangan karakternya.

Berdasarkan hasil penelitian Ilmaknun & Ulfah (2023) kemandirian belajar memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa, sehingga penting untuk guru dan sekolah menyelenggarakan pendidikan yang mendorong kemandirian siswa demi mencapai hasil belajar yang memuaskan. Menurut Mulyadi & Syahid (2020) kemandirian belajar adalah suatu kegiatan belajar yang dipicu oleh kemauan, pilihan, dan tanggung jawab individu sendiri, tanpa perlunya bantuan dari orang lain. Seorang siswa dianggap sudah mampu belajar secara mandiri jika ia telah mampu menyelesaikan tugas-tugasnya tanpa harus bergantung pada orang lain. Berdasarkan pengertian tersebut, kemandirian belajar dapat membantu siswa untuk

mengembangkan rasa tanggung jawab yang merupakan salah satu aspek dalam pengembangan karakter siswa.

Askalania & Usman (2021) berpendapat bahwa kemandirian belajar merujuk pada kemampuan siswa untuk secara aktif mengambil inisiatif dalam mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru tanpa bergantung pada orang lain atau merasa terpaksa. Hal ini dilandasi oleh motivasi mereka untuk memahami dan menguasai suatu konsep atau permasalahan dengan memilih strategi atau metode yang sesuai. Kemandirian belajar merupakan aspek positif yang perlu dikembangkan oleh siswa agar mampu mempelajari hal-hal baru secara mandiri tanpa tekanan dari pihak luar. Askalania & Usman (2021) juga mengemukakan lima indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemandirian belajar siswa, yaitu bertanggung jawab secara bebas dan mandiri, progresif dan gigih, inisiatif dan inovasi, pengendalian diri, serta percaya diri. Namun, beberapa tantangan muncul dalam mewujudkan kemandirian belajar bagi siswa SMK ini. Masalah yang menjadi fokus peneliti adalah rendahnya kemandirian belajar siswa jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Kiansantang Bandung. Permasalahan ini menjadi fokus kajian peneliti karena memiliki implikasi besar terhadap hasil belajar siswa. Rendahnya kemandirian belajar siswa berdampak pada rendahnya hasil belajar yang dicapai. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mencari strategi yang bisa membantu siswa menjadi lebih mandiri, sehingga hasil belajarnya juga bisa meningkat. Fenomena rendahnya kemandirian belajar ini terlihat dari rendahnya tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Peneliti telah melakukan pra-penelitian di SMK Kiansantang Bandung dengan mewawancarai Ketua Program Studi Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Desember 2024 dengan tujuan untuk mengetahui kondisi kemandirian belajar siswa jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB). Dalam wawancara tersebut, Ketua Program Studi MPLB mengungkapkan bahwa tidak semua siswa selalu mengingat *deadline* tugas yang diberikan. Ada siswa yang langsung mengingat dan mengumpulkan tugas tepat waktu, tetapi masih banyak yang perlu diingatkan. Meskipun guru sudah menyampaikan sejak awal bahwa tugas harus dikumpulkan pada hari Kamis, hanya

sebagian siswa yang mempersiapkan dan menyerahkan tepat waktu. Namun, ada juga siswa yang harus selalu diingatkan untuk mengerjakan tugas baik oleh guru maupun teman-temannya. Jika pada hari pengumpulan tugas tersebut masih ada siswa yang belum menyelesaikan tugasnya, guru sering kali memberikan tambahan waktu, misalnya hingga keesokan harinya atau bahkan hingga minggu berikutnya, agar tugas tetap dapat diselesaikan dan dikumpulkan. Fakta bahwa masih ada siswa yang perlu terus diingatkan oleh guru maupun teman-temannya untuk mengumpulkan tugas tepat waktu, serta siswa yang sering terlambat mengumpulkan tugas hingga guru harus memberikan tambahan waktu, menunjukkan kurangnya tanggung jawab siswa dalam bertindak secara mandiri. Padahal, tanggung jawab yang dilakukan secara mandiri merupakan salah satu indikator penting dari kemandirian belajar siswa.

Selain itu, Ketua Program Studi MPLB mengungkapkan bahwa Siswa di MPLB cenderung langsung bertanya kepada guru ketika menghadapi kesulitan dalam belajar. Sebelum mengerjakan tugas atau Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), guru biasanya menjelaskan terlebih dahulu cara pengerjaannya di kelas. Namun, saat mengerjakan tugas, ada siswa yang masih kurang memahami, sehingga mereka sering menghubungi guru melalui WhatsApp atau bertanya langsung di sekolah sambil membawa tugasnya untuk meminta penjelasan ulang. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa di MPLB memiliki kegigihan dalam belajar yang merupakan salah satu indikator kemandirian belajar, tetapi hal ini belum sepenuhnya mencerminkan kemandirian belajar. Ketika menghadapi kesulitan, siswa cenderung langsung bertanya kepada guru tanpa terlebih dahulu berusaha mencari solusi atau mencoba mengerjakan tugas secara mandiri. Meskipun tindakan ini menunjukkan kegigihan dalam mencari jawaban dan memastikan pemahaman, kurangnya upaya untuk mencoba menyelesaikan masalah secara mandiri menunjukkan bahwa mereka masih perlu meningkatkan kemandirian belajar. Kemandirian belajar melibatkan kemampuan untuk berusaha memahami dan menyelesaikan tugas semampunya terlebih dahulu sebelum mencari bantuan.

Menurut Ketua Program Studi MPLB, kemungkinan siswa di MPLB yang terbiasa mencari bahan belajar secara mandiri tanpa disuruh sangat kecil, karena mereka cenderung bergantung pada arahan guru dalam proses belajar. Sebagai

contoh, meskipun guru telah memberitahukan bahwa minggu depan akan dibahas materi tertentu, ketika ditanya apakah mereka sudah mempersiapkan diri, banyak yang menjawab belum, meskipun informasi tersebut sudah disampaikan sebelumnya. Selain itu, pemberian materi untuk satu semester ke depan membuat siswa hanya fokus pada materi yang telah disediakan. Akibatnya, siswa tidak mengeksplorasi sumber belajar lainnya atau menunjukkan inisiatif untuk mencari bahan tambahan secara mandiri. Hal ini mengindikasikan bahwa inisiatif siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri masih rendah. Siswa MPLB yang masih bergantung pada guru dalam memperoleh sumber pembelajaran tersebut menunjukkan rendahnya kemandirian belajar, karena kemandirian belajar melibatkan kemampuan untuk belajar secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

Rendahnya inisiatif siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri juga dapat dilihat dari nilai rapor siswa. Siswa yang kemandirian belajarnya rendah sering kali bergantung pada penjelasan guru di kelas dan tidak berusaha mencari sumber tambahan secara mandiri. Akibatnya, mereka kesulitan saat mengerjakan tugas atau ujian, yang akhirnya berdampak pada nilai rapor mereka. Berikut rekapitulasi nilai rapor siswa MPLB pada Mata Pelajaran produktif.

Tabel 1.1
Rekapitulasi Persentase Siswa dengan Nilai KKM

Kelas	Mata Pelajaran		KKM	Jumlah Siswa dengan Nilai ≤ KKM							
				2020		2021		2022		2023	
	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka		Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2
Kelas X	Simulasi dan Komunikasi Digital		75	23%	23%	31%	31%				
	Ekonomi Bisnis			23%	15%	15%	23%				
	Administrasi Umum			23%	31%	23%	23%				
	Teknologi Perkantoran			23%	77%	77%	77%				
	Korespondensi			15%	15%	31%	31%				
	Kearsipan			31%	31%	31%	31%				
		Dasar-Dasar Program Keahlian						33%	33%	36%	43%
Kelas XI	OTK Kepegawaian		75	38%	23%	46%	15%				
	OTK Keuangan			31%	15%	46%	38%				
	OTK Sarana dan Prasarana			31%	23%	31%	38%				
	OTK Humas dan Keprotokolan			46%	38%	38%	0%				
	Produk Kreatif dan Kewirausahaan	Produk Kreatif dan Kewirausahaan		46%	8%	31%	15%	21%	6%	-	-
		Konsentrasi Program Keahlian						47%	28%	-	-
Kelas XII	OTK Kepegawaian		75	31%	0%	46%	0%				
	OTK Keuangan			38%	0%	46%	0%				
	OTK Sarana dan Prasarana			23%	0%	38%	0%				
	OTK Humas dan Keprotokolan			38%	0%	46%	0%				
	Produk Kreatif dan Kewirausahaan	Produk Kreatif dan Kewirausahaan		31%	15%	38%	15%	-	-	-	-
		Konsentrasi Program Keahlian									

Sumber: Guru Mata Pelajaran Produktif Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis SMK Kiansantang Bandung Tahun 2024

Berdasarkan tabel rekapitulasi nilai rapor siswa MPLB pada Mata Pelajaran produktif, terlihat bahwa nilai siswa mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Penurunan nilai yang konsisten terjadi pada Mata Pelajaran di kelas X. Dari tabel rekapitulasi, dapat dilihat bahwa persentase siswa yang mencapai nilai pas KKM pada Mata Pelajaran kelas X terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tercatat kenaikan sebesar 3% dari semester 1 dan 2 tahun 2022 ke semester 1 tahun 2023, serta peningkatan lebih signifikan sebesar 7% dari semester 1 ke semester 2 tahun 2023. Kelas X mengalami tren penurunan nilai yang paling konsisten dibandingkan kelas XI dan XII. Hal ini bisa terjadi karena siswa masih dalam tahap adaptasi

dengan pola pembelajaran di SMK. Di kelas XI dan XII, fluktuasi nilai masih terjadi, tetapi tidak sejelas penurunan yang terlihat di kelas X.

Nilai yang hanya mencapai batas KKM mencerminkan bahwa siswa tersebut kemungkinan besar hanya menguasai materi secara minimal. Siswa yang hanya mencapai nilai KKM menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap konsep pelajaran masih dangkal dan berpotensi tidak bertahan lama. Hal ini berbahaya karena dalam sistem pembelajaran yang bersifat berjenjang, penguasaan materi dasar sangat penting untuk memahami materi pada tingkat selanjutnya. Siswa dengan pemahaman yang terbatas berisiko mengalami kesulitan belajar di kelas berikutnya, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan akademik mereka secara keseluruhan.

Selain itu, Ketua Program Studi MPLB juga mengungkapkan bahwa pada pembelajaran di kelas yang tidak menggunakan handphone, siswa diharuskan untuk menyimpan handphone mereka dan mengaturnya dalam mode senyap agar tidak terdistraksi selama proses pembelajaran. Namun, pada pembelajaran di kelas yang memerlukan penggunaan handphone untuk mengakses materi atau mencari informasi terkait pembelajaran, masih ada siswa yang terdistraksi dengan membuka aplikasi lain yang tidak mendukung pembelajaran, seperti media sosial. Oleh karena itu, siswa perlu selalu dipantau oleh guru agar tetap fokus dan tidak terdistraksi saat belajar. Kemandirian belajar tidak hanya melibatkan kemampuan untuk belajar tanpa bergantung pada orang lain, tetapi juga kemampuan untuk mengatur diri sendiri atau pengendalian diri dalam menghadapi distraksi saat belajar.

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan 12 siswa MPLB di SMK Kiansantang Bandung. Para siswa mengungkapkan bahwa mereka masih sering terlambat mengumpulkan tugas, sehingga perlu terus diingatkan oleh guru untuk menyerahkan tugas tepat waktu. Mereka juga mengungkapkan bahwa mereka tidak mencari bahan belajar tambahan selain yang sudah disampaikan guru di kelas, tidak mempersiapkan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, dan tidak mempelajari ulang materi yang sudah diajarkan di sekolah setelah pulang sekolah. Siswa MPLB juga mengungkapkan bahwa mereka tidak membuat jadwal khusus untuk mengatur waktu belajar, dan hanya belajar saat mendekati ujian. Hal ini menunjukkan

kurangnya tanggung jawab dalam mengatur waktu belajar secara mandiri. Tanggung jawab dalam belajar secara mandiri melibatkan kemampuan untuk merencanakan dan mengelola waktu belajar secara terstruktur, tanpa menunggu hingga mendekati waktu ujian. Jika siswa dapat mengatur waktu belajar mereka dengan lebih baik dan konsisten, mereka akan lebih siap menghadapi materi dan ujian dengan hasil yang lebih optimal. Kemandirian belajar yang mencakup perencanaan waktu yang baik sangat penting untuk mengembangkan disiplin diri dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Berbagai fenomena tersebut menunjukkan bahwa siswa jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Kiansantang Bandung memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah, karena mereka belum menunjukkan rasa tanggung jawab, inisiatif, dan pengendalian diri yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini merupakan indikator penting dari kemandirian belajar yang perlu ditingkatkan. Sesuai dengan hasil pra penelitian yang dilakukan peneliti, rendahnya kemandirian belajar siswa dapat mengakibatkan kurangnya inisiatif untuk mempersiapkan materi yang akan dipelajari maupun mengulang pelajaran yang telah disampaikan. Hal ini berujung pada pemahaman siswa terhadap materi yang terbatas, kesulitan dalam menghadapi ujian, dan akhirnya berdampak pada hasil belajar yang kurang memuaskan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyadi & Syahid (2020) dimana siswa yang menerapkan kemandirian belajar cenderung mempersiapkan materi yang akan diajarkan dan mengulang pelajaran yang telah disampaikan, baik melalui membaca maupun berdiskusi dengan teman. Oleh karena itu, kemandirian dalam belajar dapat meningkatkan prestasi secara lebih optimal dibandingkan dengan siswa yang tidak menerapkannya.

Mulyadi & Syahid (2020) juga memaparkan manfaat dari kemandirian belajar, yaitu 1) mengembangkan berbagai jenis kecerdasan; 2) meningkatkan kemampuan analisis; 3) menumbuhkan rasa tanggung jawab; 4) memperkuat ketahanan mental; 5) mengasah keterampilan praktis; 6) melatih keberanian dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan; 7) mendorong pola pikir kreatif; 8) melatih kemampuan berpikir kritis; serta 9) meningkatkan rasa percaya diri. Menurut Syelitiar & Putra (2021) kemandirian belajar dapat membantu siswa mengembangkan karakter mandiri dalam proses pembelajaran, meningkatkan

motivasi untuk belajar secara inisiatif, serta melatih mereka untuk bertanggung jawab dan percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan secara mandiri. Syelitiar & Putra (2021) juga mengemukakan bahwa kemandirian belajar berperan dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, penalaran, serta hasil belajar peserta didik. Mengingat pentingnya peran kemandirian belajar dalam proses pembelajaran, kemampuan ini seharusnya menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian lebih dan terus dikembangkan.

Menurut Cobb (2003) kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu efikasi diri, motivasi, dan tujuan. Hal tersebut selaras dengan beberapa penelitian terdahulu dimana efikasi diri menjadi faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Karmila & Raudhoh (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa, dimana kontribusi variabel efikasi diri dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sebesar 0,40 dengan koefisien determinasi sebesar 40%. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdiansyah & Listiadi (2023) juga menunjukkan bahwa efikasi diri dan motivasi berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa. Dengan demikian, solusi untuk permasalahan rendahnya kemandirian belajar siswa adalah dengan meningkatkan efikasi diri dan motivasi belajar siswa.

Teori yang digunakan sebagai landasan utama dalam penelitian ini adalah teori kognitif sosial dari Albert Bandura yang menekankan bahwa efikasi diri berperan penting dalam mengarahkan perilaku belajar seseorang. Menurut Yapon (2013) efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tugas, mengatasi rintangan yang muncul, dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam kondisi tertentu. Tindakan yang dimaksud adalah ketika seseorang dihadapkan pada situasi yang dapat menghalangi pencapaian tujuan yang ingin diraih. Dalam kondisi seperti ini, seseorang dengan efikasi diri yang tinggi percaya bahwa dia mampu mengatasi hambatan tersebut dan akan berusaha keras dengan segala kemampuannya, tanpa mengabaikan konsep diri dan pengendalian emosi, guna menjaga agar situasi tersebut tidak mengganggu pencapaian tujuan. Ketika menghadapi kesulitan dalam belajar, siswa dengan efikasi diri tinggi akan

cenderung mencari solusi dan tetap berusaha, sementara siswa dengan efikasi diri rendah akan lebih cepat menyerah atau bergantung pada bantuan orang lain.

Menurut Fathonah, Machmud, & Suwatno (2021), efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk menggunakan teknologi baru secara efektif. Dalam konteks pembelajaran, efikasi diri dalam ICT menjadi faktor penting karena siswa yang percaya diri menggunakan teknologi cenderung lebih mudah mencari informasi, mengelola sumber belajar, serta memanfaatkan media digital secara optimal. Hal ini sejalan dengan konsep kemandirian belajar, di mana siswa dituntut mampu mengatur dan mengarahkan proses belajarnya sendiri tanpa selalu bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, semakin tinggi efikasi diri siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajar yang berdampak pada peningkatan hasil belajar mereka.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada siswa jurusan MPLB kelas 10, 11, dan 12 di SMK Kiansantang Bandung, yang bertujuan untuk mengukur tingkat efikasi diri dan kemandirian belajar mereka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji statistik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar.

Permasalahan kemandirian belajar sangat relevan di era digital ini, terutama bagi siswa SMK jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis. Perkembangan teknologi menghadirkan berbagai alat dan aplikasi yang mendukung pekerjaan administrasi dan layanan pelanggan, seperti perangkat lunak perkantoran dan alat komunikasi digital. Oleh karena itu, siswa di MPLB harus memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri agar dapat mengakses dan memanfaatkan teknologi ini untuk meningkatkan keterampilan mereka. Peningkatan kemandirian belajar tidak hanya mendukung perkembangan akademik siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi profesional yang kompeten di bidang manajemen perkantoran dan layanan bisnis. Di dunia kerja yang terus berkembang, siswa perlu menguasai berbagai alat untuk mengelola pekerjaan, kemampuan berkomunikasi dengan baik, dan keterampilan untuk mengatur pekerjaan dengan efisien.

Masalah kemandirian belajar merupakan isu yang aktual karena sangat relevan dengan tuntutan zaman. Kemandirian belajar merupakan dasar penting bagi pembentukan kemampuan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*), yang sangat dibutuhkan di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berubah. Siswa dengan kemandirian belajar yang tinggi akan lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja dan mampu terus belajar serta menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali strategi yang efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, sebagai langkah mendukung tercapainya profil pelajar yang adaptif, kompeten, dan mampu bersaing di era yang penuh perubahan.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, permasalahan utama yang perlu diidentifikasi dalam penelitian ini adalah tingkat kemandirian belajar siswa SMK jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB), dengan fokus pada SMK Kiansantang Bandung. Dari data yang telah dianalisis, terlihat bahwa penurunan nilai yang konsisten terjadi pada Mata Pelajaran di kelas X. Seiring dengan penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Kiansantang Bandung, Mata Pelajaran produktif kelas X kini disatukan menjadi Mata Pelajaran Dasar-Dasar Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis. Oleh karena itu, penelitian ini membatasi fokusnya pada tingkat kemandirian belajar siswa SMK jurusan MPLB dalam Mata Pelajaran Dasar-Dasar Program Keahlian. Mata Pelajaran ini menjadi dasar bagi pemahaman siswa terhadap kompetensi keahlian yang lebih lanjut di kelas XI dan XII.

Menurut Cobb (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa adalah efikasi diri, motivasi dan tujuan. Menurut Bandura (1986, dalam Cobb, 2003) efikasi diri mengacu pada keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk belajar atau melaksanakan keterampilan pada level tertentu. Motivasi menurut Bandura (1986, dalam Cobb, 2003) merupakan perilaku yang diarahkan pada pencapaian tujuan, yang dipengaruhi oleh ekspektasi terhadap hasil yang diharapkan dari suatu tindakan serta keyakinan diri dalam kemampuan melaksanakan tindakan tersebut. Standar atau tujuan menurut Cobb (2003) merupakan kriteria yang digunakan oleh siswa untuk mengevaluasi kemajuan

mereka dalam proses belajar. Pada awal suatu tugas pembelajaran, siswa menetapkan tujuan seperti menguasai keterampilan dan pengetahuan, menyelesaikan tugas, serta meraih nilai yang baik. Tujuan ini memiliki dua fungsi penting dalam pembelajaran yang teratur oleh diri sendiri.

Santrock (2009) juga menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Faktor pertama adalah faktor individu, di mana kemandirian belajar dipengaruhi oleh proses yang ada pada diri individu yang dikenal sebagai efikasi diri. Faktor kedua adalah faktor perilaku, dimana perilaku siswa dipengaruhi oleh observasi diri, penilaian diri, dan reaksi diri. Faktor ketiga adalah faktor lingkungan, di mana lingkungan yang kondusif dapat mendorong siswa untuk menerapkan kemandirian belajar dengan lebih efektif.

Berdasarkan latar belakang, terdapat permasalahan terkait rendahnya kemandirian belajar siswa pada siswa Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Kiansantang Bandung. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi kemandirian belajar ini adalah tingkat efikasi diri siswa. Dengan rendahnya efikasi diri, siswa cenderung meragukan kemampuan mereka untuk mengatasi kesulitan dan menyelesaikan tugas. Hal ini juga mengakibatkan kurangnya kegigihan dalam menyelesaikan pekerjaan serta kemampuan untuk melakukan evaluasi diri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa jurusan MPLB di SMK Kiansantang Bandung. Dengan pernyataan masalah ini, penelitian akan fokus pada memahami bagaimana efikasi diri siswa MPLB di SMK Kiansantang Bandung mempengaruhi kemandirian belajar mereka. Penetapan variabel efikasi diri dan kemandirian belajar dalam penelitian ini didukung oleh berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Penelitian oleh Hanifah, Mulyadi, & Tanuatmodjo (2017); Diryatika & Armianti (2023); Sari, Muhsin, & Rozi (2018); Saputra, Hariyadi, & Sarjono (2021); Rohmah & Prakoso (2023); Kumaladewi & Setyorini (2022); Rohmah & Prakoso (2023), serta Arif, Rukli, & Nursakiah (2021) secara konsisten menunjukkan bahwa efikasi diri berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan pernyataan masalah (*problem statement*) di atas, masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat efikasi diri siswa jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Kiansantang Bandung?
2. Bagaimana gambaran tingkat kemandirian belajar siswa jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Kiansantang Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh dari efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Kiansantang Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat efikasi diri siswa jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Kiansantang Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat kemandirian belajar siswa jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Kiansantang Bandung.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Kiansantang Bandung?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan menjadi dasar untuk kajian lebih lanjut, baik sebagai pengembangan dari penelitian sebelumnya maupun sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang tertarik pada pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi guru dan siswa dalam menerapkan strategi yang efektif untuk meningkatkan efikasi diri, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kemandirian belajar.

Anindia Wulandari, 2025

PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMK JURUSAN MANAJEMEN PERKANTORAN DAN LAYANAN BISNIS DI SMK KIANSANTANG BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian yang membahas konsep-konsep dari para ahli yang relevan dengan topik penelitian, dan berfungsi sebagai dasar atau landasan dalam mendukung analisis serta pembahasan. Pada bagian ini akan dibahas teori mengenai kemandirian belajar dan efikasi diri yang sesuai dengan topik penelitian.

2.1.1 Konsep Kemandirian Belajar

Konsep kemandirian belajar yang akan dibahas meliputi pengertian belajar, pengertian kemandirian belajar, indikator kemandirian belajar, sumber kemandirian belajar, strategi untuk membangun kemandirian belajar, manfaat kemandirian belajar, serta faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar.

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Setiawan (2017, hlm. 3) berpendapat bahwa belajar merupakan kegiatan mental yang dilakukan dengan tujuan menghasilkan perubahan perilaku yang positif dan bertahan dalam waktu yang relatif lama. Perubahan tersebut diperoleh melalui latihan atau pengalaman yang melibatkan aspek kepribadian baik secara fisik maupun psikis, serta memberikan dampak positif bagi individu.

Hilgard (1958, dalam Mangal & Mangal, 2019, hlm. 2) mengemukakan bahwa belajar adalah proses ketika seseorang memulai atau mengubah suatu aktivitas sebagai respons terhadap situasi yang dihadapi. Perubahan ini tidak disebabkan oleh faktor bawaan, perkembangan alami, atau kondisi sementara tubuh.

Crow & Crow (1973, dalam Mangal & Mangal, 2019, hlm. 2) mengemukakan bahwa belajar adalah proses mendapatkan kebiasaan, pengetahuan, dan sikap baru. Proses ini terjadi ketika seseorang mencoba cara berbeda untuk menghadapi tantangan atau beradaptasi dengan situasi baru. Belajar membawa perubahan positif dalam perilaku dan membantu seseorang mencapai tujuan serta memenuhi minatnya.

Ahdar & Wardana (2019, hlm. 5) mengemukakan bahwa belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai perubahan perilaku, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai-nilai positif, sebagai hasil dari pengalaman atas materi yang dipelajari. Belajar juga dapat diartikan sebagai berbagai aktivitas psikis yang dilakukan seseorang sehingga perilakunya berbeda antara sebelum dan sesudah proses belajar. Perubahan ini terjadi karena adanya pengalaman baru, pengetahuan yang diperoleh, serta kegiatan latihan yang dilakukan.

Bunyamin (2021, hlm. 67) mengungkapkan bahwa belajar adalah kegiatan yang melibatkan aspek psikologis maupun fisiologis. Aktivitas psikologis mencakup proses mental seperti berpikir, memahami, menyimpulkan, mendengarkan, menganalisis, membandingkan, membedakan, serta menyampaikan gagasan. Sementara itu, aktivitas fisiologis meliputi penerapan atau praktik, seperti melakukan eksperimen, latihan, praktik kerja, membuat produk, dan menghargai karya.

Wahab & Rosnawati (2021) mengungkapkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, menyebabkan terjadinya perubahan pada individu, seperti dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari tidak mampu berjalan menjadi mampu berjalan, serta dari tidak bisa membaca menjadi bisa membaca.

Menurut Dafit, dkk. (2023, hlm 1) belajar merupakan proses perubahan dari tidak mengetahui menjadi tahu. Ini merupakan pengalaman yang kompleks dan dialami oleh setiap orang sepanjang hidupnya, yang menghasilkan perubahan pada kepribadiannya. Dengan kata lain, melalui belajar, seseorang mengalami pertumbuhan dan peningkatan dalam berbagai aspek yang membentuk kepribadian dan potensinya.

Berbagai definisi dari para ahli di atas menunjukkan bahwa belajar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons, serta mencakup aspek psikologis dan fisiologis. Melalui belajar, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan baru dan meningkatkan keterampilan, tetapi juga memperbaiki sikap dan membentuk kepribadian yang lebih kuat. Belajar merupakan proses kompleks yang

menghasilkan perubahan relatif permanen dalam cara berpikir, bertindak, atau berperilaku seseorang akibat pengalaman dan latihan berulang.

2.1.1.2 Pengertian Kemandirian Belajar

Menurut Sobri (2020, hlm. 7) kemandirian diartikan sebagai sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dengan mengatur dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan berbagai tugas dalam hidupnya, termasuk dalam proses belajar. Menurut Suciati (2016, hlm 9) kemandirian belajar merupakan suatu bentuk belajar yang berpusat pada kreasi peserta didik untuk menciptakan peluang dan pengalaman berharga bagi dirinya sehingga memungkinkan peserta didik menjadi percaya diri, termotivasi, dan mampu belajar secara mandiri kapan saja. Dengan kemandirian ini, peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai, sikap, pengetahuan, serta berbagai keterampilan. Didik akan dapat mengembangkan nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan-keterampilan.

Menurut Carpenter, Endres, & Hui (2020, dalam Suciono, 2021, hlm 2) kemandirian belajar adalah proses di mana seseorang secara mandiri mengatur tujuan dan tindakan mereka untuk mencapai hasil yang diinginkan. Proses ini melibatkan penetapan target, evaluasi terhadap pencapaian target, serta pemberian apresiasi kepada diri sendiri atas keberhasilan yang telah dicapai. Selain itu, kemandirian belajar juga diartikan sebagai kemampuan untuk mengontrol perilaku selama proses belajar, yang dipengaruhi oleh tujuan yang telah ditetapkan, perencanaan yang matang, dan penghargaan diri atas prestasi yang diraih.

Menurut Tirtarahardja (2008, dalam Mulyadi & Syahid, 2020) Kemandirian dalam belajar merujuk pada kegiatan belajar yang didorong oleh keinginan, keputusan, dan tanggung jawab pribadi siswa. Pintrich (2000, hlm. 453) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai proses aktif dan konstruktif di mana peserta didik menetapkan tujuan belajar serta secara aktif mengawasi, menyesuaikan, dan mengelola pemikiran, motivasi, dan tindakan mereka. Proses ini dipengaruhi dan dibentuk oleh tujuan mereka serta faktor-faktor lingkungan di sekitarnya.

Zimmerman (1989) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai kemampuan peserta didik untuk mengambil inisiatif dan mengarahkan upaya

mereka sendiri dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan tanpa bergantung pada guru, orang tua, atau agen instruksional lainnya.

Menurut Hariyadi, Misnawati, & Yusrizal (2023, hlm. 7) kemandirian belajar merujuk pada kemampuan individu untuk belajar secara mandiri tanpa membutuhkan bantuan atau petunjuk *dari* orang lain. Konsep ini telah dipelajari dan dibahas dalam bidang psikologi dan pendidikan. Kemandirian belajar dianggap sebagai keterampilan kognitif dan metakognitif yang sangat penting untuk pembelajaran yang berkelanjutan

Menurut Arifian (2019, hlm 45) kemandirian belajar adalah dorongan internal dalam diri seseorang untuk terus belajar tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar, karena individu tersebut menyadari betapa pentingnya manfaat belajar dalam kehidupan mereka. Sehingga, kemandirian belajar dapat dianggap sebagai kekuatan internal yang mendorong dan menginspirasi seseorang untuk terus belajar sepanjang hidupnya. Menurut Askalania & Usman (2021) kemandirian belajar merujuk pada situasi di mana siswa secara aktif mengambil inisiatif untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru tanpa adanya tekanan atau ketergantungan pada orang lain. Proses ini didorong oleh keinginan pribadi mereka untuk memahami dan menguasai teori atau masalah tertentu, menggunakan strategi atau metode yang telah dipilih sebelumnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengendalikan proses pembelajarannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain, yang meliputi penetapan tujuan, perencanaan, dan penilaian hasil belajar. Ini melibatkan motivasi internal untuk belajar secara aktif dan bertanggung jawab, serta kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Kemandirian belajar tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi peserta didik, tetapi juga membantu mereka mengembangkan nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemandirian belajar menjadi aspek yang krusial dalam pendidikan yang mendukung pembelajaran jangka panjang dan perkembangan diri individu.

2.1.1.3 Indikator Kemandirian Belajar

Karakteristik seseorang yang memiliki kemandirian belajar menurut Jansen dkk. (2019, dalam Suciono, 2021, hlm. 5) adalah sebagai berikut:

1. Kemandirian dalam mengerjakan tugas, yaitu kemampuan individu untuk menyelesaikan tugas belajar secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain.
2. Melihat kesulitan sebagai tantangan, yaitu sikap positif dalam menghadapi kesulitan belajar, dengan menganggapnya sebagai peluang untuk berkembang dan belajar lebih baik.
3. Mampu menggunakan berbagai sumber belajar yang ada, yaitu kemampuan dalam memanfaatkan beragam sumber informasi, seperti buku, internet, diskusi, dan media lainnya, untuk mendukung proses pembelajaran.
4. Gigih dalam belajar, yaitu ketekunan dan ketahanan dalam menyelesaikan proses pembelajaran meskipun menghadapi hambatan atau kesulitan.
5. Mempunyai strategi tertentu yang membantu dalam belajar, yaitu penggunaan metode atau teknik belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu untuk meningkatkan pemahaman dan efektivitas belajar.
6. Mampu membuat suatu pengertian atau makna dari apa yang dipelajari, yaitu kemampuan memahami, menganalisis, dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki untuk membentuk pemahaman yang lebih mendalam.
7. Kesadaran akan pentingnya usaha dan strategi, yaitu pemahaman bahwa keberhasilan belajar bergantung pada usaha yang dilakukan serta strategi yang diterapkan dalam proses belajar.

Adapun karakteristik kemandirian belajar menurut Sugianto, Suryandari, & Age (2020) adalah sebagai berikut:

1. Tidak bergantung pada orang lain, siswa perlu berusaha secara mandiri dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.
2. Memiliki ide-ide yang kreatif dan inovatif. Siswa harus mampu menghadirkan terobosan baru untuk menciptakan perubahan yang lebih baik.
3. Mampu menawarkan solusi untuk setiap masalah yang muncul. Siswa diharapkan dapat memberikan jalan keluar ketika menghadapi suatu persoalan.

Menurut Kusriyati (2024, hlm. 12) indikator kemandirian belajar peserta didik meliputi kesadaran untuk terus meningkatkan pengetahuan melalui belajar, kemampuan mengendalikan diri serta mengelola emosi selama proses pembelajaran, tidak bergantung pada bantuan orang lain, serta memiliki inisiatif dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas belajar secara mandiri.

Supiati (2016, dalam Kusriyati, hlm. 14) menjelaskan indikator kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

1. Seseorang merancang proses belajarnya secara pribadi sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
2. Seseorang menentukan strategi belajar yang dianggap paling efektif dan menjalankan rencana belajarnya secara mandiri.
3. Seseorang mengawasi perkembangan belajarnya sendiri, menilai hasil yang telah dicapai, dan membandingkannya dengan standar atau target tertentu.

Kemandirian belajar memiliki beberapa indikator menurut Sumarno (2010, dalam Kusriyati, hlm. 15) yaitu:

1. Memiliki dorongan dari dalam diri sendiri serta semangat belajar yang datang secara sukarela.
2. Terbiasa mengidentifikasi apa yang perlu dipelajari sesuai kebutuhan pribadi.
3. Mampu menentukan sasaran atau hasil yang ingin dicapai dalam proses belajar.
4. Dapat mengawasi, mengelola, dan mengarahkan proses belajarnya secara mandiri.
5. Melihat hambatan dalam belajar sebagai peluang untuk berkembang, bukan sebagai penghalang.
6. Mampu mencari dan menggunakan sumber belajar yang sesuai dan mendukung pembelajaran.
7. Dapat memilih serta menerapkan metode atau teknik belajar yang efektif.
8. Mampu menilai kembali proses serta hasil dari kegiatan belajar yang telah dilakukan.

Penelitian ini menggunakan indikator kemandirian belajar yang dikemukakan oleh Jansen dkk. (2019, dalam Suciono, 2021) karena indikator-indikator dari Jansen mencakup tiga aspek penting dalam belajar, yaitu sikap (seperti bagaimana seseorang menghadapi kesulitan), cara berpikir (seperti strategi

dan pemahaman dalam belajar), serta tindakan (seperti menggunakan sumber belajar dan menyelesaikan tugas sendiri). Ketiga aspek ini menggambarkan kemandirian belajar secara menyeluruh. Oleh karena itu, indikator ini sangat cocok digunakan untuk menilai pengaruh efikasi diri, yang juga berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak dalam proses belajar.

2.1.1.4 Faktor Kemandirian Belajar

Arifian (2019, hlm 48-49) menegaskan dua faktor yang menjadi dasar terciptanya kemandirian belajar siswa, yaitu sebagai berikut:

1. Keteladanan

Keteladanan terutama berasal dari guru atau pendidik di sekitar siswa. Semakin banyak guru yang memiliki semangat untuk belajar secara mandiri, semakin banyak pula siswa yang akan mengembangkan kemandirian dalam belajar. Sebaliknya, jika banyak guru yang tidak memiliki semangat belajar mandiri semakin banyak, siswa akan kesulitan menemukan contoh untuk mengembangkan kemandirian mereka. Jadi, semangat belajar mandiri di kalangan guru sangat penting dan dapat menjadi kekuatan besar untuk menginspirasi siswa agar juga memiliki jiwa belajar mandiri.

2. Pembelajaran

Tidak semua metode pembelajaran mampu menjadikan siswa sebagai pembelajar sejati. Beberapa jenis pembelajaran bahkan dapat melemahkan potensi siswa dan gagal mendorong munculnya jiwa belajar mandiri. Kemandirian belajar siswa hanya bisa muncul melalui pembelajaran yang dirancang dengan baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa menurut Cobb (2003) adalah sebagai berikut:

1. Efikasi Diri

Menurut Bandura (1986, dalam Cobb, 2003), efikasi diri adalah keyakinan individu tentang kemampuan dirinya untuk belajar atau melaksanakan keterampilan pada level tertentu.

2. Motivasi

Bandura (1986, dalam Cobb, 2003) menjelaskan bahwa motivasi adalah perilaku yang diarahkan untuk mencapai tujuan, yang dipengaruhi oleh ekspektasi terhadap hasil yang diinginkan dan keyakinan diri dalam kemampuan melaksanakan tindakan tersebut.

3. Tujuan atau Standar

Menurut Cobb (2003), tujuan adalah kriteria yang digunakan oleh siswa untuk mengevaluasi kemajuan mereka dalam proses belajar. Pada awal suatu tugas, siswa menetapkan tujuan seperti menguasai keterampilan, menyelesaikan tugas, dan meraih nilai yang baik. Tujuan ini memiliki dua fungsi penting dalam pembelajaran yang teratur oleh diri sendiri.

Selain itu, Santrock (2009) juga menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa, yaitu:

1. Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah proses yang terjadi dalam diri individu, yang dikenal sebagai efikasi diri. Efikasi diri adalah keyakinan seseorang bahwa mereka mampu mengatasi suatu situasi dan mencapai hasil yang baik. Efikasi diri juga dapat diartikan sebagai keyakinan siswa terhadap kemampuan yang mereka miliki. Efikasi diri dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu pengetahuan, metakognisi, dan penentuan tujuan. Pengetahuan merupakan seberapa banyak informasi dan pemahaman yang dimiliki seseorang tentang suatu hal. Metakognisi merupakan kemampuan untuk menyadari dan mengontrol proses berpikir sendiri, termasuk bagaimana seseorang belajar dan memahami informasi. Penentuan tujuan merupakan kemampuan untuk menetapkan tujuan yang jelas dan realistis yang dapat memotivasi individu untuk mencapai hasil yang diinginkan.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah perilaku. Perilaku siswa dipengaruhi oleh observasi diri (*self-observation*), penilaian diri (*self-judgment*), dan reaksi diri (*self-reaction*). Observasi diri (*self-observation*) adalah proses di mana siswa secara sistematis memantau perilaku mereka sendiri. Siswa yang memiliki kemampuan observasi diri yang baik cenderung

memiliki keyakinan diri yang lebih tinggi, lebih terampil, dan lebih fokus pada tugas dibandingkan dengan siswa yang tidak melakukan observasi diri. Penilaian diri (self-judgment) adalah proses di mana siswa membandingkan kinerja mereka dengan standar atau tujuan yang telah ditetapkan. Siswa yang aktif melakukan penilaian diri biasanya menunjukkan kinerja yang lebih baik serta kesadaran dan efikasi diri yang lebih tinggi. Reaksi diri (self-reactions) mengacu pada bagaimana seseorang menyesuaikan diri dengan rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain, reaksi ini mencerminkan respons individu terhadap pencapaian atau kegagalan dalam mencapai tujuan mereka. Ketiga faktor ini saling berhubungan dan sangat penting dalam membantu siswa mengatur dan meningkatkan proses belajar mereka.

3. Faktor lingkungan

Lingkungan belajar memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kegiatan belajar siswa. Ketika lingkungan mendukung, seperti suasana yang tenang dan fasilitas yang memadai, siswa akan lebih mudah untuk belajar secara mandiri. Sebaliknya, jika lingkungan tidak kondusif, seperti adanya gangguan atau kurangnya sumber daya, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengarahkan diri mereka untuk belajar dengan baik dan menyelesaikan tugas-tugas mereka. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung sangat penting untuk membantu siswa mencapai potensi belajar mereka secara maksimal.

Bandura (1986, dalam Tarumasely, 2024, hlm. 12) menyatakan bahwa kualitas kemandirian belajar seseorang terbentuk, berubah, dan berkembang melalui beberapa proses, yaitu:

1. Pencapaian kinerja, yaitu pengalaman sukses dan gagal dalam belajar.
2. Pembelajaran melalui observasi, yang diperoleh dari mengamati kompetensi orang lain.
3. Peningkatan emosi, yang merujuk pada kemampuan mengelola ketenangan emosional dalam menghadapi situasi penuh tantangan dan hambatan.
4. Persuasi verbal, yaitu dorongan atau motivasi dari orang lain yang meyakinkan seseorang tentang kemampuannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Zimmerman (1989, hlm. 2) faktor-faktor kemandirian belajar dalam pandangan teori belajar sosial meliputi tiga komponen utama yang saling memengaruhi, yaitu faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Faktor personal mencakup efikasi diri, yang menjadi pengaruh inti terhadap kemampuan siswa dalam mengatur pembelajarannya secara mandiri. Faktor perilaku terlihat melalui proses seperti pengamatan diri, penilaian diri, dan reaksi terhadap diri sendiri, yang memengaruhi cara siswa menilai dan menyesuaikan strategi belajar mereka. Faktor lingkungan terdiri dari konteks fisik (seperti ruang belajar) dan pengalaman sosial (interaksi dengan guru, teman, atau orang tua), yang dapat mendukung atau menghambat proses belajar mandiri siswa.

Berdasarkan berbagai pandangan ahli, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berinteraksi, baik faktor internal maupun eksternal. Efikasi diri, motivasi, dan penentuan tujuan juga memainkan peran penting dalam memotivasi siswa untuk mengatur proses belajar mereka secara mandiri. Selain itu, pembelajaran yang dirancang dengan baik, yang mampu memberi ruang bagi pengembangan keterampilan metakognitif dan pengetahuan, sangat diperlukan untuk mendorong kemandirian belajar. Proses observasi diri, penilaian diri, dan reaksi terhadap pencapaian hasil belajar juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesadaran diri dan kemampuan siswa dalam mengelola pembelajaran mereka. Faktor lingkungan, seperti suasana belajar yang kondusif dan dukungan sosial dari guru, teman, serta keluarga, juga berperan besar dalam mendukung perkembangan kemandirian belajar.

2.1.1.5 Strategi Kemandirian Belajar

Zimmerman (1989, dalam Suciono, 2021, hlm 7-8) menemukan strategi kemandirian belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Evaluasi Diri (*Self-Evaluating*), yaitu siswa melakukan penilaian terhadap kualitas dan kemajuan pekerjaan mereka sendiri untuk mengetahui seberapa baik mereka belajar.
2. Mengatur dan mengubah materi Pelajaran (*Organizing and Transforming*), yaitu siswa mengorganisir materi yang dipelajari agar lebih mudah dipahami

dan meningkatkan efektivitas belajar. Hal tersebut dapat dilakukan secara terbuka (*overt*) atau tersembunyi (*covert*).

3. Membuat rencana dan tujuan belajar (*Goal-Setting and Planning*), yaitu siswa menetapkan tujuan belajar dan merencanakan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut.
4. Mencari informasi (*Seeking Information*), yaitu siswa berinisiatif mencari informasi tambahan di luar sumber yang biasa digunakan saat mengerjakan tugas.
5. Mencatat hal penting (*Keeping Record and Monitoring*), yaitu siswa mencatat informasi penting terkait topik yang sedang dipelajari untuk membantu proses belajar.
6. Mengatur lingkungan belajar (*Environmental Structuring*), yaitu siswa berusaha menciptakan lingkungan belajar yang mendukung agar mereka dapat belajar dengan lebih baik.
7. Konsekuensi setelah mengerjakan tugas (*Self-Consequating*), yaitu siswa membayangkan hadiah atau hukuman yang akan diterima jika mereka berhasil atau gagal dalam menyelesaikan tugas atau ujian.
8. Mengulang dan mengingat (*Rehearsing and Memorizing*), yaitu siswa berusaha mengingat materi pelajaran dengan cara mengulang informasi, baik secara overt maupun covert.
9. Meminta bantuan teman sebaya (*Seek Peer Assistance*), yaitu ketika menghadapi kesulitan, siswa meminta bantuan dari teman sebaya untuk menyelesaikan tugas.
10. Meminta bantuan guru/pengajar (*Seek Teacher Assistance*), yaitu siswa bertanya kepada guru baik di dalam maupun di luar jam belajar untuk mendapatkan bantuan dalam menyelesaikan tugas.
11. Meminta bantuan orang dewasa (*Seek Adult Assistance*), yaitu siswa mencari bantuan dari orang dewasa di luar lingkungan belajar ketika ada hal yang tidak dimengerti terkait pelajaran.
12. Mengulang tugas atau tes sebelumnya (*Review Test/Work*), yaitu siswa menggunakan pertanyaan dari ujian atau tugas sebelumnya sebagai sumber informasi untuk belajar.

13. Mengulang catatan (*Review Notes*), yaitu sebelum ujian, siswa meninjau kembali catatan mereka untuk mempersiapkan diri terhadap topik yang akan diuji.
14. Mengulang buku pelajaran (*Review Textbook*), yaitu membaca buku pelajaran sebagai sumber informasi tambahan untuk mendukung catatan dan proses belajar.

Strategi kemandirian belajar menurut Molenaar, dkk. (2023, dalam Darmiany, hlm. 42) adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana belajar yang mendukung. Suasana yang tenang, nyaman, dan bebas gangguan akan memudahkan siswa untuk tetap fokus dan konsentrasi pada materi pembelajaran. Ini bisa meliputi pemilihan tempat belajar yang khusus, pengaturan waktu belajar yang rutin, serta menghindari gangguan seperti perangkat elektronik atau suara bising yang tidak perlu.
2. Menetapkan jadwal yang teratur. Menyusun jadwal yang jelas dan terstruktur akan membantu siswa dalam mengelola waktu mereka dengan baik, membagi waktu antara berbagai pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Jadwal yang teratur juga mendorong siswa untuk tetap disiplin dan mengurangi kebiasaan menunda-nunda.

Menurut Suciono, Rasto, & Ahmad (2020), model *problem based learning* mampu mengubah siswa dari penerima informasi pasif menjadi pembelajar aktif (*student centered*). Dengan karakteristik tersebut, *problembased learning* dapat dijadikan sebagai strategi untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, karena mendorong mereka untuk menetapkan tujuan, mencari informasi, memecahkan masalah, serta mengevaluasi hasil belajar secara mandiri tanpa selalu bergantung pada guru.

Berdasarkan strategi kemandirian belajar yang ditemukan oleh Zimmerman (1989) & Molenaar dkk. (2023), dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar melibatkan serangkaian tindakan dan pendekatan yang membantu siswa mengatur dan mengelola proses pembelajaran mereka secara efektif. Zimmerman mengidentifikasi beberapa strategi penting seperti evaluasi diri, pengaturan materi, perencanaan tujuan, serta penggunaan berbagai sumber informasi dan dukungan sosial, baik dari teman sebaya, guru, maupun orang dewasa. Selain itu, Molenaar

dkk. menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta menetapkan jadwal belajar yang teratur. Kedua aspek ini sangat penting untuk menjaga fokus dan disiplin dalam proses belajar. Dengan menciptakan lingkungan yang bebas gangguan dan mengatur waktu dengan baik, siswa akan lebih mampu mengelola waktu mereka dengan efektif, menghindari penundaan, dan meningkatkan konsistensi dalam belajar. Secara keseluruhan, strategi kemandirian belajar tersebut menggambarkan pentingnya pengaturan diri, pengelolaan lingkungan, dan penggunaan berbagai sumber daya dalam mencapai tujuan pembelajaran secara mandiri.

2.1.1.6 Manfaat Kemandirian Belajar

Adapun manfaat kemandirian belajar menurut Mulyadi & Syahid (2020) juga memaparkan manfaat dari kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan berbagai jenis kecerdasan
2. Meningkatkan kemampuan analisis
3. Menumbuhkan rasa tanggung jawab
4. Memperkuat ketahanan mental
5. Mengasah keterampilan praktis
6. Melatih keberanian dalam menyelesaikan masalah dan membuat Keputusan
7. Mendorong pola pikir kreatif
8. Melatih kemampuan berpikir kritis
9. Meningkatkan rasa percaya diri

Mulyadi & Syahid (2020) juga menjelaskan bahwa manfaat kemandirian belajar bagi siswa akan lebih terasa ketika mereka menggali literatur, melakukan penelitian, analisis, dan pemecahan masalah. Pengalaman yang siswa peroleh akan menjadi semakin kompleks, wawasan mereka semakin luas, dan pengetahuan mereka pun semakin kaya. Terlebih lagi, jika siswa belajar mandiri dalam kelompok, mereka juga belajar tentang kerja sama, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan.

Sugianto, Suryandari, & Age (2020) juga mengemukakan beberapa manfaat dari kemandirian belajar siswa, yaitu:

1. Siswa akan memiliki wawasan yang lebih luas dari yang telah disampaikan oleh guru, sehingga mereka tidak akan merasa bingung. Siswa perlu menggali seluruh pengetahuan dan memahaminya dengan baik.
2. Siswa akan memperoleh kepintaran setelah mereka memahami segala sesuatu. Siswa harus bisa memahami setiap materi yang diberikan oleh guru.
3. Siswa akan memiliki banyak teman jika mereka saling bekerja sama dengan teman-teman lainnya. Siswa yang cerdas akan mendapatkan perhatian dari teman-teman karena mampu berbagi ilmu dengan mereka.

Menurut Zimmerman (1989, dalam Tarumasely, 2024, hlm. 17) kemampuan peserta didik dalam kegiatan belajar mereka dapat dibentuk dan ditingkatkan melalui kemandirian belajar. Kemampuan yang dapat ditingkatkan adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan dalam merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terarah.
2. Kemampuan menyesuaikan materi pembelajaran dengan bakat serta minat pribadi.
3. Kemampuan merancang pengalaman belajar yang menyenangkan namun tetap menantang.
4. Kemampuan menghadapi tekanan dalam situasi yang penuh ketidakpastian, seperti kondisi yang menakutkan, mengecewakan, atau membingungkan.

Menurut Rohwer (1984, dalam Tarumasely, 2024, hlm. 17), kemandirian dalam belajar berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan mengelola dirinya sendiri, melakukan perubahan terhadap kebiasaan, fokus, serta tujuan belajar, sebagai bagian dari usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan pencapaian akademik.

Tarumasely (2024, hlm. 19) menjelaskan keuntungan dari kemandirian belajar, yaitu:

1. Mengembangkan sikap proaktif dalam belajar serta mendorong tumbuhnya motivasi dari dalam diri peserta didik.
2. Mudah diterapkan karena tersedia berbagai sumber belajar, seperti perpustakaan, internet, dan laboratorium.

3. Meningkatkan kemampuan individu untuk mengendalikan lingkungan belajarnya, memberikan kebebasan dalam memilih cara menyelesaikan tugas sesuai kemampuan tanpa rasa takut.
4. Mengurangi ketergantungan peserta didik terhadap orang lain, khususnya kepada pendidik sebagai satu-satunya sumber informasi.
5. Pendidik memiliki waktu yang cukup untuk mendukung peserta didik agar aktif dalam proses belajar.
6. Memiliki kerangka kerja yang terstruktur dan sistematis, sehingga penerapannya dapat diukur dengan mudah.
7. Terdapat hubungan yang saling berperan antara peserta didik dan pendidik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Kemandirian belajar tidak hanya membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan mengatur diri, merumuskan tujuan, dan menyesuaikan pembelajaran dengan bakat serta minatnya, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan tangguh dalam menghadapi tekanan. Selain itu, kemandirian belajar mendorong peserta didik untuk aktif mencari dan memahami informasi secara mandiri melalui berbagai sumber, memperluas wawasan, dan meningkatkan rasa percaya diri serta tanggung jawab. Proses ini juga memungkinkan peserta didik belajar bekerja sama, memimpin, serta membuat keputusan saat belajar dalam kelompok. Lebih lanjut, kemandirian belajar menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel, menyenangkan, dan penuh tantangan, serta mengurangi ketergantungan pada orang lain.

2.1.1.7 Faktor-Faktor Hasil Belajar

Menurut Herlina & Suwatno (2018) hasil belajar adalah suatu peningkatan dalam perkembangan siswa setelah menjalani proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Segala pengetahuan, keterampilan, kemampuan, serta perilaku individu terbentuk dan mengalami perkembangan melalui kegiatan belajar. Menurut Sudjana (2009, dalam Andriani & Rasto, 2019), berdasarkan Taksonomi Bloom, hasil belajar dalam kegiatan studi dapat dicapai melalui tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual

yang mencakup enam aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berhubungan dengan sikap dan nilai, yang terdiri atas lima tingkatan kemampuan, yaitu menerima, merespons, menilai, mengorganisasi, serta membentuk karakter berdasarkan suatu nilai atau sistem nilai. Sementara itu, ranah psikomotor mencakup keterampilan motorik, kemampuan memanipulasi objek, serta koordinasi neuromuskular seperti menghubungkan dan mengamati.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi (2008, dalam Bunyamin, 2021, hlm. 100-101) adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

- a. Faktor Fisiologis

Penerimaan materi pelajaran oleh siswa secara umum dapat dipengaruhi oleh kondisi fisiologis, seperti keadaan tubuh yang sehat, tidak lelah, serta tidak mengalami gangguan fisik atau cacat.

- b. Faktor Psikologis

Kondisi psikologis yang berbeda-beda pada setiap siswa pada dasarnya turut memengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis, meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor Lingkungan

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, yang mencakup lingkungan fisik maupun sosial. Contohnya, kondisi alam seperti suhu dan kelembaban udara. Suasana belajar tentu akan berbeda jika dilakukan pada siang hari di ruangan dengan ventilasi udara yang buruk, dibandingkan dengan belajar di pagi hari saat udara masih segar dan ruangan memiliki sirkulasi udara yang baik sehingga mendukung kenyamanan bernapas.

- b. Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental merupakan unsur-unsur yang dirancang dan digunakan sesuai dengan target hasil belajar yang ingin dicapai. Keberadaan faktor-faktor ini diharapkan dapat menjadi pendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Yang termasuk dalam faktor instrumental antara lain adalah kurikulum, fasilitas belajar, dan tenaga pendidik atau guru.

2.1.2 Konsep Efikasi Diri

Konsep efikasi diri yang akan dibahas terdiri dari pengertian efikasi diri, sumber efikasi diri, dimensi efikasi diri, faktor yang mempengaruhi efikasi diri, tahapan perkembangan efikasi diri, karakteristik siswa dengan efikasi diri.

2.1.2.1 Pengertian Efikasi Diri

Bandura (1986, hlm. 94) mengungkapkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk merencanakan dan melakukan tindakan yang dibutuhkan demi mencapai hasil tertentu. Fokusnya bukan pada keterampilan yang dimiliki, tetapi pada seberapa percaya diri seseorang dalam memanfaatkan keterampilan tersebut.

McInerney D & Van Etten S (2004, hlm. 118-119) mengemukakan bahwa efikasi diri adalah tentang mempercayai kemampuan diri untuk melakukan sesuatu, bukan hanya mengetahui apa yang harus dilakukan. Saat menilai efikasi diri, orang melihat keterampilan mereka dan seberapa baik mereka dapat menggunakan keterampilan tersebut untuk bertindak.

Menurut Fitriyah, Wijayadi, Manasikana, & Hayati (2019, hlm. 5) efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai hasil tertentu dalam situasi dan kondisi yang spesifik. Keyakinan ini melibatkan rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi, kapasitas kognitif yang mencakup aspek kualitas dan kuantitas, serta kemampuan bertindak di tengah tekanan. Tingkat efikasi diri seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas dipengaruhi oleh tingkat kesulitan tugas tersebut dan keahlian yang dimiliki seseorang untuk menghadapinya.

Efikasi diri didefinisikan oleh Walkley (dalam Sabil, 2023, hlm. 3) sebagai penilaian terhadap kemampuan seseorang untuk berhasil melaksanakan suatu aktivitas atau mengendalikan tindakannya. Istilah persepsi atau evaluasi yang digunakan di sini merujuk pada sifat subyektif, di mana keterampilan yang digunakan untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan dinilai oleh setiap orang.

Menurut Suwatno (2021, hlm. 37) efikasi diri menggambarkan keyakinan seseorang bahwa ia dapat melakukan tugas dan memenuhi peran, dan secara langsung berkaitan dengan harapan, tujuan, dan motivasi. Menurut Fitriyah,

Anindia Wulandari, 2025

PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMK JURUSAN MANAJEMEN PERKANTORAN DAN LAYANAN BISNIS DI SMK KIANSANTANG BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Wijayadi, Manasikana, & Hayati (2019, hlm. 29) Efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri. Individu yang memiliki keyakinan, kemampuan, dan usaha yang optimal dalam mencapai suatu tujuan atau target akan terdorong untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik mungkin.

Kristiyani (2020, hlm. 83) Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menghasilkan performa tertentu yang dapat memengaruhi kehidupannya. Efikasi diri berperan dalam cara seseorang merasakan, berpikir, memotivasi dirinya, dan bertindak. Keyakinan ini terbentuk melalui empat proses utama, yaitu proses kognitif, motivasi, afektif, dan seleksi.

Menurut Yaponi (2013) efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tugas, mengatasi rintangan yang muncul, dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam kondisi tertentu. Tindakan yang dimaksud dalam konteks ini adalah ketika seseorang dihadapkan pada situasi yang dapat menghalangi pencapaian tujuan yang ingin diraih. Dalam kondisi seperti ini, seseorang dengan efikasi diri yang tinggi percaya bahwa dia mampu mengatasi hambatan tersebut dan akan berusaha keras dengan segala kemampuannya, tanpa mengabaikan konsep diri dan pengendalian emosi, guna menjaga agar situasi tersebut tidak mengganggu pencapaian tujuan.

Efikasi diri menurut Silaban & Harahap (2024, hlm. 17) adalah keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya, terutama dalam melaksanakan serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri menjadi faktor penting karena berfungsi sebagai penggerak yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk melakukan proses dan tindakan yang mengarah pada keberhasilan dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut Daulay (2024, hlm. 49) efikasi diri adalah salah satu potensi dalam faktor kognitif manusia yang berperan sebagai penentu tindakan manusia, selain dipengaruhi oleh lingkungan dan dorongan internal. Robbins dan Judge (2009, dalam Daulay, 2024, hlm. 47) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk menyelesaikan tugas tertentu dengan sukses.

Reba, dkk. (2024, hlm. 22) menjelaskan bahwa efikasi diri akademik adalah keyakinan terhadap kemampuan seseorang untuk merencanakan dan melaksanakan

langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan dalam bidang akademik. Menurut Ni'matuzahroh, Fitriati, & Sari (2023, hlm. 42-43) tindakan manusia dalam suatu situasi dipengaruhi oleh interaksi antara perilaku, lingkungan, dan kondisi kognitif, terutama faktor-faktor kognitif yang berkaitan dengan keyakinan mereka apakah mampu atau tidak melakukan perilaku yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam situasi tersebut. Hal ini erat kaitannya dengan efikasi diri, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melaksanakan suatu tindakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk mengatasi tantangan, menyelesaikan tugas, dan mencapai tujuan dalam berbagai situasi. Beberapa pendapat dari para ahli tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri berperan penting dalam cara seseorang merasa, berpikir, dan bertindak, serta memengaruhi keberhasilannya dalam mencapai tujuan, baik dalam belajar maupun kehidupan sehari-hari.

2.1.2.2 Sumber Efikasi Diri

Menurut Fitriyah, dkk. (2019, hlm. 8-9) efikasi diri dapat dikembangkan pada manusia melalui pembelajaran dan pemanfaatan empat sumber informasi, yaitu:

1. *Mastery Experience* (Pengalaman Keberhasilan). Efikasi diri seseorang dapat ditingkatkan melalui keberhasilan yang dicapai, sedangkan kegagalan cenderung menurunkannya. Melalui pengalaman ini, kegigihan dalam menghadapi tantangan tugas dapat ditingkatkan, dan kegagalan dapat dikurangi.
2. *Social Modeling* (Permodelan Sosial). Efikasi diri seseorang dapat ditingkatkan dengan melihat keberhasilan orang lain yang dianggap serupa dalam menjalankan suatu tugas dan memiliki kompetensi yang setara. Sebaliknya, efikasi diri dapat berkurang ketika kegagalan orang lain disaksikan.
3. *Social Percuation* (Persuasi Sosial). Persuasi sosial berkaitan dengan kemampuan verbal yang digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa tugas tersebut dapat dilaksanakan. Usaha yang lebih keras untuk mencapai keberhasilan cenderung dilakukan oleh individu yang diyakinkan secara verbal.

Tingkat efikasi diri yang lebih tinggi akan dimiliki oleh individu yang menerima

persuasi sosial dibandingkan dengan mereka yang tidak menerima persuasi sosial.

4. *Physiological and Emotional States* (Kondisi Fisik dan Emosi). Situasi yang memberikan tekanan pada kondisi fisik dan emosi dapat memengaruhi efikasi diri. Emosi yang tidak stabil, seperti kecemasan, ketakutan, stres yang berat, dan kondisi fisik yang lemah, akan dirasakan oleh seseorang ketika hasil yang terjadi tidak sesuai dengan harapan. Jika suasana hati membaik, efikasi diri akan meningkat, sementara jika suasana hati memburuk, efikasi diri akan melemah.

Sumber peningkatan efikasi diri juga dapat berasal dari orang lain. Adapun sumber peningkatan efikasi diri menurut Kristiyani (2020, hlm. 90-91) adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan efikasi diri dapat dicapai melalui pengalaman positif yang dialami oleh orang lain, terutama mereka yang memiliki hubungan penting dengan siswa dan memiliki kondisi yang serupa. Ketika siswa melihat orang yang mirip dengannya berhasil berkat usaha yang dilakukan, keyakinan siswa bahwa ia juga dapat mencapai hal yang sama akan tumbuh, dan ia cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang tersebut. Pendekatan ini dikenal sebagai pemodelan. Pengaruh pemodelan terhadap penilaian efikasi diri seseorang sangat dipengaruhi oleh sejauh mana kemiripan antara individu tersebut dengan model yang dijadikan contoh.
2. Sumber lain dari efikasi diri adalah persuasi sosial, yang terbukti dapat meningkatkan keyakinan individu terhadap peluang keberhasilan mereka. Ketika seseorang menerima dorongan verbal yang meyakinkan tentang kemampuan mereka untuk mencapai prestasi dalam aktivitas tertentu, usaha yang lebih besar cenderung ditunjukkan, dan ketahanan yang lebih baik saat menghadapi kesulitan juga terlihat. Persuasi ini mendorong kerja keras dalam mencapai kesuksesan, pengasahan keterampilan, dan penumbuhan keyakinan bahwa kemampuan dimiliki.

Menurut Bandura (1997, dalam Triyono & Rifai, hlm. 25-27) sumber efikasi diri pada diri seseorang adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman keberhasilan pribadi, merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap efikasi diri karena berasal dari pengalaman nyata seseorang dalam mencapai suatu keberhasilan.
2. Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain, yaitu ketika seseorang melihat orang lain berhasil dalam suatu bidang, hal ini dapat meningkatkan keyakinannya bahwa ia juga mampu meraih keberhasilan di bidang yang sama.
3. Dukungan atau motivasi verbal, yaitu usaha meyakinkan seseorang bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui kata-kata dorongan atau motivasi.
4. Kondisi fisik dan emosional, yaitu keadaan tubuh dan perasaan seseorang dapat memberikan sinyal tertentu, seperti rasa cemas atau tidak nyaman, yang membuat individu cenderung menghindari situasi yang dianggap menekan atau menantang.

Menurut Hermawan, dkk. (2022) efikasi diri tidak muncul begitu saja, melainkan harus ditopang oleh penguasaan keterampilan yang relevan. Seseorang tidak serta-merta mampu mengelola administrasi jika belum pernah melakukan tugas administrasi sebelumnya. Keterampilan administratif yang baik dapat dicapai melalui pemahaman dasar-dasar administrasi dan latihan berulang yang menghasilkan pengalaman. Semakin sering berlatih dan semakin banyak pengalaman yang diperoleh, semakin tinggi pula keterampilan yang dimiliki. Seiring dengan peningkatan keterampilan tersebut, efikasi diri juga akan berkembang

Kesimpulan dari berbagai pendapat para ahli di atas adalah efikasi diri terbentuk melalui kombinasi antara pengalaman pribadi, pengaruh sosial, motivasi verbal, dan kestabilan emosi, yang semuanya saling mendukung dalam membentuk keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tugas atau tantangan tertentu.

2.1.2.3 Dimensi Efikasi Diri

Menurut Fitriyah, Wijayadi, Manasikana, & Hayati (2019, hlm. 9-10) setiap manusia memiliki efikasi diri yang berbeda-beda terletak pada tiga dimensi, yaitu:

1. *Magnitude*. Komponen ini berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas. Ketika tugas yang diberikan kepada individu disesuaikan dengan tingkat kesulitannya,

individu tersebut cenderung memilih tugas yang mudah, sedang, atau sulit, berdasarkan sejauh mana ia merasa mampu untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan baik.

2. *Generality*. Komponen ini berkaitan dengan cakupan tugas dan keyakinan terhadap kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas tersebut. Tugas dalam berbagai bidang mungkin dapat ditangani oleh beberapa individu, sementara individu lain mungkin hanya mampu menyelesaikan tugas di bidang tertentu.
3. *Strength*. Komponen ini berkaitan dengan keteguhan dan kekuatan keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan sempurna. Individu dengan efikasi diri yang lemah cenderung mudah menyerah saat menghadapi kegagalan, sementara individu dengan efikasi diri yang kuat akan terus berusaha meskipun menghadapi hambatan atau kesulitan.

Bandura (1997, dalam Kibtiyah, hlm. 24-25) juga menjelaskan dimensi efikasi diri terdiri dari level atau magnitude, generality dan strength. Berikut penjelasannya:

1. Level atau magnitude

Pajares & Schunk (2001, dalam Kibtiyah, hlm. 24) menyatakan bahwa individu cenderung terlibat dalam aktivitas yang mereka rasa kompeten dan percaya diri, serta menghindari aktivitas yang dianggap mereka tidak mampu. Peserta didik yang memiliki efikasi diri tinggi akan percaya pada kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas dan meyakini bahwa apa yang mereka kerjakan akan berhasil. Peserta didik dengan efikasi diri akademik tinggi biasanya memilih untuk mengerjakan tugas yang lebih sulit, karena mereka menganggap tugas-tugas tersebut sebagai tantangan yang harus dihadapi.

2. Generality

Efikasi diri yang dirasakan peserta didik bervariasi dalam hal cakupan atau luasnya bidang perilaku. Mereka merasa lebih yakin dengan kemampuan di bidang atau tugas tertentu, terutama jika mereka merasa mampu meraih prestasi di bidang tersebut. Keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akan mempengaruhi efikasi diri mereka secara keseluruhan. Pengalaman tertentu dapat menciptakan efikasi diri yang terbatas,

sementara pengalaman sukses lainnya dapat memperluasnya. Misalnya, ketika seorang peserta didik berhasil menyelesaikan tugas-tugas Matematika, keberhasilan tersebut dapat meningkatkan keyakinannya dalam mengerjakan tugas-tugas sejenis, seperti pelajaran Fisika.

3. Strength

Kekuatan (strength) dari keyakinan efikasi diri berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri peserta didik dalam menyelesaikan tugas akademik. Peserta didik dengan efikasi diri yang tinggi memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuan mereka, jarang merasa frustrasi dalam menghadapi tantangan, dan mampu mengatasi hambatan yang muncul. Sebaliknya, peserta didik dengan efikasi diri rendah merasa kurang mampu dan mudah terganggu atau frustrasi ketika menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas.

2.1.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Tingkat efikasi diri seseorang dalam melaksanakan tugas sangat bervariasi, hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang memengaruhi persepsi individu terhadap kemampuan dirinya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efikasi diri menurut Fitriyah, dkk. (2019, hlm. 10-11), yaitu:

1. Budaya. Budaya dapat mempengaruhi efikasi diri melalui nilai dan kepercayaan yang berfungsi sebagai dasar penilaian efikasi diri dan konsekuensi dari keyakinan tersebut.
2. Jenis kelamin. Jenis kelamin juga dapat mempengaruhi efikasi diri. Bandura menyatakan bahwa wanita cenderung memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dalam mengelola berbagai hal dibandingkan pria. Wanita yang menjalani peran sebagai ibu rumah tangga sekaligus wanita karier cenderung memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan pria yang bekerja di satu profesi.
3. Sifat dari tugas yang dihadapi. Semakin kompleks dan sulit tugas yang dihadapi, semakin rendah individu menilai kemampuan dirinya. Sebaliknya, individu yang menghadapi tugas yang mudah dan sederhana akan cenderung menilai kemampuan dirinya lebih tinggi.

4. Insentif berupa penghargaan yang diberikan atas keberhasilan seseorang dalam melaksanakan tugas dengan baik. Penghargaan tersebut bisa berupa pujian dan materi.
5. Status atau peran individu dalam lingkungan. Efikasi diri dapat dipengaruhi oleh status sosial, di mana efikasi diri akan lebih tinggi jika seseorang memiliki status sosial yang tinggi. Sebaliknya, efikasi diri akan lebih rendah jika status sosial individu rendah di lingkungan tersebut.
6. Informasi tentang kemampuan diri. Efikasi diri seseorang dapat tinggi atau rendah tergantung pada informasi positif atau negatif yang diterima mengenai dirinya.

Ni'matuzahroh, Fitriati, & Sari (2023, hlm. 44-46) juga mengemukakan faktor yang mempengaruhi efikasi diri, yaitu:

1. Pengalaman masa lalu. Keberhasilan menguasai suatu hal di masa lalu cenderung meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan diri, sedangkan kegagalan dapat menurunkan keyakinan tersebut.
2. Pemodelan sosial. Tinggi rendahnya efikasi diri seseorang dipengaruhi oleh contoh yang ia amati. Melihat orang lain dengan kemampuan serupa yang berhasil akan meningkatkan efikasi diri, sedangkan melihat kegagalan mereka cenderung menurunkannya. Pemodelan sosial juga memberikan pengaruh yang bervariasi terhadap efikasi diri seseorang.
3. Persuasi sosial. Efikasi diri dapat diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Kepercayaan terhadap pihak yang memberikan persuasi sangat berpengaruh, di mana saran atau kritik dari sumber terpercaya lebih efektif dibandingkan dengan sumber yang kurang dipercaya.
4. Kondisi fisik dan emosional. Efikasi diri akan meningkat jika seseorang memiliki kondisi fisik yang prima dan emosi yang stabil. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau emosi yang tidak terkendali dapat menurunkan performa.

2.1.2.5 Tahapan Perkembangan Efikasi Diri

Berikut ini karakteristik perubahan perkembangan dalam efikasi diri sesuai tahapan perkembangan manusia menurut Bandura (1997, dalam Kristiyani, 2020, hlm. 93-96):

Anindia Wulandari, 2025

PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMK JURUSAN MANAJEMEN PERKANTORAN DAN LAYANAN BISNIS DI SMK KIANSANTANG BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Asal-usul munculnya agensi personal

Bayi yang baru lahir datang ke dunia tanpa kesadaran atau pemahaman tentang dirinya sendiri. Melalui eksplorasi diri, seperti melihat diri mereka sendiri, dampak dari perilaku dasar mereka mulai disadari. Hal ini kemudian membentuk rasa percaya pada kemampuan diri mereka sendiri.

2. Sumber-sumber efikasi diri dari keluarga

Anak yang diberikan banyak kesempatan untuk melakukan tindakan yang meningkatkan keyakinan diri oleh orangtua yang responsif, seperti diberi kebebasan untuk bereksplorasi, akan berkembang pesat dalam aspek sosial dan kognitif. Kemampuan kognitif anak akan meningkat seiring dengan kecepatan respons orangtua.

3. Perluasan efikasi diri karena pengaruh teman sebaya

Peran penting dalam pembentukan efikasi diri diberikan oleh teman sebaya. Banyak informasi mengenai perbandingan dan klarifikasi efikasi diri anak diberikan melalui interaksi dengan teman sebayanya. Anak menjadi lebih peka terhadap perbandingan kemampuan dengan teman-temannya, yang dapat memengaruhi status sosial dan ketenarannya.

4. Sekolah sebagai agen pengolahan efikasi diri kognitif

Di lingkungan sekolah, kemampuan berpikir dan pengetahuan anak terus diuji, dievaluasi, serta dibandingkan dengan teman sebaya. Seiring dengan peningkatan keterampilan kognitifnya, anak-anak mengembangkan rasa percaya diri dalam kemampuan intelektual mereka, yang dikenal sebagai efikasi intelektual.

5. Perkembangan efikasi diri dalam transisi menuju remaja

Setiap fase perkembangan membawa tantangan unik terhadap efikasi diri. Saat memasuki masa remaja dan menuju kedewasaan, individu dihadapkan pada tuntutan untuk mengambil tanggung jawab atas berbagai aspek kehidupannya. Proses ini memainkan peran penting dalam pembentukan efikasi diri mereka.

6. Efikasi diri pada masa dewasa awal

Keberhasilan menyelesaikan berbagai tugas pada awal masa dewasa berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian pribadi seseorang, sekaligus memperkuat efikasi dirinya.

7. Peninjauan ulang efikasi diri pada usia lanjut

Pada usia lanjut, efikasi diri dipengaruhi oleh adanya pengakuan atau ketiadaan penghargaan terhadap kemampuan yang dimiliki. Secara alami, kemampuan fisik manusia menurun seiring bertambahnya usia. Namun, pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang telah dicapai dapat menjadi kompensasi atas penurunan fungsi fisik tersebut.

2.1.2.6 Karakteristik Siswa dengan Efikasi Diri Tinggi

Bandura (1997, dalam Kristiyani, 2020, hlm. 86-87) mengemukakan bahwa siswa dengan efikasi diri yang tinggi akan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Melihat masalah sebagai tantangan yang perlu diselesaikan daripada hambatan dalam meraih tujuan. Saat menghadapi masalah, individu dengan efikasi diri termotivasi untuk menemukan solusinya karena mereka percaya pada kemampuan mereka. Melalui kerja keras tersebut, masalah dapat teratasi, yang pada akhirnya memperkuat keyakinan mereka terhadap diri sendiri.
2. Berpegang teguh pada tujuan yang telah ditetapkan. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung pantang menyerah meskipun menghadapi tantangan yang tampak sulit. Hal ini menunjukkan komitmen mereka yang kuat untuk menyelesaikan apa yang sudah direncanakan. Mereka juga tidak mudah tergoda untuk mengubah arah atau mengganti tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
3. Memiliki orientasi diagnostik terhadap tes, di mana tes dipandang sebagai sumber umpan balik yang bermanfaat untuk meningkatkan pencapaian, bukan sebagai penilaian yang melemahkan harapan siswa dalam meraih prestasi. Bagi siswa dengan efikasi diri tinggi, umpan balik digunakan sebagai alat untuk berkembang lebih baik, bukan sebagai sesuatu yang dianggap merendahkan atau menyerang secara personal.
4. Kegagalan dipandang sebagai akibat dari kurangnya usaha atau pengetahuan, bukan karena kurangnya bakat. Keyakinan bahwa kompetensi dimiliki membuat kegagalan tidak dianggap sebagai tanda ketidakmampuan. Pengetahuan dilihat sebagai sesuatu yang dapat dipelajari dan dikuasai, bukan sebagai hal yang bersifat tetap dan tidak dapat diubah.

5. Usaha ditingkatkan saat menghadapi kegagalan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Individu dengan efikasi diri tinggi memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, kegagalan yang dialami tidak menghalangi mereka untuk terus berupaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya menjadi salah satu referensi penting dalam pelaksanaan penelitian, sehingga dapat memperkaya landasan teori yang digunakan dalam kajian ini. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut.

1. Tania Nur Hanifah, Ajang Mulyadi, dan Heraeni Tanuatmodjo (2017) dengan judul “Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Kemandirian Belajar Siswa” menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setengah dari siswa kelas XI Akuntansi SMKN 1 Bandung memiliki tingkat efikasi diri kategori sedang, setengah dari siswa kelas XI Akuntansi SMKN 1 Bandung memiliki kemandirian belajar dalam kategori sedang dan tinggi. Kemudian, efikasi diri memiliki pengaruh positif terhadap kemandirian belajar siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan.
2. Apriani Kartika Sari, Muhsin, dan Fahrur Rozi (2018) dengan judul “Pengaruh Motivasi, Sarana Prasarana, Efikasi Diri, dan Penyesuaian Diri Terhadap Kemandirian Belajar” menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara motivasi belajar terhadap kemandirian belajar siswa, terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara sarana dan prasarana pembelajaran terhadap kemandirian belajar siswa, terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa, terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara penyesuaian diri di sekolah terhadap kemandirian belajar siswa, terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara motivasi belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, efikasi diri, serta penyesuaian diri di sekolah terhadap kemandirian belajar siswa jurusan Administrasi Perkantoran di SMK YPE Nusantara Slawi

3. Rizki Maulana Andi Saputra, Ahmad Hariyadi, dan Sarjono (2021) dengan judul “Pengaruh Motivasi dan Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Sistem Daring pada Siswa SMA” menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi motivasi diri siswa, semakin besar kemandiriannya dalam belajar daring. Semakin baik efikasi diri siswa, semakin tinggi pula kemandiriannya dalam belajar daring. Kombinasi antara motivasi diri yang tinggi dan efikasi diri yang baik secara bersamaan memberikan dampak positif terhadap kemandirian siswa dalam mengikuti pembelajaran daring
4. Ewy Diryatika dan Armianti (2023) dengan judul “Pengaruh Efikasi Diri (Self-Efficacy) Terhadap Kemandirian Belajar Siswa” menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar siswa. Kontribusi efikasi diri terhadap kemandirian belajar mencapai 43%, sedangkan 57% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri memegang peran penting dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa.
5. Novie Permatasari, Ajang Mulyadi, Faqih Samlawi (2022) dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Akuntansi di SMKN Se-Bandung Raya” menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi dari keluarga dan teman sebaya, yang membantu meningkatkan kemandirian belajar. Rata-rata siswa menunjukkan tingkat efikasi diri yang sedang, sedangkan kemandirian belajar mereka tergolong tinggi. Dukungan sosial berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI dalam pembelajaran Akuntansi di SMKN se-Bandung Raya. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa. Efikasi diri juga berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar. Semakin tinggi efikasi diri, semakin mandiri siswa dalam belajar.
6. Nita Karmila dan Siti Raudhoh (2021) dengan judul “Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa” menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan tingkat kemandirian belajar siswa

dipengaruhi oleh efikasi diri sebesar 40%, sementara 60% dipengaruhi oleh faktor lain, seperti lingkungan sekolah dan keluarga. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa.

7. Yuyun Elizabeth Patras, Siti Horiah, Dendy Saeful Zen, dan Rais Hidayat (2021) dengan judul “Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa” menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh positif terhadap kemandirian belajar siswa kelas V di SDIT Bina Insan Kamil Kota Depok pada Semester Genap Tahun Ajaran 2020/2021.
8. Tengku Miranda, Andri Zainal, Jufri Darma, Sondang Aida Silalahi, dan Ulfa Nurhayani (2024) dengan judul “Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi Belajar terhadap Kemandirian Belajar Siswa Akuntansi Kelas X SMK Negeri 1 Medan” menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar siswa kelas X jurusan Akuntansi di SMK Negeri 1 Medan dalam pembelajaran persamaan dasar akuntansi pada tahun ajaran 2023/2024. Selain itu, motivasi belajar juga terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar siswa pada materi yang sama. Secara keseluruhan, baik efikasi diri maupun motivasi belajar berperan penting dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa akuntansi kelas X di SMK Negeri 1 Medan pada Mata Pelajaran persamaan dasar akuntansi tahun ajaran 2023/2024.
9. Sisca Kumaladewi dan Dhyah Setyorini (2022) dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar, Efikasi Diri, Dan Lingkungan Belajar Terhadap Kemandirian Belajar Siswa” menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 2 Purworejo pada tahun ajaran 2021/2022. Efikasi diri juga berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 2 Purworejo pada tahun ajaran 2021/2022. Selain itu, lingkungan belajar memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 2 Purworejo.

10. Izza Nur Rohmah dan Albrian Fiky Prakoso (2023) dengan judul “Pengaruh Efikasi Diri dan Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru Ekonomi Terhadap Kemandirian Belajar Ekonomi” menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar ekonomi pada siswa kelas X SMAN 1 Puri Mojokerto dipengaruhi oleh efikasi diri serta persepsi siswa terhadap metode mengajar guru ekonomi. Jika efikasi diri siswa tinggi dan metode mengajar guru dipersepsikan secara positif, maka kemandirian belajar dapat ditumbuhkan. Kemandirian dalam mempelajari materi, mencari informasi, serta keterlibatan dan pemahaman terhadap materi yang diajarkan akan lebih mudah dicapai, sehingga hasil akademik yang lebih unggul dapat diraih.
11. Faza Abdiansyah dan Agung Listiadi (2023) dengan judul “Pengaruh Efikasi Diri dalam Pembelajaran Akuntansi dan Motivasi Berprestasi terhadap Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi” menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam mata kuliah akuntansi berpengaruh terhadap kemandirian mereka dalam belajar pada mata kuliah praktikum akuntansi. Namun, keyakinan mahasiswa terhadap keberhasilan mereka di bidang lain tidak memengaruhi kemandirian belajar mereka dalam mata kuliah praktikum akuntansi.
12. Ima Arina Arif, Rukli dan Nursakiah (2021) dengan judul “Pengaruh Potensi Akademik, Efikasi Diri dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika” menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi akademik memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMK Negeri 2 Makassar, dengan kontribusi sebesar 17,6%. Efikasi diri juga berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika, dengan kontribusi sebesar 43,4%. Kemandirian belajar memberikan pengaruh yang paling besar terhadap hasil belajar, yaitu 78,8%. Jika ketiga faktor tersebut (potensi akademik, efikasi diri, dan kemandirian belajar) digabungkan, maka pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika siswa mencapai 81,7%, sedangkan sisanya 18,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

13. Mohammad Subahtiyar, Dini Rakhmawati, dan Windaniati Windaniati (2024) dengan judul “Tingkat Efikasi Diri Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 7 Semarang” menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri mahasiswa tergolong tinggi, dengan rata-rata skor 2,63 untuk level, 2,58 untuk generality, dan 2,70 untuk strength. Meskipun semua indikator menunjukkan nilai yang tinggi, generality memiliki skor paling rendah dibandingkan dua indikator lainnya. Oleh karena itu, disarankan agar mahasiswa lebih banyak mengeksplorasi minat dan bakat mereka dengan mengikuti berbagai kegiatan informal. Hal ini dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi masa depan mereka.
14. Kamaruddin (2018) dengan judul “Tingkat Efikasi Diri Siswa ditinjau dari Program Studi Keahlian dan Jenis Kelamin pada Siswa SMK Muhammadiyah 1 Sleman Yogyakarta” menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri siswa di SMK Muhammadiyah 1 Sleman Yogyakarta secara keseluruhan tergolong rendah. Jika dilihat dari masing-masing aspek (level difficulty, generality, dan strength), aspek level difficulty memiliki nilai paling rendah dibandingkan dua aspek lainnya. Sementara itu, berdasarkan program studi keahlian, siswa dari program Teknik Kendaraan Ringan (TKR) memiliki tingkat efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan siswa dari program Multimedia. Selain itu, jika dibandingkan berdasarkan jenis kelamin, efikasi diri siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan.
15. Endang Dwi Rahayu dan Asni (2024) dengan judul “Analisis Kemandirian Belajar Peserta Didik SMAN 96 Jakarta” menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kemandirian belajar siswa SMAN 96 Jakarta secara umum berada pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka sudah siap untuk mengembangkan konsep dalam pembelajaran, tetapi masih perlu pendalaman lebih lanjut secara konseptual. Selain itu, mereka juga perlu meningkatkan rasa percaya diri dan kepekaan terhadap pengajaran. Siswa dalam kategori ini sudah memahami cara belajar yang baik, seperti mampu mengenali strategi belajar yang sesuai.

16. Ghassani, Nursa'adah, Septira, Effendi, Herman, dan Hasanah (2023) dengan judul “Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Kurikulum Merdeka” menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa SMP dalam pembelajaran matematika dengan kurikulum merdeka masih perlu ditingkatkan. Hal ini mengindikasikan perlunya pengembangan metode atau strategi pembelajaran yang dapat mendukung peningkatan kemandirian belajar siswa. Selain itu, karena kurikulum merdeka masih tergolong baru, calon pendidik perlu mempelajarinya lebih mendalam agar dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran matematika dengan lebih efektif.
17. Widodo, Kurniawan, Maison, dan Irmanto (2022) dengan judul “Studi Evaluasi: Tingkat Efikasi Diri Peserta Didik Kelas XI SMA” menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri peserta didik sangat dipengaruhi oleh persepsi yang mereka miliki. Oleh karena itu, persepsi peserta didik perlu dibangun oleh tenaga pendidik. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan efikasi diri peserta didik, seperti pemberian motivasi, penerapan model atau strategi belajar yang menarik, serta pemberian kesempatan kedua tanpa menghakimi jawaban yang diberikan. Dengan demikian, rasa percaya diri peserta didik dalam mengemukakan pendapat dapat ditingkatkan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan efikasi diri mereka.
18. Sopia dan Ritawati (2023) dengan judul “Tingkat Kemandirian Belajar Siswa Kelas X Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas” menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah dari siswa kelas X SMA Negeri 4 Sintang diketahui memiliki kemandirian dalam pembelajaran matematika tatap muka terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian siswa dalam pembelajaran matematika masih perlu ditingkatkan agar setiap indikator kemandirian belajar dapat dicapai dengan baik. Oleh karena itu, kepada peneliti berikutnya disarankan untuk mengupayakan penerapan strategi atau metode dalam pembelajaran matematika guna meningkatkan kemandirian belajar siswa.

19. Rizki Intan Sari (2019) dengan judul “Analisis Tingkat Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika Kelas XII MAN 1 Batang Hari” menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa di kelas XII MIA 1 dan XII MIA 2 MAN 1 Batang Hari dikategorikan baik. Namun, tidak semua siswa termasuk dalam kategori tersebut, karena setiap individu memiliki karakter yang berbeda. Kemandirian belajar dipengaruhi oleh faktor internal (dari dalam diri sendiri) serta faktor eksternal (dari lingkungan). Untuk meningkatkan kemandirian belajar, peran guru sangat diperlukan agar siswa dapat dibantu dalam meningkatkan sikap kemandirian belajar melalui penggunaan metode dan prosedur yang tepat. Selain itu, peran orang tua juga dibutuhkan dalam mendukung proses belajar siswa.
20. Novi Cahyani dan Hendri Winata (2020) dengan judul “Peran efikasi dan disiplin diri dalam peningkatan hasil belajar siswa” menggunakan metode survey eksplanasi. Hasil penelitian menunjukkan tingkat efikasi diri siswa tergolong tinggi. Namun, masih ditemukan indikator yang nilainya lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, yaitu pengaturan diri dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan. Untuk mengatasi hal tersebut, siswa perlu dibimbing oleh guru agar mampu meningkatkan efikasi diri, khususnya dalam hal pengaturan diri, sehingga hasil belajar dapat dicapai secara optimal.
21. Endang Supardi dan Fadli Agus Triansyah (2022) dengan judul “Pengaruh Self-Efficacy dan Self-Regulated Learning terhadap Hasil Belajar Siswa dengan Learning Management System Effectiveness Sebagai Variabel Mediasi” menggunakan metode eksplanasi dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri dan self-regulated memiliki pengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan LMS yang pada akhirnya memengaruhi hasil belajar. Semakin tinggi persepsi individu terkait kemampuan dan tingkat kesadaran proaktif dalam proses pembelajaran, semakin efektif pula penggunaan Learning Management.

Berdasarkan 21 penelitian terdahulu yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya terletak pada kesamaan variabel penelitian, yaitu meneliti

pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa, dimana efikasi diri berperan sebagai variabel X dan kemandirian belajar sebagai variabel Y. Sebagian besar penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Tania Nur Hanifah dkk. (2017), Ewy Diryatika dan Armia (2023), serta Nita Karmila dan Siti Raudhoh (2021), menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar siswa. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya menggunakan metode kuantitatif dalam menganalisis data, yang juga menjadi pendekatan dalam penelitian ini.

Namun, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini. Salah satu perbedaannya adalah subjek penelitian, di mana penelitian ini secara khusus berfokus pada siswa jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Kiantansang Bandung, sedangkan penelitian terdahulu meneliti siswa dari berbagai jenjang dan jurusan, seperti Akuntansi, Administrasi Perkantoran, dan bahkan tingkat sekolah dasar. Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya tidak hanya meneliti efikasi diri, tetapi juga variabel lain seperti motivasi belajar, dukungan sosial, lingkungan belajar, serta metode mengajar guru, yang berpengaruh terhadap kemandirian belajar. Oleh karena itu penelitian ini memiliki kontribusi dalam memperkaya wawasan tentang pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar dengan fokus pada bidang Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK tertentu, yang belum banyak diteliti secara spesifik dalam penelitian sebelumnya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengambil dua variabel yaitu efikasi diri sebagai variabel independen (variabel bebas) dan kemandirian belajar sebagai variabel dependen (variabel terikat). Fokus kajian dalam penelitian ini adalah tentang kemandirian belajar siswa. Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*) oleh Bandura menjadi dasar penelitian ini. Teori Kognitif Sosial oleh Bandura dipilih karena secara langsung membahas konsep efikasi diri dan bagaimana keyakinan individu terhadap kemampuannya memengaruhi perilaku, motivasi, dan pencapaian tujuan belajar secara mandiri. Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*) adalah perkembangan dari Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) yang diperkenalkan oleh Albert Bandura. Yanuardianto (2019, hlm. 96-97) menjelaskan

Anindia Wulandari, 2025

PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMK JURUSAN MANAJEMEN PERKANTORAN DAN LAYANAN BISNIS DI SMK KIANSANTANG BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa teori kognitif sosial menekankan bahwa manusia banyak belajar melalui interaksi di lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, seseorang dapat memahami berbagai hal, seperti pengetahuan, aturan, keterampilan, strategi, keyakinan, dan sikap. Mereka juga melihat contoh perilaku untuk memahami manfaat atau akibatnya. Berdasarkan pengamatan tersebut, individu kemudian bertindak sesuai dengan keyakinan mereka tentang kemampuan dan hasil yang ingin dicapai.

Yanuardianto (2019, hlm. 96-97) juga menjelaskan bahwa Bandura mengembangkan teorinya untuk menjelaskan bagaimana seseorang dapat mengendalikan hidupnya dengan mengatur pikiran dan tindakan. Proses ini mencakup menetapkan tujuan, mempertimbangkan kemungkinan hasil dari tindakan, mengevaluasi pencapaian tujuan, serta mengelola pikiran, emosi, dan tindakan. Salah satu ciri khas teori ini adalah pentingnya pengaturan diri. Menurut Bandura, manusia tidak hanya bertindak untuk mengikuti kebiasaan orang lain, tetapi sebagian besar perilakunya dipengaruhi oleh standar pribadi serta reaksi mereka terhadap penilaian atas tindakan sendiri. Teori Kognitif Sosial (Social Cognitive Theory) menyatakan bahwa perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh pengaturan diri dan keyakinan individu terhadap kemampuannya, yang dikenal dengan istilah efikasi diri.

Menurut Suwatno, Waspada, & Mulyani (2020) efikasi diri adalah keyakinan seseorang bahwa ia mampu menguasai suatu keadaan dan mencapai hasil yang baik. Konsep ini berasal dari pendekatan perilaku dan kognitif sosial. Jika keyakinan ini digabungkan dengan tujuan yang jelas serta pemahaman tentang prestasi, maka efikasi diri dapat menjadi faktor penting yang memengaruhi bagaimana seseorang akan bertindak di masa depan. Menurut Hapuk, Suwatno, & Machmud (2020) efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya. Jika individu tidak percaya mampu menghasilkan hasil yang diharapkan, maka dorongan atau motivasi untuk bertindak akan sangat rendah.

Efikasi diri dan kemandirian belajar memiliki pengaruh terhadap hasil belajar karena efikasi diri dan kemandirian belajar dapat mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas dan bertanggung jawab atas proses belajarnya. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi meyakini bahwa mereka mampu

menghadapi tantangan akademik, sehingga lebih gigih dan tidak mudah menyerah saat menemui kesulitan. Sementara itu, kemandirian belajar membuat siswa lebih aktif dalam menetapkan tujuan, memilih strategi belajar yang tepat, dan mengevaluasi pencapaian secara mandiri. Menurut Usman, Supardi, & Kusnendi (2025) efikasi diri dan kemandirian belajar peserta didik memiliki keterkaitan erat serta saling memengaruhi dalam upaya mencapai hasil belajar yang maksimal. Dengan efikasi diri dan kemandirian belajar, siswa cenderung mencapai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan mereka yang bergantung pada orang lain. Hal ini sejalan dengan penjelasan Munadi (2008, dalam Bunyamin, 2021, hlm. 100-101) yang menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek fisiologis dan psikologis, sementara faktor eksternal terdiri atas faktor lingkungan dan faktor instrumental. Pada aspek psikologis, terdapat elemen-elemen penting seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.

Efikasi diri dan kemandirian belajar termasuk dalam proses kognitif yang memengaruhi hasil belajar. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Bandura (1993, hlm. 145), yang menyatakan bahwa efikasi diri merupakan hasil dari proses kompleks persuasi diri yang bergantung pada pemrosesan kognitif dari berbagai sumber informasi efikasi yang disampaikan melalui pengalaman langsung, pengamatan, interaksi sosial, dan kondisi fisiologis. Bandura (1991, hlm. 282) juga mengemukakan bahwa kemandirian belajar adalah fenomena kompleks yang bekerja melalui berbagai proses kognitif, antara lain pemantauan diri, penetapan standar, penilaian evaluatif, penilaian diri, dan reaksi afektif terhadap diri sendiri yang membantu siswa mengendalikan cara mereka belajar dan mencapai hasil yang diinginkan.

Bandura (1986, hlm. 94) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk merencanakan dan melakukan tindakan yang dibutuhkan demi mencapai hasil tertentu. Fokusnya bukan pada keterampilan yang dimiliki, tetapi pada seberapa percaya diri seseorang dalam memanfaatkan keterampilan tersebut. Konsep ini sangat penting dalam konteks pembelajaran, karena efikasi diri dapat memengaruhi bagaimana siswa mengelola proses belajar mereka. Sedangkan definisi kemandirian belajar menurut Hariyadi, Misnawati, &

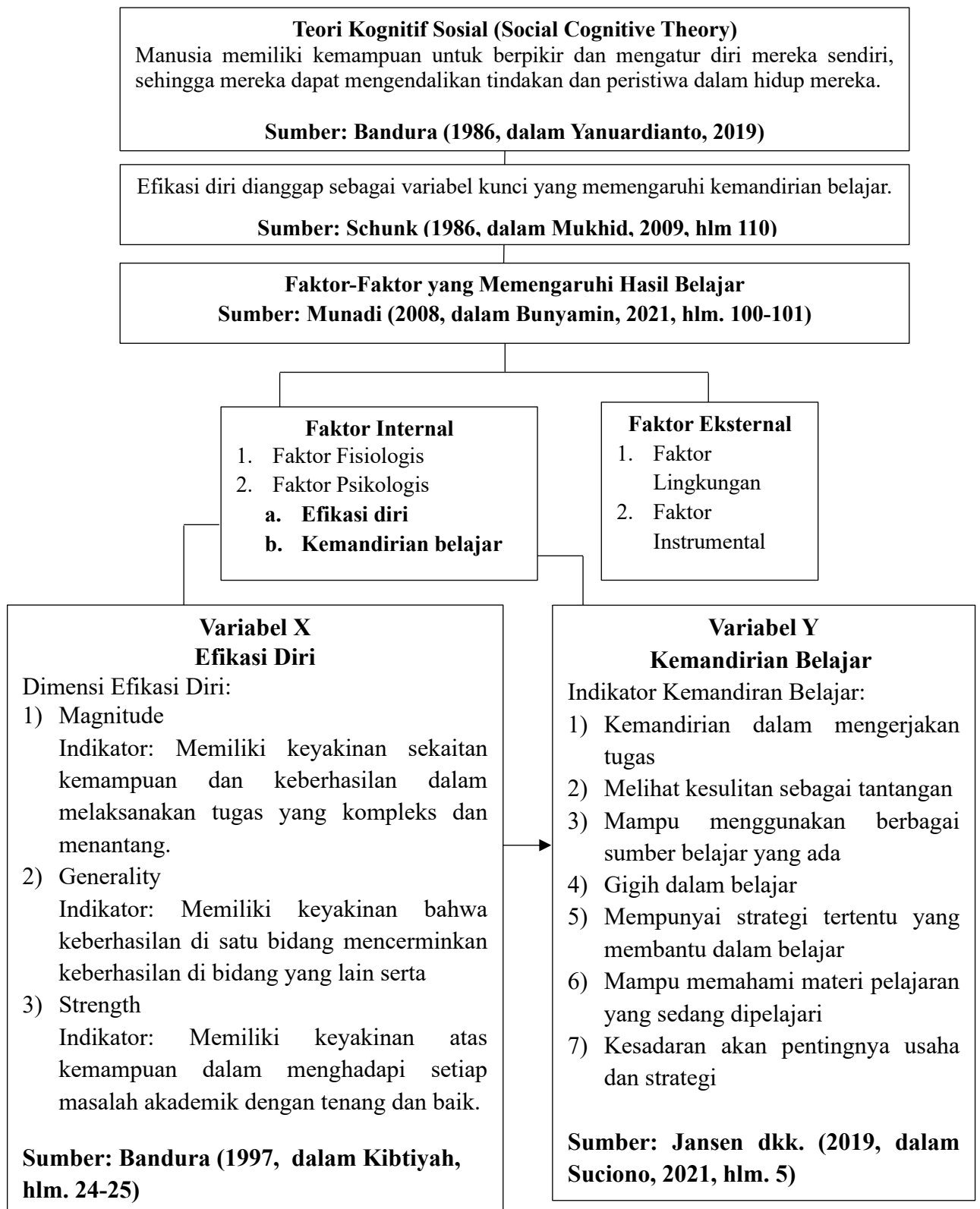
Yusrizal (2023, hlm. 7) adalah kemampuan individu untuk belajar secara mandiri tanpa membutuhkan bantuan atau petunjuk dari orang lain. Kemandirian belajar dianggap sebagai keterampilan kognitif dan metakognitif yang sangat penting untuk pembelajaran yang berkelanjutan. Menurut Bandura (1997, hlm. 42-43) indikator untuk efikasi diri mencakup pada 3 dimensi yaitu dimensi magnitude, dimensi generality, dan dimensi strength. Menurut Jansen dkk. (2019, dalam Suciono, 2021, hlm. 5) indikator untuk mengukur tingkat kemandirian belajar siswa, yaitu kemandirian dalam mengerjakan tugas, melihat kesulitan sebagai tantangan, mampu menggunakan berbagai sumber belajar yang ada, gigih dalam belajar, mempunyai strategi tertentu yang membantu dalam belajar, mampu membuat suatu pengertian atau makna dari apa yang dipelajari, serta kesadaran akan pentingnya usaha dan strategi.

Cobb (2003) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa, yaitu efikasi diri, motivasi dan tujuan. Menurut Bandura (1986, dalam Cobb, 2003) efikasi diri mengacu pada keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk belajar atau melaksanakan keterampilan pada level tertentu. Motivasi menurut Bandura (1986, dalam Cobb, 2003) merupakan perilaku yang diarahkan pada pencapaian tujuan, yang dipengaruhi oleh ekspektasi terhadap hasil yang diharapkan dari suatu tindakan serta keyakinan diri dalam kemampuan melaksanakan tindakan tersebut. Standar atau tujuan menurut Cobb (2003) merupakan kriteria yang digunakan oleh siswa untuk mengevaluasi kemajuan mereka dalam proses belajar. Santrock (2009) juga menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Faktor pertama adalah faktor individu, di mana kemandirian belajar dipengaruhi oleh proses yang ada pada diri individu yang dikenal sebagai efikasi diri. Faktor kedua adalah faktor perilaku, dimana perilaku siswa dipengaruhi oleh observasi diri, penilaian diri, dan reaksi diri. Faktor ketiga adalah faktor lingkungan, di mana lingkungan yang kondusif dapat mendorong siswa untuk menerapkan kemandirian belajar dengan lebih efektif.

Studi menunjukkan bahwa ada hubungan yang penting antara efikasi diri dan kemandirian belajar. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Karmila & Raudhoh (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif efikasi

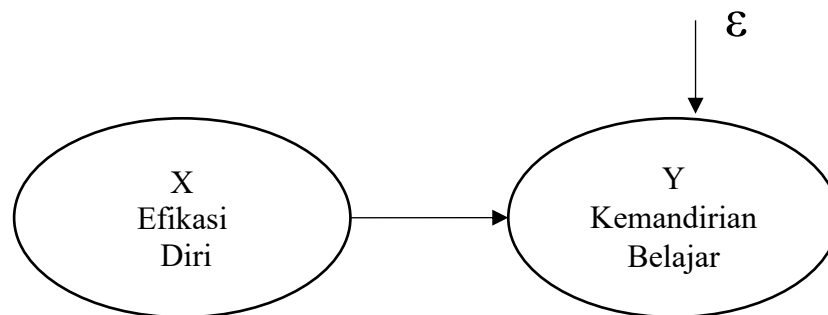
diri terhadap kemandirian belajar siswa, dimana kontribusi variabel efikasi diri dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sebesar 0,40 dengan koefisien determinasi sebesar 40%. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdiansyah & Listiadi (2023) juga menunjukkan bahwa efikasi diri dan motivasi berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa. Jika siswa memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, mereka akan lebih mampu merencanakan dan melaksanakan proses belajar secara mandiri, sehingga menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Efikasi diri membantu siswa merasa percaya diri dalam mengatasi tantangan belajar dan mendorong mereka untuk menjadi lebih mandiri dalam belajar. Sebaliknya, siswa dengan efikasi diri rendah cenderung bergantung pada bantuan orang lain dan kurang percaya diri untuk belajar secara mandiri. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa. Sehingga kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Menurut Schunk (1986, dalam Mukhid, 2009, hlm 110) efikasi diri dianggap sebagai variabel kunci yang memengaruhi kemandirian belajar. Asumsi ini didukung oleh temuan bahwa persepsi efikasi diri pebelajar berhubungan dengan dua aspek utama dari pengulangan timbal balik (*reciprocal loop*) dalam umpan balik yang diberikan, yaitu strategi belajar yang digunakan dan evaluasi diri yang dilakukan. Strategi belajar yang lebih berkualitas dan pemantauan diri terhadap hasil belajar ditemukan lebih sering dimiliki oleh pebelajar dengan efikasi diri yang tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki efikasi diri rendah.



Gambar 1
Kerangka Berpikir

berdasarkan bagan kerangka pemikiran di atas dapat dibuat kerangka penelitian (model kausalitas) antar variabel sebagaimana gambar berikut:



Gambar 2
Hubungan Kausalitas

Keterangan:

X : Efikasi Diri

Y : Kemandirian Belajar Siswa

➔ : Panah Arah Hubungan Kausalitas

ε : Variabel Lain yang Tidak Diteliti

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019, hlm. 96) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah tersebut masih bersifat sementara karena masih harus dibuktikan kebenarannya melalui data yang dikumpulkan. Berdasarkan kerangka pemikiran yang sudah dibahas dan sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀ : Tidak terdapat pengaruh dari efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa.

H₁ : Terdapat pengaruh dari efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa.

BAB III

METODE DAN DESAIN PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada dua variabel, yaitu efikasi diri sebagai variabel independen (bebas) dan kemandirian belajar sebagai variabel dependen (terikat). Unit analisis dalam penelitian ini adalah siswa jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) kelas X, XI, dan XII di SMK Kiansantang Bandung. Tempat penelitian dilakukan di SMK Kiansantang, Bandung, sedangkan waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Selama periode ini, peneliti mengumpulkan data melalui penyebaran angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

3.2 Desain Penelitian

Pada bagian ini terdiri dari 8 sub bab yang membahas terkait jenis dan metode penelitian, variabel dan operasional variabel penelitian, populasi penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, pengujian instrumen penelitian, persyaratan analisis data, teknik analisis data, dan pengujian hipotesis

3.2.1 Metode Penelitian

Metode kuantitatif deskriptif dipilih karena sesuai untuk meneliti pengaruh dari variabel efikasi diri (sebagai variabel independen) terhadap kemandirian belajar (sebagai variabel dependen) pada siswa. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara objektif dari jumlah responden yang besar. Selain itu, metode ini memudahkan dalam pengukuran, pendeskripsian, dan pengujian hubungan antar variabel melalui instrumen berupa angket serta analisis statistik yang relevan (Sahir, 2021, hlm. 13). Oleh karena itu, pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum yang akurat terkait tingkat efikasi diri dan kemandirian belajar siswa, serta mengidentifikasi seberapa besar pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar.

3.2.2 Variabel dan Operasional

Variabel bebas atau variabel independen dalam penelitian ini adalah Efikasi diri. Sedangkan variabel terikat atau variabel dependent dalam penelitian ini adalah kemandirian belajar. Operasional variabel menjadi acuan dalam menyusun instrumen penelitian.

3.2.2.1 Operasional Variabel Efikasi Diri

Menurut Bandura (1986, hlm. 94) efikasi diri yang adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk merencanakan dan melakukan tindakan yang dibutuhkan demi mencapai hasil tertentu. Dalam penelitian ini, pengukuran efikasi diri akan mengacu pada indikator-indikator yang berdasarkan pada dimensi efikasi diri menurut Bandura (1997). Bandura (1997, dalam Kibtiyah, hlm. 24-25) menjelaskan dimensi efikasi diri terdiri dari level atau magnitude, generality dan strength. Level (Magnitude) merujuk pada sejauh mana peserta didik memilih dan menghadapi tugas dengan tingkat kesulitan tertentu berdasarkan rasa percaya dirinya. Semakin tinggi efikasi diri, semakin besar tantangan yang berani diambil. Generality menggambarkan sejauh mana keyakinan peserta didik terhadap kemampuan dirinya berlaku di berbagai bidang atau konteks akademik. Strength mengacu pada seberapa kuat keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya untuk berhasil. Semakin kuat efikasi diri, semakin besar ketekunan dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan akademik.

Tabel 3. 1

Operasional Variabel Efikasi Diri (X)

Definisi Efikasi Diri				
Efikasi diri yang adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk merencanakan dan melakukan tindakan yang dibutuhkan demi mencapai hasil tertentu. Sumber: Bandura (1986, hlm. 94)				
No.	Dimensi	Indikator	Ukuran	Skala
1.	Magnitude	1. Memiliki keyakinan sekaitan kemampuan dalam melaksanakan	a. Tingkat keyakinan dapat menyelesaikan tugas pelajaran yang dianggap sulit oleh	Ordinal

		tugas yang kompleks dan menantang.	sebagian besar teman sekelasnya.	
			b. Tingkat keyakinan dapat mengerjakan soal-soal ujian yang memiliki tingkat kesulitan tinggi.	Ordinal
			c. Tingkat keyakinan dapat menguasai materi pelajaran baru yang memerlukan pemahaman mendalam.	Ordinal
		2. Memiliki keyakinan sekaitan keberhasilan dalam melaksanakan tugas yang kompleks dan menantang.	a. Tingkat keyakinan bahwa tugas yang sedang dikerjakan akan selesai dengan baik.	Ordinal
			b. Tingkat keyakinan bahwa langkah-langkah yang diambil saat mengerjakan tugas sudah sesuai dengan yang diminta guru.	Ordinal
2.	Generality	3. Memiliki keyakinan bahwa keberhasilan di suatu Mata Pelajaran mencerminkan	a. Tingkat keyakinan bahwa keberhasilan dalam Mata Pelajaran Dasar-Dasar MPLB dipengaruhi oleh kemampuan yang	Ordinal

		kemampuan mereka untuk berhasil di Mata Pelajaran lain.	diperoleh dari Mata Pelajaran lainnya.	
			b. Tingkat keyakinan bahwa prestasi pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar MPLB memberi rasa percaya diri untuk Mata Pelajaran lainnya.	Ordinal
		4. Memiliki keyakinan dalam menyelesaikan berbagai jenis tugas	a. Tingkat keyakinan bahwa bisa menyelesaikan tugas teori.	Ordinal
			b. Tingkat keyakinan bahwa bisa menyelesaikan tugas praktik.	Ordinal
			c. Tingkat keyakinan dapat mengerjakan tugas individu dengan baik.	Ordinal
			d. Tingkat keyakinan dapat mengerjakan tugas kelompok dengan baik.	Ordinal
		3.	Strength	5. Memiliki keyakinan atas kemampuan dalam menghadapi setiap

		masalah akademik dengan baik	b. Tingkat keyakinan bisa tetap belajar meski sedang menghadapi kesulitan pribadi.	Ordinal
		6. Memiliki keyakinan atas kemampuan dalam menghadapi setiap masalah akademik dengan tenang.	a. Tingkat keyakinan dapat mengatur emosi saat menghadapi penilaian di sekolah.	Ordinal
			b. Tingkat keyakinan dapat mengelola stres dengan cara yang positif saat mengalami tekanan belajar.	Ordinal

3.2.2.2 Operasional Variabel Kemandirian Belajar

Menurut Hariyadi, Misnawati, & Yusrizal (2023, hlm. 7) kemandirian belajar merujuk pada kemampuan individu untuk belajar secara mandiri tanpa membutuhkan bantuan atau petunjuk dari orang lain. Dalam penelitian ini, kemandirian belajar diukur menggunakan indikator menurut Jansen dkk. (2019, dalam Suciono, 2021, hlm. 5) yaitu: 1) Kemandirian dalam mengerjakan tugas, yaitu kemampuan individu untuk menyelesaikan tugas belajar secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain. 2) Melihat kesulitan sebagai tantangan, yaitu sikap positif dalam menghadapi kesulitan belajar, dengan menganggapnya sebagai peluang untuk berkembang dan belajar lebih baik. 3) Mampu menggunakan berbagai sumber belajar yang ada, yaitu kemampuan dalam memanfaatkan beragam sumber informasi, seperti buku, internet, diskusi, dan media lainnya, untuk mendukung proses pembelajaran. 4) Gigih dalam belajar, yaitu ketekunan dan ketahanan dalam menyelesaikan proses pembelajaran meskipun menghadapi hambatan atau kesulitan. 5) Mempunyai strategi tertentu yang membantu dalam belajar, yaitu penggunaan metode atau teknik belajar yang sesuai dengan kebutuhan

individu untuk meningkatkan pemahaman dan efektivitas belajar. 6 Mampu memahami materi pelajaran yang sedang dipelajari, yaitu kemampuan memahami, menganalisis, dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki untuk membentuk pemahaman yang lebih mendalam. 7) Kesadaran akan pentingnya usaha dan strategi, yaitu pemahaman bahwa keberhasilan belajar bergantung pada usaha yang dilakukan serta strategi yang diterapkan dalam proses belajar.

Tabel 3. 2
Operasional Variabel Kemandirian Belajar (Y)

Operasional variabel Kemandirian Belajar			
Kemandirian belajar merupakan kemampuan individu untuk belajar secara mandiri tanpa membutuhkan bantuan atau petunjuk dari orang lain. Sumber: Hariyadi, Misnawati, & Yusrizal (2023, hlm. 7)			
No.	Indikator	Ukuran	Skala
1.	Kemandirian dalam mengerjakan tugas	a. Tingkat kemampuan memahami tugas pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar MPLB dengan usaha sendiri.	Ordinal
		b. Tingkat kemampuan menyelesaikan tugas pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar MPLB dengan usaha sendiri.	
		a. Tingkat kemampuan mengumpulkan tugas pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar MPLB tepat waktu.	Ordinal
2.	Melihat kesulitan sebagai tantangan	a. Tingkat kemampuan menyikapi tugas yang sulit sebagai kesempatan untuk menunjukkan kemampuan diri.	Ordinal
		b. Tingkat kemampuan menyikapi kesulitan dalam belajar sebagai peluang untuk berkembang.	Ordinal

3.	Mampu menggunakan berbagai sumber belajar yang ada	a. Tingkat kemampuan memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti buku, internet, atau media lain untuk memahami materi Dasar-Dasar MPLB secara mandiri.	Ordinal
		b. Tingkat kemampuan memilah informasi yang relevan dan berkualitas dari berbagai sumber belajar yang digunakan.	Ordinal
4.	Gigih dalam belajar	a. Tingkat ketekunan dalam mengulang materi pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar MPLB yang belum dipahami sampai benar-benar mengerti.	Ordinal
		b. Tingkat kemampuan mengatasi rasa malas dalam belajar	Ordinal
		c. Tingkat kemampuan untuk tetap berusaha walaupun pernah mendapat nilai rendah pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar MPLB	Ordinal
5.	Mempunyai strategi tertentu yang membantu dalam belajar	a. Tingkat kemampuan menggunakan teknik belajar seperti membuat rangkuman atau latihan soal.	Ordinal
		b. Tingkat kemampuan menyusun daftar prioritas materi yang harus dipelajari sebelum ujian.	Ordinal
		c. Tingkat kemampuan menyesuaikan strategi belajar dengan jenis materi yang sedang dipelajari.	Ordinal

6.	Mampu memahami materi pelajaran yang sedang dipelajari	a. Tingkat kemampuan mengambil kesimpulan atau makna dari materi yang dipelajari.	Ordinal
		b. Tingkat kemampuan menjelaskan kembali materi dengan kata-kata sendiri agar lebih mudah dipahami.	Ordinal
7.	Kesadaran akan pentingnya usaha dan strategi	a. Tingkat kesadaran bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh usaha dan strategi yang diterapkan.	Ordinal
		b. Tingkat kemampuan mengevaluasi dan memperbaiki cara belajarnya untuk meningkatkan hasil belajar.	Ordinal

3.2.3 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2019, hlm. 145) populasi adalah sekumpulan objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sebagai bahan kajian untuk kemudian diambil kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 42 siswa SMK Kiansantang Bandung, yang merupakan siswa kelas 10, 11, dan 12 jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis. Penelitian ini merupakan penelitian populasi, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan unit analisis. Oleh karena itu, proses penarikan sampel atau prosedur teknik penarikan sampel serta penentuan ukuran sampel tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Mengingat jumlah siswa yang masih dapat dijangkau seluruhnya oleh penulis, maka seluruh anggota populasi diambil dalam penelitian ini. Detail populasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 3
Data Jumlah Siswa MPLB SMK Kiansantang Bandung

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	X MPLB	9 orang
2.	XI MPLB	14 orang

Anindia Wulandari, 2025

PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMK JURUSAN MANAJEMEN PERKANTORAN DAN LAYANAN BISNIS DI SMK KIANSANTANG BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.	XII MPLB	18 orang
Total		41 orang

Sumber: Guru Mata Pelajaran Produktif Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis SMK Kiansantang Bandung Tahun 2024

3.2.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Menurut Priadana & Sunarsi (2021, hlm. 34) teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi atau kebenaran langsung dari lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket. Menurut Priadana & Sunarsi (2021, hlm. 192) kuesioner yang juga dikenal sebagai angket atau *self-administrated questioner*, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden untuk diisi. Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan adalah skala Likert. Menurut Sugiyono (2019, hlm. 93) skala Likert digunakan untuk mengukur perilaku, pandangan, dan pemahaman individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa sosial. Dalam konteks penelitian, peristiwa sosial ini ditetapkan dengan jelas oleh peneliti dan disebut sebagai variabel penelitian. Dengan menggunakan skala Likert, variabel yang ingin diukur akan diuraikan menjadi indikator-indikator. Indikator-indikator tersebut selanjutnya digunakan untuk merancang item-item instrumen, yang berupa pernyataan atau pertanyaan. Setiap item dalam instrumen yang menggunakan skala Likert memiliki tingkat jawaban dari yang paling positif hingga negatif. Menurut Sugiyono (2019, hlm. 93) gradasi jawaban tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk kata-kata, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, kurang setuju, setuju, dan sangat setuju. Berikut ini adalah pilihan jawaban yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3. 4

Kriteria Pemberian Skor Terhadap Alternatif Jawaban

No	Alternatif Jawaban	Skor
1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4
3	Ragu	3
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	1

3.2.5 Pengujian Instrumen Penelitian

Uji instrumen dilakukan untuk mengevaluasi kelayakan dan keandalan instrumen sebagai alat pengumpul data. Oleh karena itu, untuk mengukur suatu penelitian, diperlukan uji validitas dan uji reliabilitas agar hasil penelitian dapat dianggap sah dan dapat dipercaya. Pada penelitian ini, untuk menguji instrumen penelitian, angket disebarakan secara daring melalui *Google Forms* kepada 30 siswa kelas XI Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK ICB Cinta Niaga Bandung

3.2.5.1 Uji Validitas

Menurut Darma (2021, hlm. 7) validitas merupakan kemampuan suatu instrumen pengukuran untuk mengukur dengan tepat aspek yang diukur. Uji validitas bertujuan untuk mengevaluasi seberapa akurat suatu instrumen dapat melaksanakan fungsinya, yaitu apakah instrumen yang telah dikembangkan benar-benar mampu secara sah mengukur variabel yang dimaksudkan dalam kuesioner atau tidak. Menurut Abdurahman, dkk. (2011, hlm. 49-56) pengujian validitas instrumen dapat dilakukan dengan menerapkan rumus koefisien korelasi product moment yang dikembangkan oleh Karl Pearson, yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = Jumlah responden

X = Jumlah skor item

Y = Jumlah skor total (seluruh item)

$\sum X$ = Jumlah skor dalam distribusi X

$\sum Y$ = Jumlah skor dalam distribusi Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi Y

Jika $r_{xy} > r_{tabel}$ dan $\alpha = 5\%$, maka alat ukur dikatakan valid.

Penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS Statistics 26.0 untuk melakukan uji validitas. Berikut adalah langkah-langkahnya:

- Buka program SPSS hingga tampilan spreadsheet muncul;
- Pilih tab *Variable View*, lalu masukkan data sesuai kebutuhan;
- Pindah ke tab *Data View* dan input skor yang diperoleh dari responden;
- Klik menu *Analyze*, pilih *Correlate*, kemudian pilih *Bivariate*;
- Masukkan semua item beserta total skor ke dalam kotak *Variables* di sisi kanan, centang *Pearson* pada bagian *Correlation Coefficients*, pilih *Two-Tailed* pada *Test of Significance*, dan centang opsi *Flag Significant Correlation*;
- Klik *OK*, hasil uji validitas akan ditampilkan, dan lakukan interpretasi sesuai hasil tersebut.

3.2.5.1.1 Hasil Uji Validitas Variabel X (Efikasi Diri)

Uji validitas instrumen penelitian ini dilakukan dengan bantuan software SPSS (Statistic Product and Service Solution) version 27.0. Pengujian instrumen dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antara skor item dan skor total dengan taraf signifikan 0,05 dengan rumus Korelasi Product Moment Pearson. Instrumen dapat dinyatakan valid ketika memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Nilai r_{tabel} diperoleh melalui $df = n - 2$ ($30 - 2$) = 28, sehingga r_{tabel} pada angka 28 Product Moment adalah 0,361. Berikut hasil uji validitas untuk variabel efikasi diri.

Tabel 3. 5
Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel X

No Item	r_{hitung} (<i>Corrected item-total correction</i>)	r_{tabel} taraf 0,05 n = 28	Keterangan
1	0.772	0.361	Valid
2	0.770	0.361	Valid
3	0.749	0.361	Valid
4	0.768	0.361	Valid
5	0.714	0.361	Valid
6	0.822	0.361	Valid
7	0.710	0.361	Valid
8	0.743	0.361	Valid
9	0.551	0.361	Valid
10	0.565	0.361	Valid
11	0.755	0.361	Valid

Anindia Wulandari, 2025

PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMK JURUSAN MANAJEMEN PERKANTORAN DAN LAYANAN BISNIS DI SMK KIANSANTANG BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

12	0.737	0.361	Valid
13	0.826	0.361	Valid
14	0.868	0.361	Valid
15	0.400	0.361	Valid
16	0.835	0.361	Valid
17	0.724	0.361	Valid
18	0.639	0.361	Valid
19	0.697	0.361	Valid
20	0.678	0.361	Valid
21	0.539	0.361	Valid
22	0.536	0.361	Valid
23	0.619	0.361	Valid
24	0.809	0.361	Valid
25	0.824	0.361	Valid
26	0.790	0.361	Valid
27	0.812	0.361	Valid
28	0.651	0.361	Valid
29	0.663	0.361	Valid
30	0.766	0.361	Valid
31	0.692	0.361	Valid

3.2.5.1.2 Hasil Uji Validitas Variabel Y (Kemandirian Belajar)

Instrumen penelitian untuk variabel Y awalnya disusun sebanyak 22 butir pernyataan dan kemudian disebarkan kepada responden uji coba. Selanjutnya dilakukan uji validitas dengan menggunakan bantuan program SPSS version 27.0 melalui analisis korelasi Product Moment Pearson dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 22 item, terdapat 3 item yang tidak valid karena memiliki nilai r hitung lebih kecil daripada r tabel (0,361). Meskipun demikian, setelah ditelaah lebih lanjut, ketiga item yang tidak valid tersebut tidak berpengaruh terhadap keterwakilan indikator pada variabel Y. Artinya, jika item tersebut dihilangkan, butir-butir yang tersisa masih dapat mewakili dan mengukur seluruh indikator variabel Y dengan baik. Oleh karena itu, ketiga item yang tidak valid langsung dihapus dari instrumen. Setelah penghapusan dilakukan, instrumen kembali diuji validitasnya terhadap 19 item yang tersisa. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item tersebut memenuhi kriteria valid (nilai r hitung $> r$ tabel), sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian variabel Y.

Berikut hasil uji validitas dari 19 butir pernyataan untuk variabel kemandirian belajar.

Tabel 3. 6
Hasil Uji Validitas Variabel Y

No Item	r_{hitung} (Corrected item-total correction)	r_{tabel} taraf 0,05 n = 28	Keterangan
1	0.516	0.361	Valid
2	0.680	0.361	Valid
3	0.507	0.361	Valid
4	0.595	0.361	Valid
5	0.503	0.361	Valid
6	0.623	0.361	Valid
7	0.840	0.361	Valid
8	0.746	0.361	Valid
9	0.788	0.361	Valid
10	0.584	0.361	Valid
11	0.724	0.361	Valid
12	0.582	0.361	Valid
13	0.622	0.361	Valid
14	0.648	0.361	Valid
15	0.871	0.361	Valid
16	0.806	0.361	Valid
17	0.869	0.361	Valid
18	0.665	0.361	Valid
19	0.664	0.361	Valid

3.2.5.2 Uji Reliabilitas

Menurut Darma (2021, hlm. 17), reliabilitas mengacu pada sejauh mana hasil pengukuran yang digunakan konsisten, dapat dipercaya, dan bebas dari kesalahan pengukuran (*measurement error*). Uji reliabilitas instrumen dilakukan untuk menilai apakah data yang diperoleh dapat dipercaya atau memiliki kestabilan yang tinggi. Setelah dilakukan uji validitas pada instrumen penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas.

Menurut Muhidin & Abdurahman (2017, hlm. 38) rumus yang diterapkan untuk pengujian reliabilitas instrumen dapat menggunakan Koefisien Alfa (α) dari Cronbach (1951), yaitu sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Dimana Rumus Varian sebagai berikut:

$$\sigma^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen/koeffisien korelasi/korelasi alpha

k = Banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

N = Jumlah responden

Jika $r_{hitung} (r_{11}) > r_{tabel}$, maka instrumen dinyatakan reliabel. Jika $r_{hitung} (r_{11}) \leq r_{tabel}$, maka instrumen dinyatakan tidak reliabel.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi IBM SPSS (*Statistic Product and Service Solution*) version 26.0. Tahapan pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- Buka aplikasi SPSS hingga tampil lembar kerja (spreadsheet);
- Pilih tab *Variable View*, kemudian input data sesuai kebutuhan;
- Beralih ke tab *Data View* dan masukkan nilai yang diperoleh dari responden;
- Klik menu *Analyze*, pilih *Scale*, lalu klik *Reliability Analysis*;
- Masukkan semua item ke dalam kotak *Items* di sisi kanan (kecuali kolom skor total), serta pastikan model yang digunakan adalah *Alpha*;
- Klik *OK*, dan hasil analisis reliabilitas akan muncul untuk diinterpretasikan.

3.2.5.2.1 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel X (Efikasi Diri)

Uji reliabilitas instrumen penelitian ini dilakukan dengan bantuan software SPSS (*Statistic Product and Service Solution*) version 27.0. Berikut hasil uji reliabilitas untuk variabel efikasi diri

Tabel 3. 7
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Efikasi Diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.966	31

Untuk mengetahui apakah hasil perhitungan data dapat dipercaya dan konsisten atau reliabel, dapat diperhatikan pada tabel Reliability Statistics. Hasil perhitungan uji reliabilitas metode Cronbach's Alpha (r hitung) dapat dilihat pada kolom Cronbach's Alpha, yaitu $0.966 > 0,60$. Sehingga hasil uji reliabilitas variabel X menunjukkan bahwa variabel X dinyatakan reliabel.

3.2.5.2.2 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Y (Kemandirian Belajar)

Uji reliabilitas instrumen penelitian ini dilakukan dengan bantuan software SPSS (Statistic Product and Service Solution) version 27.0. Berikut hasil uji reliabilitas untuk variabel kemandirian belajar.

Tabel 3. 8
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kemandirian Belajar

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.930	19

Untuk mengetahui apakah hasil perhitungan data dapat dipercaya dan konsisten atau reliabel, dapat diperhatikan pada tabel Reliability Statistics. Hasil perhitungan uji reliabilitas metode Cronbach's Alpha (r hitung) dapat dilihat pada kolom Cronbach's Alpha, yaitu $0.930 > 0,60$. Sehingga hasil uji reliabilitas variabel X menunjukkan bahwa variabel X dinyatakan reliabel.

3.2.6 Persyaratan Analisis Data

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam analisis data. Pada penelitian ini, persyaratan analisis data terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, dan uji homogenitas.

3.2.6.1 Uji Normalitas

Menurut Muhidin & Abdurahman (2017, hlm. 73) normal atau tidaknya distribusi data diketahui dengan melakukan pengujian normalitas. pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data. Hal ini perlu diketahui karena berhubungan dengan ketepatan pemilihan uji statistik yang akan digunakan. Uji parametrik mensyaratkan data berdistribusi normal, sementara jika distribusi data tidak normal, maka disarankan untuk diterapkan uji nonparametrik. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan alat hitung statistika SPSS (Statistic Product and Service Solution) version 26.0.

3.2.6.2 Uji Linearitas

Menurut Priyatno (2010), uji linearitas dilakukan untuk menentukan apakah ada hubungan linear yang signifikan antara dua variabel. Uji linearitas sering digunakan sebagai langkah awal sebelum melakukan analisis korelasi atau regresi linear. Adapun langkah-langkah uji linearitas menurut Muhidin & Abdurahman (2017, hlm. 89-91) adalah sebagai berikut:

- Menyusun tabel kelompok data variabel X dan variabel Y
- Menghitung jumlah kuadrat regresi ($JK_{reg(a)}$) dengan rumus:

$$JK_{reg(a)} = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

- Menghitung jumlah kuadrat regresi b/a ($JK_{reg(b/a)}$) dengan rumus:

$$JK_{reg(b/a)} = b \cdot \left(\sum XY - \frac{\sum X \cdot \sum Y}{n} \right)$$

- Menghitung jumlah kuadrat residu (JK_{res}) dengan rumus:

$$JK_{res} = \sum Y^2 - JK_{reg(b/a)} - JK_{reg(a)}$$

- Menghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi a ($RJK_{reg(a)}$) dengan rumus:

$$RJK_{reg(a)} = JK_{reg(a)}$$

- Menghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi b/a ($RJK_{reg(b/a)}$) dengan rumus:

$$RJK_{reg(b/a)} = JK_{reg(b/a)}$$

- g. Menghitung rata-rata jumlah kuadrat residu (RJK_{res}) dengan rumus:

$$RJK_{res} = \frac{JK_{res}}{n - 2}$$

- h. Menghitung jumlah kuadrat error (JK_E) dengan rumus:

$$JK_E = \sum k \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right\}$$

Untuk menghitung JK_E data x diurutkan dari data yang terkecil sampai data yang terbesar berikut disertai pasangannya.

- i. Menghitung jumlah kuadrat tuna cocok (JK_{TC}) dengan rumus:

$$JK_{TC} = JK_{res} - JK_E$$

- j. Menghitung rata-rata jumlah kuadrat tuna cocok (RJK_{TC}) dengan rumus:

$$RJK_{TC} = \frac{JK_{TC}}{k - 2}$$

- k. Menghitung rata-rata jumlah kuadrat error (RJK_E) dengan rumus:

$$RJK_E = \frac{JK_E}{n - k}$$

- l. Mencari nilai uji F dengan rumus:

$$F = \frac{RJK_{TC}}{RJK_E}$$

- m. Menentukan kriteria pengukuran: Ketika nilai uji F < nilai tabel F, maka distribusi berpola linier.

- n. Mencari nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi 95% atau $\alpha = 5\%$ dengan rumus:

$$F_{tabel} = F_{(1-\alpha)(db\ TC, db\ E)} \text{ dimana } db\ TC = K - 2 \text{ dan } db\ E = n - k$$

- o. Membandingkan nilai uji F dengan nilai tabel F, kemudia membuat kesimpulan.

Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan alat hitung statistika SPSS (Statistic Product and Service Solution) version 26.0.

3.2.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menjelaskan informasi dan menarik kesimpulan mengenai karakteristik kelompok yang diteliti. Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan, di mana data yang dikumpulkan dalam bentuk angka dianalisis dengan bantuan statistik. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan berbagai variabel yang terlibat dalam penelitian serta untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, sehingga dapat diketahui

hubungan atau pengaruh antar variabel tersebut. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian dapat disajikan secara objektif dan terukur. Menurut Muhidin & Abdurahman (2017, hlm. 52-53) langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengumpulan data menggunakan instrumen yang telah disediakan.
2. Melakukan *editing* untuk memastikan kejelasan serta kelengkapan pengisian instrumen pengumpulan data.
3. Melakukan koding dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan setiap pertanyaan atau pernyataan dalam instrumen berdasarkan variabel yang diteliti. Selanjutnya, skor diberikan untuk setiap item sesuai ketentuan yang telah ditetapkan.

Tabel 3. 9
Pembobotan untuk Koding

No	Alternatif Jawaban	Skor
1.	Sangat Setuju	5
2.	Setuju	4
3.	Ragu	3
4.	Tidak Setuju	2
5.	Sangat Tidak Setuju	1

4. Data ditabulasi dengan mencatat entri ke dalam tabel induk penelitian. Hasil koding kemudian dimasukkan dalam tabel rekapitulasi untuk seluruh butir dari masing-masing variabel.
5. Melakukan analisis data menggunakan dua teknik, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.
6. Menguji kualitas data dengan melakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen pengumpulan data.
7. Data dideskripsikan dalam bentuk tabel frekuensi, diagram, serta berbagai ukuran tendensi sentral dan ukuran dispersi guna memahami karakteristik data sampel penelitian.
8. Menguji diuji untuk menentukan apakah proposisi yang diajukan diterima atau ditolak serta apakah memiliki makna statistik yang signifikan. Keputusan penelitian diambil berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis data deskriptif dan analisis data inferensial.

3.2.7.1 Teknik Analisis Data Deskriptif

Menurut Muhidin & Abdurahman (2017, hlm. 53) analisis data penelitian secara deskriptif dilakukan menggunakan statistika deskriptif, di mana data yang telah terkumpul dianalisis dan digambarkan sebagaimana adanya tanpa dilakukan generalisasi hasil penelitian. Analisis data deskriptif dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah ditetapkan dalam rumusan masalah pertama dan kedua. Oleh karena itu, analisis data deksriptif digunakan untuk memperoleh gambaran terkait tingkat efikasi diri siwa Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Kiansantang Bandung dan memperoleh gambaran terkait Tingkat kemandirian belajar siswa Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Kiansantang Bandung. Berikut langkah-langkah dalam melakukan proses analisis dalam penelitian ini:

- 1) Mengelompokkan jawaban responden dari setiap angket dan menjumlahkan skor, baik untuk setiap indikator maupun keseluruhan, berdasarkan jawaban yang diberikan.
- 2) Menentukan kriteria penilaian untuk setiap variabel dengan langkah berikut:
 - a. Menentukan skor tertinggi dan terendah berdasarkan hasil jawaban responden.
 - b. Menghitung persentase kelas menggunakan rumus: persentase kelas = nilai maksimum - nilai minimum.
 - c. Menghitung panjang kelas persentase dengan membagi 100% menjadi empat bagian, yaitu $100\%/5 = 20\%$.
 - d. Menetapkan persentase untuk setiap kategori penafsiran.

Tabel 3. 10
Presentasi Penafsiran Variabel X dan Y

No.	Rentang	Penafsiran kondisi Variabel
1	0% - 20%	Sangat Rendah
2	21% - 40%	Rendah
3	41% - 60%	Cukup Tinggi
4	61% - 80%	Tinggi

Anindia Wulandari, 2025

PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMK JURUSAN MANAJEMEN PERKANTORAN DAN LAYANAN BISNIS DI SMK KIANSANTANG BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5	81% - 100%	Sangat Tinggi
---	------------	---------------

- e. Mengkaji gambaran setiap variabel, baik secara keseluruhan maupun berdasarkan masing-masing indikator.

3.2.7.2 Teknik Analisis Data Inferensial

Menurut Muhidin & Abdurahman (2017, hlm 53) analisis data inferensial dilakukan menggunakan statistik inferensial, yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis data dan membuat kesimpulan yang dapat berlaku secara umum. Ciri khas dari analisis ini adalah penggunaan rumus statistik tertentu, seperti uji t dan uji F. Hasil perhitungan dari rumus tersebut digunakan sebagai dasar untuk membuat kesimpulan dari sampel yang mewakili populasi. Analisis data inferensial dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang telah ditetapkan dalam rumusan masalah ketiga. Dalam penelitian ini, variabel X dan Y menggunakan data berskala ordinal, sebagaimana dijelaskan dalam operasionalisasi variabel. Oleh karena itu, sebelum melakukan uji statistik, data ordinal tersebut perlu dikonversi menjadi data berskala interval menggunakan Metode Successive Interval (MSI). Proses konversi ini dapat dilakukan dengan bantuan Program Successive Interval, yang merupakan tambahan dalam Microsoft Excel 2010. Adapun langkah-langkah untuk mengubah data menggunakan MSI adalah sebagai berikut:

- 1) Masukkan skor yang diperoleh ke dalam lembar kerja (*worksheet*) Excel.
- 2) Klik "Analyze" pada Menu Bar.
- 3) Pilih "Successive Interval" pada menu "Analyze" hingga muncul kotak dialog "Methods of Successive Interval".
- 4) Klik "Drop Down" untuk mengisi rentang data pada kotak dialog "Input" dengan cara memblok skor yang akan diubah skalanya.
- 5) Pada kotak dialog tersebut, beri tanda centang (✓) pada "Label in First Row".
- 6) Pada "Option Min Value" isi atau pilih angka 1 dan pada "Max Value" isi atau pilih angka 5.
- 7) Masih pada bagian "Option", beri tanda centang (✓) pada "Display Summary".
- 8) Selanjutnya, pada bagian "Output", tentukan Cell Output, tempat hasil akan ditempatkan di Cell mana. Lalu klik "OK".

Setelah nilai interval diperoleh dari proses MSI, data dapat dianalisis

menggunakan teknik analisis statistik inferensial. Analisis data menggunakan teknik statistik inferensial melibatkan empat langkah. Langkah pertama adalah merumuskan hipotesis statistik, diikuti dengan perhitungan regresi, koefisien korelasi, dan koefisien determinasi.

3.2.7.2.1 Analisis Regresi Sederhana

Menurut Muhidin & Abdurahman (2017, hlm. 188) regresi sederhana dilakukan dengan tujuan mempelajari hubungan antara dua variabel. Model regresi sederhana adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

$\hat{Y}$ = Variabel tak bebas (terikat)

X = Variabel bebas

a = Penduga bagi intersap (α)

b = Penduga bagi koefisien regresi (β)

Muhidin & Abdurahman (2017, hlm. 188) mengemukakan bahwa untuk mencari a dan b dapat menggunakan rumus berikut:

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{N} = \bar{Y} - b\bar{X}$$

$$b = \frac{N(\sum XY) - \sum X \sum Y}{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2} = \hat{Y} - b\bar{X}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = Rata-rata skor variabel X

$\bar{Y}$ = Rata-rata skor variabel Y

Pada penelitian ini, analisis regresi sederhana dilakukan dengan menggunakan bantuan Program Statistics Product and Service Solutions (SPSS) version 26.

3.2.7.2.2 Koefisien Korelasi

Menurut Muhidin & Abdurahman (2017, hlm. 123) koefisien korelasi antara dua variabel X dan Y yang memiliki skala pengukuran interval dapat dihitung menggunakan korelasi *product moment*, yang dikembangkan oleh Karl Pearson.

Berbeda dengan korelasi Spearman, yang mengukur hubungan berdasarkan Anindia Wulandari, 2025

PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMK JURUSAN MANAJEMEN PERKANTORAN DAN LAYANAN BISNIS DI SMK KIANSANTANG BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peringkat (ranking) data, korelasi product moment langsung mengukur hubungan antara nilai asli dari kedua variabel tersebut. Dalam penelitian ini, jenis koefisien korelasi yang digunakan adalah Product Moment yang dikembangkan oleh Karl Pearson, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] - [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

- 1) Jika nilai $r = +1$ atau mendekati $+1$, maka korelasi antara kedua variabel sangat kuat dan positif.
- 2) Jika nilai $r = -1$ atau mendekati -1 , maka korelasi antara kedua variabel sangat kuat dan negatif.
- 3) Jika nilai $r = 0$, maka korelasi variabel yang diteliti tidak ada sama sekali atau sangat lemah.

Koefisien korelasi (r) menggambarkan sejauh mana hubungan antara variabel X dan variabel Y . Nilai koefisien korelasi harus berada dalam batas-batas: $-1 < r < +1$. Jika nilainya positif, itu menunjukkan adanya korelasi positif antara kedua variabel, yang berarti setiap kenaikan nilai variabel X akan diikuti dengan kenaikan nilai variabel Y , dan sebaliknya.

3.2.7.2.3 Koefisien Determinasi

Menurut Abdurahman dkk. (2011, hlm. 110) penggunaan koefisien determinasi (r^2) dilakukan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa banyak perubahan pada variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Penelitian ini menggunakan analisis koefisien determinasi untuk mengukur seberapa besar pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa. Menurut Abdurahman, dkk. (2011, hlm. 215) rumus yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Seberapa jauh perubahan variabel Y dipengaruhi variabel X

r^2 = Koefisien korelasi pangkat dua

3.2.8 Pengujian Hipotesis

Menurut Hardani dkk. (2020, hlm. 329) hipotesis dapat diartikan sebagai suatu dugaan sementara terhadap masalah penelitian, yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh. Hipotesis adalah jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah tersebut telah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Menurut Muhidin & Abdurahman (2017, hlm. 101-102) langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Menyatakan hipotesis statistik (H_0 dan H_1) yang sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan berikut ini :

$H_0: \beta = 0$: Tidak terdapat pengaruh positif dari efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa.

$H_1: \beta \neq 0$: Terdapat pengaruh positif dari efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa.

Dimana β adalah koefisien regresi pada populasi yang diestimate oleh b.

2. Menentukan taraf kemaknaan atau nyata α (*level of significant α*). Taraf kemaknaan yang digunakan yaitu $\alpha=5\%$
3. Menghitung nilai koefisien tertentu (pada penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana).
4. Menentukan titik kritis dan daerah kritis (daerah penolakan) H_0 .
5. Memperhatikan dan menentukan apakah nilai hitung koefisien jatuh di daerah penerimaan atau daerah penolakan.
6. Membuat kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Bab ini membahas hasil analisis data deskriptif dan analisis data inferensial. Analisis data deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran efikasi diri dan kemandirian belajar siswa. Analisis data inferensial dilakukan untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Kiansantang Bandung.

4.1.1 Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel efikasi diri (X) dan variabel kemandirian belajar (Y). Hasil penelitian ini diperoleh melalui data penyebaran angket atau kuesioner kepada siswa jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Kiansantang Bandung yang berjumlah 41 orang. Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah ke 1 dan 2 yang tercantum pada bab 1, yaitu memperoleh gambaran data dari variabel efikasi diri dan kemandirian belajar.

Gambaran data dari setiap variabel tersebut diperoleh untuk mempermudah dalam menggambarkan variabel penelitian ini, maka akan digunakan suatu kriteria khusus sebagaimana tercantum pada tabel. Tabel tersebut mengacu pada persentase kategori angket yang diperoleh tersebut sehingga diperoleh rincian persentase dan kedudukan responden berdasarkan urutan angket yang masuk untuk masing-masing variabel. Adapun penafsiran persentase deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian dan indikator secara lebih jelas akan dideskripsikan sebagai berikut:

4.1.1.1 Deskripsi Variabel Efikasi Diri

Variabel efikasi diri dalam penelitian ini diukur melalui enam indikator utama, yaitu: (1) memiliki keyakinan terhadap kemampuan dalam melaksanakan tugas yang kompleks dan menantang; (2) memiliki keyakinan terhadap keberhasilan dalam menyelesaikan tugas yang kompleks dan menantang; (3) memiliki keyakinan bahwa keberhasilan di satu Mata Pelajaran mencerminkan kemampuan untuk berhasil di Mata Pelajaran lainnya; (4) memiliki keyakinan

dalam menyelesaikan berbagai jenis tugas, baik secara individu maupun kelompok; (5) memiliki keyakinan atas kemampuan dalam menghadapi setiap permasalahan akademik dengan baik; dan (6) memiliki keyakinan atas kemampuan dalam menghadapi setiap permasalahan akademik dengan tenang. Keenam indikator tersebut diuraikan ke dalam kuesioner yang terdiri dari 31 pernyataan. Berdasarkan perhitungan, berikut hasil yang diperoleh dari 31 pernyataan kepada 41 orang responden yaitu siswa jurusan MPLB di SMK Kiansantang Bandung.

Berikut merupakan hasil pengolahan data frekuensi dan presentase variabel efikasi diri

Tabel 4. 1
Frekuensi Alternatif Jawaban Pada Variabel Efikasi Diri (X)

Alternatif Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	5	357	28.09%
Setuju	4	539	42.41%
Ragu	3	279	21.95%
Tidak Setuju	2	95	7.47%
Sangat Tidak Setuju	1	1	0.08%
Total		1271	100%

Berdasarkan Tabel 4.1, Alternatif jawaban 4 dan 5 termasuk ke dalam kategori setuju, sehingga jika dijumlahkan persentase setuju secara keseluruhan adalah 70.5%. Kategori setuju dan sangat setuju dijumlahkan karena keduanya sama-sama menunjukkan respon positif terhadap pernyataan. Jika merujuk pada Tabel 3.10, nilai tersebut masuk dalam kategori tinggi karena berada pada rentang 61% - 80%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa gambaran tingkat efikasi diri siswa dalam Mata Pelajaran Dasar-Dasar MPLB berada pada kategori tinggi. Adapun persentase untuk jawaban pada setiap indikator variabel efikasi diri adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2

Rekapitulasi Alternatif Jawaban Setiap Indikator Pada Variabel Efikasi Diri

Indikator	Presentase	Penafsiran
Memiliki keyakinan sekaitan kemampuan dalam melaksanakan tugas yang kompleks dan menantang.	64.3%	Tinggi
Memiliki keyakinan sekaitan keberhasilan dalam melaksanakan tugas yang kompleks dan menantang.	67.7%	Tinggi
Memiliki keyakinan bahwa keberhasilan di suatu Mata Pelajaran mencerminkan kemampuan mereka untuk berhasil di Mata Pelajaran lain.	69.7%	Tinggi
Memiliki keyakinan dalam menyelesaikan berbagai jenis tugas	74.7%	Tinggi
Memiliki keyakinan atas kemampuan dalam menghadapi setiap masalah akademik dengan baik	70.7%	Tinggi
Memiliki keyakinan atas kemampuan dalam menghadapi setiap masalah akademik dengan tenang.	75%	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.2, mayoritas responden melaporkan bahwa mereka yakin dalam menghadapi setiap masalah akademik yang mereka miliki dengan tenang. Hal ini ditunjukkan dengan angka 75% dari analisis data yang telah dilakukan. Merujuk pada tabel penafsiran persentase variabel angka ini berada dalam rentang kategori tinggi. Indikator ini menunjukkan bahwa aspek ketenangan dalam menghadapi permasalahan akademik merupakan indikator efikasi diri yang paling menonjol dibandingkan indikator lainnya pada variabel efikasi diri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah rekapitulasi jawaban responden setiap item dari masing-masing indikator variabel X:

1) Tanggapan Responden terhadap Indikator Keyakinan sekaitan Kemampuan dalam Melaksanakan Tugas yang Kompleks dan Menantang

Indikator keyakinan sekaitan kemampuan dalam melaksanakan tugas yang kompleks dan menantang diukur melalui 6 item pernyataan. Kecenderungan jawaban responden terhadap tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3

Tanggapan Responden terhadap Indikator Keyakinan sekaitan Kemampuan dalam Melaksanakan Tugas yang Kompleks dan Menantang

No. Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
		1 (STS)	2 (TS)	3 (R)	4 (S)	5 (SS)	
1	Saya yakin bisa menyelesaikan tugas meskipun banyak teman saya merasa tugas itu sulit.	0	6	9	14	12	41
2	Saya yakin bisa menyelesaikan tugas walaupun hanya sedikit teman yang bisa mengerjakannya.	0	2	16	15	8	41
3	Saya yakin bisa menjawab soal ujian yang sulit	0	4	13	17	7	41
4	Saya yakin bisa mendapatkan nilai baik meskipun soal ujiannya sulit.	0	6	11	15	9	41
5	Saya yakin bisa menguasai materi baru pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar MPLB walaupun belum pernah saya pelajari sebelumnya.	0	4	6	20	11	41
6	Saya yakin bisa memahami materi baru pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar MPLB meskipun terlihat sulit dan membingungkan.	0	5	6	20	10	41
Jumlah		0	27	61	101	57	246
Presentase		0.0%	11.0%	24.8%	41.1%	23.2%	100.0%

Berdasarkan Tabel 4.3, mayoritas responden memilih jawaban “setuju” dengan presentase 41.1%. Alternatif jawaban 4 dan 5 termasuk ke dalam kategori setuju, sehingga jika dijumlahkan persentase setuju secara keseluruhan adalah 64.3%. Jika merujuk pada Tabel 3.10, nilai tersebut masuk dalam kategori tinggi karena berada pada rentang 61% - 80%.

2) Tanggapan Responden terhadap Indikator Keyakinan sekaitan Keberhasilan dalam Melaksanakan Tugas yang Kompleks dan Menantang

Indikator keyakinan sekaitan keberhasilan dalam melaksanakan tugas yang kompleks dan menantang diukur melalui 4 item pernyataan. Kecenderungan jawaban responden terhadap tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 4

Tanggapan Responden terhadap Indikator Keyakinan sekaitan Keberhasilan dalam Melaksanakan Tugas yang Kompleks dan Menantang

No. Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
		1 (STS)	2 (TS)	3 (R)	4 (S)	5 (SS)	
7	Saya yakin dapat mengerjakan tugas Mata Pelajaran Dasar-Dasar MPLB tanpa ada kesalahan.	0	4	16	14	7	41
8	Saya yakin bahwa saya dapat menyelesaikan tugas pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar MPLB dengan nilai yang memuaskan.	0	4	9	14	14	41
9	Saya yakin cara saya mengerjakan tugas sudah sesuai dengan yang diajarkan guru.	0	2	9	15	15	41
10	Saya yakin saat memilih cara mengerjakan tugas sudah sesuai dengan yang diminta guru.	0	1	8	18	14	41
Jumlah		0	11	42	61	50	164
Presentase		0.0%	6.7%	25.6%	37.2%	30.5%	100.0%

Berdasarkan Tabel 4.4, mayoritas responden memilih jawaban “setuju” dengan presentase 37.2%. Alternatif jawaban 4 dan 5 termasuk ke dalam kategori setuju, sehingga jika dijumlahkan persentase setuju secara keseluruhan adalah

67.7%. Jika merujuk pada Tabel 3.10, nilai tersebut masuk dalam kategori tinggi karena berada pada rentang 61% - 80%. Jawaban setuju terbanyak terdapat pada item pernyataan nomor 10, masing-masing dipilih oleh 18 responden.

3) Tanggapan Responden terhadap Indikator Keyakinan Bahwa Keberhasilan di Suatu Mata Pelajaran Mencerminkan Kemampuan Mereka Untuk Berhasil di Mata Pelajaran Lain

Indikator keyakinan bahwa keberhasilan di suatu Mata Pelajaran mencerminkan kemampuan mereka untuk berhasil di Mata Pelajaran lain diukur melalui 5 item pernyataan. Kecenderungan jawaban responden terhadap tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5

Tanggapan Responden terhadap Indikator Keyakinan Bahwa Keberhasilan di Suatu Mata Pelajaran Mencerminkan Kemampuan Mereka Untuk Berhasil di Mata Pelajaran Lain

No. Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
		1 (STS)	2 (TS)	3 (R)	4 (S)	5 (SS)	
11	Saya merasa berhasil dalam pelajaran Dasar-Dasar MPLB karena saya punya kemampuan belajar yang baik juga di Mata Pelajaran yang lainnya.	0	6	9	17	9	41
12	Saya yakin cara saya berpikir dan menganalisis pada setiap Mata Pelajaran membantu saya memahami materi pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar MPLB.	0	1	8	18	14	41
13	Saya yakin bahwa saya bisa mendapatkan nilai baik pada Mata	0	5	9	15	12	41

No. Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
		1 (STS)	2 (TS)	3 (R)	4 (S)	5 (SS)	
	Pelajaran Dasar-Dasar MPLB karena saya teliti dan rapi saat mengerjakan tugas pada Mata Pelajaran lain juga.						
14	Saya yakin bisa mendapatkan nilai bagus juga di Mata Pelajaran Dasar-Dasar MPLB ketika saya mendapatkan nilai bagus di Mata Pelajaran lainnya.	0	2	11	18	10	41
15	Saya yakin lebih siap mempelajari materi berikutnya ketika saya sudah memahami materi sebelumnya dalam Mata Pelajaran Dasar-Dasar MPLB.	0	1	10	20	10	41
Jumlah		0	15	47	88	55	205
Presentase		0.0%	7.3%	22.9%	42.9%	26.8%	100%

Berdasarkan Tabel 4.5, mayoritas responden memilih jawaban “setuju” dengan presentase 42.9%. Alternatif jawaban 4 dan 5 termasuk ke dalam kategori setuju, sehingga jika dijumlahkan persentase setuju secara keseluruhan adalah 69.7%. Jika merujuk pada Tabel 3.10, nilai tersebut masuk dalam kategori tinggi karena berada pada rentang 61% - 80%. Jawaban setuju terbanyak terdapat pada item pernyataan nomor 15, masing-masing dipilih oleh 18 responden.

4) Tanggapan Responden terhadap Indikator Keyakinan dalam Menyelesaikan Berbagai Jenis Tugas

Indikator keyakinan dalam menyelesaikan berbagai jenis tugas diukur melalui 4 item pernyataan. Kecenderungan jawaban responden terhadap tersebut adalah sebagai berikut:

Anindia Wulandari, 2025

PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMK JURUSAN MANAJEMEN PERKANTORAN DAN LAYANAN BISNIS DI SMK KIANSANTANG BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 4. 6
Tanggapan Responden terhadap Indikator Keyakinan dalam Menyelesaikan
Berbagai Jenis Tugas

No. Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
		1 (STS)	2 (TS)	3 (R)	4 (S)	5 (SS)	
16	Saya yakin bisa memahami dan menjawab soal-soal teori dalam Mata Pelajaran Dasar-Dasar MPLB.	0	1	7	22	11	41
17	Saya yakin bisa menjelaskan kembali materi yang sudah dipelajari secara lisan dan tertulis.	0	5	14	17	5	41
18	Saya yakin bisa menyelesaikan tugas praktik pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar MPLB sesuai instruksi guru.	0	0	7	20	14	41
19	Saya yakin bisa mengerjakan tugas praktik pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar MPLB walaupun tanpa didampingi guru dan teman saya.	0	6	13	15	7	41
20	Saya yakin dapat menyelesaikan tugas individu dengan hasil yang memuaskan.	0	1	8	22	10	41
21	Saya yakin hasil tugas individu saya bisa menunjukkan kemampuan saya sendiri.	0	3	5	15	18	41
22	Saya yakin bisa menjalankan tanggung jawab saya dalam tugas kelompok.	0	2	4	18	17	41

Anindia Wulandari, 2025

PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMK JURUSAN MANAJEMEN PERKANTORAN DAN LAYANAN BISNIS DI SMK KIANSANTANG BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No. Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
		1 (STS)	2 (TS)	3 (R)	4 (S)	5 (SS)	
23	Saya yakin bahwa saya bisa bekerja sama dengan teman untuk menyelesaikan tugas kelompok dengan baik.	0	1	6	17	17	41
Jumlah		0	19	64	146	99	328
Presentase		0.0%	5.8%	19.5%	44.5%	30.2%	100%

Berdasarkan Tabel 4.6, mayoritas responden memilih jawaban “setuju” dengan presentase 44.5%. Alternatif jawaban 4 dan 5 termasuk ke dalam kategori setuju, sehingga jika dijumlahkan persentase setuju secara keseluruhan adalah 74.7%. Jika merujuk pada Tabel 3.10, nilai tersebut masuk dalam kategori tinggi karena berada pada rentang 61% - 80%. Jawaban setuju terbanyak terdapat pada item pernyataan nomor 20, masing-masing dipilih oleh 22 responden.

5) Tanggapan Responden terhadap Indikator Keyakinan Atas Kemampuan dalam Menghadapi Setiap Masalah Akademik dengan Baik

Indikator keyakinan atas kemampuan dalam menghadapi setiap masalah akademik dengan baik diukur melalui 4 item pernyataan. Kecenderungan jawaban responden terhadap tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 7

Tanggapan Responden terhadap Indikator Keyakinan Atas Kemampuan dalam Menghadapi Setiap Masalah Akademik dengan Baik

No. Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
		1 (STS)	2 (TS)	3 (R)	4 (S)	5 (SS)	
24	Saya yakin tetap bisa menyelesaikan tugas pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar MPLB meskipun fasilitas belajar di rumah terbatas.	0	6	5	16	14	41
25	Saya yakin tetap bisa menyelesaikan tugas pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar MPLB	0	4	6	18	13	41

Anindia Wulandari, 2025

PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMK JURUSAN MANAJEMEN PERKANTORAN DAN LAYANAN BISNIS DI SMK KIANSANTANG BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No. Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
		1 (STS)	2 (TS)	3 (R)	4 (S)	5 (SS)	
	meskipun fasilitas belajar di sekolah terbatas.						
26	Saya yakin bisa fokus belajar walau sedang menghadapi masalah pribadi.	0	1	11	15	14	41
27	Saya yakin bahwa masalah di sekolah dapat saya tangani sehingga tidak mempengaruhi semangat belajar saya.	0	3	12	17	9	41
Jumlah		0	14	34	66	50	164
Presentase		0.0%	8.5%	20.7%	40.2%	30.5%	100.0%

Berdasarkan Tabel 4.7, mayoritas responden memilih jawaban “setuju” dengan presentase 40.2%. Alternatif jawaban 4 dan 5 termasuk ke dalam kategori setuju, sehingga jika dijumlahkan persentase setuju secara keseluruhan adalah 70.7%. Jika merujuk pada Tabel 3.10, nilai tersebut masuk dalam kategori tinggi karena berada pada rentang 61% - 80%. Jawaban setuju terbanyak terdapat pada item pernyataan nomor 25, masing-masing dipilih oleh 18 responden.

6) Tanggapan Responden terhadap Indikator keyakinan Atas Kemampuan dalam Menghadapi Setiap Masalah Akademik dengan Tenang

Indikator keyakinan atas kemampuan dalam menghadapi setiap masalah akademik dengan tenang diukur melalui 4 item pernyataan. Kecenderungan jawaban responden terhadap tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 8

Tanggapan Responden terhadap Indikator Keyakinan Atas Kemampuan dalam Menghadapi Setiap Masalah Akademik dengan Tenang

No. Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
		1 (STS)	2 (TS)	3 (R)	4 (S)	5 (SS)	
28	Saya yakin bisa mengendalikan emosi negatif saat menghadapi ujian.	0	3	7	20	11	41

Anindia Wulandari, 2025

PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMK JURUSAN MANAJEMEN PERKANTORAN DAN LAYANAN BISNIS DI SMK KIANSANTANG BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

29	Saya yakin bisa mengelola emosi negatif dengan baik saat mengalami tekanan dalam belajar	0	2	9	21	9	41
30	Saya membuat jadwal kegiatan sekolah agar saya dapat menyelesaikan semua tugas tepat waktu, termasuk ketika tugas sekolah menumpuk.	0	2	9	17	13	41
31	Saya merasa lebih tenang dalam menjalani setiap tugas sekolah dengan mengikuti jadwal yang saya buat.	1	2	6	19	13	41
Jumlah		1	9	31	77	46	164
Presentase		0.6%	5.5%	18.9%	47.0%	28.0%	100.0%

Berdasarkan Tabel 4.8, mayoritas responden memilih jawaban “setuju” dengan presentase 47.0%. Alternatif jawaban 4 dan 5 termasuk ke dalam kategori setuju, sehingga jika dijumlahkan persentase setuju secara keseluruhan adalah 75%. Jika merujuk pada Tabel 3.10, nilai tersebut masuk dalam kategori tinggi karena berada pada rentang 61% - 80%. Jawaban setuju terbanyak terdapat pada item pernyataan nomor 29, masing-masing dipilih oleh 21 responden.

4.1.1.2 Deskripsi Variabel Kemandirian Belajar

Variabel kemandirian belajar dalam penelitian ini diukur dengan 7 indikator yang terdiri dari kemandirian dalam mengerjakan tugas, melihat kesulitan sebagai tantangan, mampu menggunakan berbagai sumber belajar yang ada, gigih dalam belajar, mempunyai strategi tertentu yang membantu dalam belajar, mampu memahami materi pelajaran yang sedang dipelajari, serta kesadaran akan pentingnya usaha dan strategi. Ketujuh indikator tersebut diuraikan ke dalam kuesioner yang terdiri dari 19 pernyataan. Berdasarkan perhitungan, berikut hasil

yang diperoleh dari 19 pernyataan kepada 41 orang responden yaitu siswa jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Kiansantang Bandung.

Berikut merupakan hasil pengolahan data frekuensi dan presentase variabel kemandirian belajar.

Tabel 4. 9
Frekuensi Alternatif Jawaban Pada Variabel Kemandirian Belajar (Y)

Alternatif Jawaban	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	5	256	32.86%
Setuju	4	321	41.21%
Ragu	3	146	18.74%
Tidak Setuju	2	46	5.91%
Sangat Tidak Setuju	1	10	1%
Total		779	100%

Berdasarkan Tabel 4.9, Alternatif jawaban 4 dan 5 termasuk ke dalam kategori setuju, sehingga jika dijumlahkan persentase setuju secara keseluruhan adalah 74.07%. Kategori setuju dan sangat setuju dijumlahkan karena keduanya sama-sama menunjukkan respon positif terhadap pernyataan. Jika merujuk pada Tabel 3.10, nilai tersebut masuk dalam kategori tinggi karena berada pada rentang 61% - 80%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa gambaran tingkat kemandirian belajar siswa dalam Mata Pelajaran Dasar-Dasar MPLB berada pada kategori tinggi. Adapun rincian persentase pada setiap indikator kemandirian belajar disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. 10
Rekapitulasi Presentase Variabel Y

Indikator	Presentase	Penafsiran
Kemandirian dalam mengerjakan tugas	71.6%	Tinggi
Melihat kesulitan sebagai tantangan	85.4%	Sangat Tinggi
Mampu menggunakan berbagai sumber belajar yang ada	82.9%	Sangat Tinggi
Gigih dalam belajar	69.5%	Tinggi
Mempunyai strategi tertentu yang membantu dalam belajar	77%	Tinggi
Mampu memahami materi pelajaran yang sedang dipelajari	67.1%	Tinggi

Kesadaran akan pentingnya usaha dan strategi	68.3%	Tinggi
--	-------	--------

Berdasarkan Tabel 4.10, mayoritas responden melaporkan bahwa mereka mampu melihat kesulitan sebagai tantangan dalam Mata Pelajaran Dasar-Dasar MPLB. Hal ini ditunjukkan dengan angka 85.4% dari analisis data yang telah dilakukan. Merujuk pada Tabel 3.10 tentang penafsiran persentase variabel, angka ini berada dalam rentang kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah rekapitulasi jawaban responden setiap item dari masing-masing indikator variabel Y:

1) Tanggapan Responden terhadap Indikator Kemandirian dalam Mengerjakan Tugas

Indikator kemandirian dalam mengerjakan tugas diukur melalui 3 item pernyataan. Kecenderungan jawaban responden terhadap tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 11
Tanggapan Responden terhadap Indikator Kemandirian dalam Mengerjakan Tugas

No. Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
		1 (STS)	2 (TS)	3 (R)	4 (S)	5 (SS)	
1	Saya mampu memahami tugas Dasar-Dasar MPLB tanpa bantuan orang lain.	0	1	13	18	9	41
2	Saya mampu menyelesaikan tugas Dasar-Dasar MPLB tanpa bantuan orang lain.	0	1	10	16	14	41
3	Saya mengumpulkan tugas Dasar-Dasar MPLB sesuai dengan waktu yang ditentukan guru.	0	1	9	18	13	41
Jumlah		0	3	32	52	36	123
Presentase		0.0%	2.4%	26.0%	42.3%	29.3%	100.0%

Berdasarkan Tabel 4.8, mayoritas responden memilih jawaban “setuju” dengan presentase 42.3%. Alternatif jawaban 4 dan 5 termasuk ke dalam kategori setuju, sehingga jika dijumlahkan persentase setuju secara keseluruhan adalah 71.6%. Jika merujuk pada Tabel 3.10, nilai tersebut masuk dalam kategori tinggi karena berada pada rentang 61% - 80%. Jawaban setuju terbanyak terdapat pada item pernyataan nomor 1 dan 3, masing-masing dipilih oleh 18 responden.

2) Tanggapan Responden terhadap Indikator Melihat Kesulitan Sebagai Tantangan

Indikator melihat kesulitan sebagai tantangan diukur melalui 1 item pernyataan. Kecenderungan jawaban responden terhadap tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 12
Tanggapan Responden terhadap Indikator Melihat Kesulitan Sebagai Tantangan

No. Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
		1 (STS)	2 (TS)	3 (R)	4 (S)	5 (SS)	
4	Saya menyikapi tugas yang sulit sebagai kesempatan untuk menunjukkan kemampuan saya.	0	0	6	18	17	41
Jumlah		0	0	6	18	17	41
Presentase		0.0%	0.0%	14.6%	43.9%	41.5%	100.0%

Berdasarkan Tabel 4.8, mayoritas responden memilih jawaban “setuju” dengan presentase 43.9%. Alternatif jawaban 4 dan 5 termasuk ke dalam kategori setuju, sehingga jika dijumlahkan persentase setuju secara keseluruhan adalah 85.4%. Jika merujuk pada Tabel 3.10, nilai tersebut masuk dalam kategori sangat tinggi karena berada pada rentang 81% - 100%.

3) Tanggapan Responden Terhadap Indikator Mampu Menggunakan Berbagai Sumber Belajar yang Ada

Indikator mampu menggunakan berbagai sumber belajar yang ada diukur melalui 2 item pernyataan. Kecenderungan jawaban responden terhadap tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 13
Tanggapan Responden terhadap Indikator Mampu Menggunakan Berbagai
Sumber Belajar yang Ada

No. Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
		1 (STS)	2 (TS)	3 (R)	4 (S)	5 (SS)	
5	Saya selalu memastikan informasi yang saya gunakan untuk belajar berasal dari sumber yang terpercaya.	0	2	4	17	18	41
6	Saya mampu memilih informasi yang penting dan berguna dari berbagai sumber belajar yang saya gunakan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan saya pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar MPLB	0	1	7	21	12	41
Jumlah		0	3	11	38	30	82
Presentase		0.0%	3.7%	13.4%	46.3%	36.6%	100.0%

Berdasarkan Tabel 4.8, mayoritas responden memilih jawaban “setuju” dengan presentase 46.3%. Alternatif jawaban 4 dan 5 termasuk ke dalam kategori setuju, sehingga jika dijumlahkan persentase setuju secara keseluruhan adalah 82.9%. Jika merujuk pada Tabel 3.10, nilai tersebut masuk dalam kategori sangat tinggi karena berada pada rentang 81% - 100%. Jawaban setuju terbanyak terdapat pada item pernyataan nomor 6, masing-masing dipilih oleh 21 responden.

4) Tanggapan Responden Terhadap Indikator Gigih dalam Belajar

Indikator gigih dalam belajar diukur melalui 4 item pernyataan. Kecenderungan jawaban responden terhadap tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 14
Tanggapan Responden terhadap Indikator Gigih dalam Belajar

No. Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
		1 (STS)	2 (TS)	3 (R)	4 (S)	5 (SS)	
7	Saya secara konsisten menyediakan waktu untuk mempelajari ulang materi yang belum saya pahami.	0	3	9	18	11	41
8	Saya mengatur waktu belajar secara rutin meskipun sedang tidak <i>mood</i> atau malas.	0	5	11	15	10	41
9	Saya melakukan hal yang menyenangkan saat merasa malas belajar dengan komitmen belajar setelahnya.	0	2	9	18	12	41
10	Saya mencari metode belajar yang lebih efektif setiap kali saya mendapatkan nilai rendah pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar MPLB.	0	1	10	17	13	41
Jumlah		0	11	39	68	46	164
Presentase		0.0%	6.7%	23.8%	41.5%	28.0%	100.0%

Berdasarkan Tabel 4.8, mayoritas responden memilih jawaban “setuju” dengan presentase 41.5%. Alternatif jawaban 4 dan 5 termasuk ke dalam kategori setuju, sehingga jika dijumlahkan persentase setuju secara keseluruhan adalah 69.5%. Jika merujuk pada Tabel 3.10, nilai tersebut masuk dalam kategori tinggi karena berada pada rentang 61% - 80%. Jawaban setuju terbanyak terdapat pada item pernyataan nomor 7 dan 9, masing-masing dipilih oleh 18 responden.

5) Tanggapan Responden Terhadap Indikator Mempunyai Strategi Tertentu yang Membantu dalam Belajar

Indikator mempunyai strategi tertentu yang membantu dalam belajar diukur melalui 5 item pernyataan. Kecenderungan jawaban responden terhadap tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 15
Tanggapan Responden terhadap Indikator Mempunyai Strategi Tertentu
yang Membantu dalam Belajar

No. Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
		1 (STS)	2 (TS)	3 (R)	4 (S)	5 (SS)	
11	Saya membuat rangkuman dari materi pelajaran untuk memudahkan pemahaman.	0	1	5	20	15	41
12	Saya melatih diri dengan mengerjakan soal-soal latihan sebelum ulangan atau ujian.	0	5	9	15	12	41
13	Saya menyusun daftar materi yang harus saya pelajari sebelum menghadapi ujian.	0	3	6	16	16	41
14	Saya memprioritaskan belajar materi yang belum saya kuasai saat menghadapi ujian.	0	1	8	17	15	41
15	Saya mampu menyesuaikan strategi belajar dengan jenis materi yang sedang dipelajari.	0	3	6	20	12	41
Jumlah		0	13	34	88	70	205
Presentase		0.0%	6.3%	16.6%	42.9%	34.1%	100%

Berdasarkan Tabel 4.8, mayoritas responden memilih jawaban “setuju” dengan presentase 42,9%. Alternatif jawaban 4 dan 5 termasuk ke dalam kategori setuju, sehingga jika dijumlahkan persentase setuju secara keseluruhan adalah 77%. Jika merujuk pada Tabel 3.10, nilai tersebut masuk dalam kategori tinggi karena berada pada rentang 61% - 80%. Jawaban setuju terbanyak terdapat pada item pernyataan nomor 11 dan 15, masing-masing dipilih oleh 20 responden.

6) Tanggapan Responden Terhadap Indikator Mampu Memahami Materi Pelajaran yang Sedang Dipelajari

Indikator mampu memahami materi pelajaran yang sedang dipelajari diukur melalui 1 item pernyataan. Kecenderungan jawaban responden terhadap tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 16
Tanggapan Responden terhadap Indikator Mampu Memahami Materi Pelajaran yang Sedang Dipelajari

No. Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
		1 (STS)	2 (TS)	3 (R)	4 (S)	5 (SS)	
16	Saya mampu membuat kesimpulan dari materi yang saya pelajari, bukan hanya menghafalnya.	2	3	6	16	14	41
Jumlah		2	3	10	17	14	46
Presentase		4.4%	6.6%	21.9%	36.5%	30.6%	100.0%

Berdasarkan Tabel 4.8, mayoritas responden memilih jawaban “setuju” dengan presentase 36,5%. Alternatif jawaban 4 dan 5 termasuk ke dalam kategori setuju, sehingga jika dijumlahkan persentase setuju secara keseluruhan adalah 67.1%. Jika merujuk pada Tabel 3.10, nilai tersebut masuk dalam kategori tinggi karena berada pada rentang 61% - 80%.

7) Tanggapan Responden Terhadap Indikator Kesadaran Akan Pentingnya Usaha dan Strategi

Indikator kesadaran akan pentingnya usaha dan strategi diukur melalui 3 item pernyataan. Kecenderungan jawaban responden terhadap tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 17
Tanggapan Responden terhadap Indikator Kesadaran Akan Pentingnya
Usaha dan Strategi

No. Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
		1 (STS)	2 (TS)	3 (R)	4 (S)	5 (SS)	
17	Saya menyadari bahwa hasil belajar saya sangat dipengaruhi oleh usaha dan cara belajar yang saya gunakan.	1	2	8	15	15	41
18	Saya mencari tahu apa yang salah dari cara belajar saya ketika mendapatkan nilai yang rendah.	5	3	3	16	14	41
19	Saya mengganti cara belajar jika cara yang lama tidak membantu saya memperoleh nilai yang maksimal.	2	8	7	10	14	41
Jumlah		8	13	18	41	43	123
Presentase		6.5%	10.6%	14.6%	33.3%	35.0%	100.0%

Berdasarkan Tabel 4.8, mayoritas responden memilih jawaban “sangat setuju” dengan presentase 35%. Alternatif jawaban 4 dan 5 termasuk ke dalam kategori setuju, sehingga jika dijumlahkan persentase setuju secara keseluruhan adalah 68.3%. Jika merujuk pada Tabel 3.10, nilai tersebut masuk dalam kategori tinggi karena berada pada rentang 61% - 80%.

4.1.2 Pengujian Persyaratan Analisis Data

Sebelum menguji kebenaran hipotesis dalam penelitian, perlu dilakukan pengujian persyaratan analisis data. Pengujian persyaratan analisis data dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Berikut adalah hasil dari pengujian persyaratan analisis data yang telah dilakukan.

4.1.2.1 Uji Normalitas

Kriteria yang digunakan dalam uji normalitas yaitu apabila nilai signifikansi yang diperoleh > 0.05 , maka data penelitian dinyatakan berdistribusi normal. Sedangkan apabila nilai signifikansi menunjukkan < 0.05 maka data penelitian dinyatakan tidak berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas data pada setiap variabel yaitu:

Tabel 4. 18
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			41
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		7.72733100
Most Extreme Differences	Absolute		.100
	Positive		.076
	Negative		-.100
Test Statistic			.100
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.377
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.364
		Upper Bound	.389
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.			

Berdasarkan hasil uji normalitas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0.200 > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang dianalisis dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.1.2.2 Uji Linearitas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel efikasi diri memiliki hubungan yang linier atau tidak dengan kemandirian belajar siswa. Kriteria dalam uji linieritas yaitu apabila nilai signifikan > 0.05 maka data penelitian dinyatakan memiliki hubungan yang linier. Sedangkan apabila nilai

signifikansi menunjukkan < 0.05 maka data penelitian dinyatakan tidak memiliki hubungan yang linier. Hasil uji linieritas pada setiap variabel sebagai berikut:

Tabel 4. 19
Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemandirian Belajar * Efikasi Diri	Between Groups	(Combined)	3691.488	28	131.839	2.430	.054
		Linearity	1954.022	1	1954.022	36.019	.000
		Deviation from Linearity	1737.466	27	64.351	1.186	.391
	Within Groups		651.000	12	54.250		
	Total		4342.488	40			

Berdasarkan tabel hasil uji linearitas dapat dilihat nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0.391. Hal tersebut menunjukkan bahwa $0.391 > 0.05$. Maka dari itu terdapat hubungan linier antara efikasi diri (X) terhadap kemandirian belajar (Y).

4.1.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari efikasi diri terhadap kemandirian belajar. Dalam proses pengolahan data, peneliti menggunakan bantuan software SPSS version 27 untuk melakukan uji regresi sederhana dengan uji t yang bertujuan untuk menguji bagaimana tingkat signifikansi dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

4.1.3.1 Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari efikasi diri terhadap kemandirian belajar

$H_1 : \beta \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari efikasi diri terhadap kemandirian belajar

Dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh

dari variabel X terhadap variabel Y.

Berikut merupakan hasil pengolahan data menggunakan bantuan *software SPSS version 27*.

Tabel 4. 20
Uji Hipotesis Variabel X terhadap Variabel Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.810	6.464		2.755	.009
	Efikasi Diri	.445	.069	.719	6.458	.000

a. Dependent Variable: Kemandirian Belajar

Berdasarkan tabel uji hipotesis variabel X terhadap variabel Y, diketahui bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar 6.458. Dengan taraf signifikansi $5\% = 0.05$, derajat kebebasan $(df) = n - k = 41 - 2 = 39$, diperoleh nilai t_{tabel} pada tabel distribusi $t_{tabel} = 2.023$. Maka, $t_{hitung} 6.458 > t_{tabel} 2.023$. Sesuai dengan kriteria hipotesis, jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar.

4.1.3.2 Regresi Sederhana

Hasil perhitungan analisis regresi sederhana dari variabel efikasi diri (X) terhadap kemandirian belajar (Y) dengan menggunakan bantuan *software SPSS version 27* adalah sebagai berikut

Tabel 4. 21
Regresi Sederhana dari Variabel X terhadap Variabel Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.810	6.464		2.755	.009
	Efikasi Diri	.445	.069	.719	6.458	.000

a. Dependent Variable: Kemandirian Belajar

Berdasarkan tabel 4.18 regresi sederhana dari variabel X terhadap variabel Y, hasil perhitungan SPSS kolom B pada baris *Constanta* (a) adalah 17.810, sedangkan skor efikasi diri sebesar 0.445. Oleh karena itu, diperoleh persamaan

Anindia Wulandari, 2025

PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMK JURUSAN MANAJEMEN PERKANTORAN DAN LAYANAN BISNIS DI SMK KIANSANTANG BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

regresi sederhana sebagai berikut:

$$Y = 17.810 + 0.445X$$

Dari persamaan tersebut, nilai koefisien regresi diketahui bernilai positif, sehingga dapat diartikan bahwa setiap peningkatan maupun penurunan pada satu level variabel akan diikuti oleh peningkatan maupun penurunan pada variabel lainnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, yaitu terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa.

4.1.3.3 Koefisien Korelasi

Hubungan antara variabel X dan Y dapat dianalisis melalui perhitungan koefisien korelasi. Pada penelitian ini, perhitungan tersebut dilakukan dengan bantuan software SPSS versi 27. Hasil dari analisis tersebut disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. 22

Koefisien Korelasi Variabel X terhadap Variabel Y

Correlations			
		Kemandirian Belajar	Efikasi Diri
Pearson Correlation	Kemandirian Belajar	1.000	.719
	Efikasi Diri	.719	1.000
Sig. (1-tailed)	Kemandirian Belajar	.	.000
	Efikasi Diri	.000	.
N	Kemandirian Belajar	41	41
	Efikasi Diri	41	41

Dari perhitungan pada tabel 4.19 nilai koefisien korelasi (r) sebesar (0.719).

Berikut kriteria interpretasi koefisien korelasi:

Tabel 4. 23

Kriteria Interpretasi Koefisien Korelasi

Besar r_{xy}	Interpretasi
0.00 - < 0.20	Hubungan sangat lemah (diabaikan, dianggap tidak ada)
≥ 0.20 - < 0.40	Hubungan rendah
≥ 0.40 - < 0.70	Hubungan sedang atau cukup
≥ 0.70 - < 0.90	Hubungan kuat atau tinggi

$\geq 0.90 - < 1.00$	Hubungan sangat kuat atau tinggi
----------------------	----------------------------------

Sumber: Abdurahman, dkk (2011, hlm. 179)

Berdasarkan hasil interpretasi pada Tabel 4.20, terlihat bahwa hubungan antara variabel X dan Y termasuk dalam kategori kuat atau tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.719 yang berada dalam rentang ≥ 0.70 hingga < 0.90 , yang mengindikasikan tingkat hubungan yang kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri memiliki tingkat hubungan yang kuat terhadap kemandirian belajar.

4.1.3.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan sebagai dasar untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah efikasi diri, sedangkan variabel terikatnya adalah kemandirian belajar. Adapun hasil perhitungannya disajikan berikut ini.

Tabel 4. 24

Koefisien Determinasi Variabel X terhadap Variabel Y

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.719 ^a	.517	.504	7.869	.517	41.703	1	39	.000
a. Predictors: (Constant), Efikasi Diri									

Berdasarkan tabel 4.21 koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.517. Hasil ini menggambarkan seberapa besar variabilitas atau variasi dalam kemandirian belajar yang dapat dijelaskan oleh efikasi diri. Nilai ini berada dalam rentang 0 hingga 1, dan semakin mendekati 1, semakin besar kemampuan variabel independen (efikasi diri) dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependen (kemandirian belajar).

Nilai koefisien determinasi sebesar 0.517 atau jika dipersentasikan menjadi 51.7%. Dengan demikian, besarnya kontribusi pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar 51.7%. Sedangkan 48.3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan pada penelitian di atas, terbukti bahwa efikasi diri memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Kiansantang Bandung. Hal tersebut akan dijelaskan dan diuraikan sebagai berikut:

4.2.1 Gambaran Tingkat Efikasi Diri Siswa Jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Kiansantang Bandung

Pada bagian ini, peneliti akan menjawab rumusan masalah nomor 1 terkait “Bagaimana gambaran tingkat efikasi diri siswa jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Kiansantang Bandung?”. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas indikator pada variabel efikasi diri menunjukkan presentase pada rentang 61%-80%, yang mengindikasikan bahwa tingkat efikasi diri siswa jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Kiansantang Bandung tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keyakinan diri mereka terhadap kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik cukup baik.

Indikator pertama, yaitu keyakinan sekaitan kemampuan dalam melaksanakan tugas yang kompleks dan menantang, memperoleh persentase sebesar 64.3%. Berdasarkan kategori penafsiran, nilai ini termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yakin dapat menyelesaikan tugas meskipun tugas tersebut tergolong sulit. Menurut Bandura (1986), efikasi diri bukan hanya soal memiliki kemampuan, tetapi seberapa besar keyakinan siswa untuk memanfaatkan kemampuan tersebut dalam menghadapi tantangan.

Indikator kedua, yaitu keyakinan sekaitan keberhasilan dalam melaksanakan tugas yang kompleks dan menantang, memperoleh persentase sebesar 67.7%, yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa yakin mereka mampu mencapai hasil yang memuaskan dari tugas-tugas sulit. Indikator ketiga, yaitu keyakinan bahwa keberhasilan di satu Mata Pelajaran mencerminkan kemampuan untuk berhasil di Mata Pelajaran lain, memperoleh persentase sebesar 69.7%, yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa kemampuan yang mereka miliki dapat digunakan di berbagai mata pelajaran lain.

Indikator keempat, yaitu keyakinan dalam menyelesaikan berbagai jenis

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M., Somantri, A., & Muhidin, S. A. (2011). *Dasar-dasar metode statistika untuk penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Abdiansyah, F., & Listiadi, A. (2023). Pengaruh efikasi diri dalam pembelajaran akuntansi dan motivasi berprestasi terhadap kemandirian belajar siswa pada Mata Pelajaran praktikum akuntansi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Ahdar, A., & Wardana, W. (2019). *Belajar dan pembelajaran: 4 pilar peningkatan kompetensi pedagogis*. CV. Kaaffah Learning Center.
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran*, 4(1), 80-86.
- Arif, I.A., Rukli, R., & Nursakiah, N. (2021). Pengaruh potensi akademik, efikasi diri dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika. *Infinity: Jurnal Matematika dan Aplikasinya*.
- Arifian, F. D. (2019). *Menalar problem pendidikan dan bahasa*. PT Kanisius.
- Askalania, K., & Usman, O. (2021). Influence of adversity quotient, self-efficacy, and learning environment towards independence of learning economy faculty college students, Jakarta State University. *SSRN*.
- Bandura, A (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall, Inc.
- Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 248-287.
- Bandura, A. (1993) Perceived self-efficacy in cognitive development and functioning, *Educational Psychologist*, 28(2), 117-148
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Bunyamin, B. (2021). *Belajar dan pembelajaran: konsep dasar, inovasi, dan teori*. UPT UHAMKA Press.
- Cahyani, N., & Winata, H. (2020). Peran efikasi dan disiplin diri dalam peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(2), 234-249.
- Cobb, R. (2003). The relationship between self-regulated learning behaviors and academic performance in web-based courses.
- Dafit, F., dkk. (2023). *Belajar dan pembelajaran di SD*. Eureka Media Aksara.
- Darma, B. (2021). *Statistika penelitian menggunakan spss (uji validitas, uji reliabilitas, regresi linier sederhana, regresi linier berganda, uji t, uji f, r²)*. Guepedia.

- Darmiany, D., Maulyda, M. A., & Alfajri, T. A. (2024). *Navigasi akademik: rahasia sukses menggunakan self-regulated learning di perguruan tinggi*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Daulay, H. S. (2024). *Menggugat kinerja guru: membangun efikasi, konsep diri dan motivasi*. UMSU Press.
- Diryatika, E., & Armianti, A. (2023). Pengaruh efikasi diri (self efficacy) terhadap kemandirian belajar siswa. *Jurnal Ecogen*, 6(1), 110-118.
- Fathonah, W. N., Machmud, A., & Suwatno, S. (2021). Pengaruh ICT Self Efficacy terhadap Technopreneurship Intention dimediasi Motivasi Siswa. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 71–80.
- Fitriyah, L. A., Wijayadi, A. W., Manasikana, O. A., & Hayati, N. (2019). *Menanamkan efikasi diri dan kestabilan emosi*. LPPM Unhasy Tebuireng Jombang.
- Ghassani, D.A., Nursa'adah, A., Septira, F., Effendi, M.R., Herman, T., & Hasanah, A. (2023). Kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan kurikulum merdeka. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Hanifah, T. N., Mulyadi, A., & Tanuatmodjo, H. (2017). Pengaruh self-efficacy terhadap kemandirian belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 5(2), 107-116.
- Hapuk, K., Suwatno, & Machmud, A. (2020). Efikasi diri dan motivasi sebagai mediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 59–69
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Hariyadi, H., Misnawati, M., & Yusrizal, Y. (2023). *Mewujudkan kemandirian belajar: merdeka belajar sebagai kunci sukses mahasiswa jarak jauh*. Badan Penerbit Stiepari Press.
- Herlina, L., & Suwatno, S. (2018). Kecerdasan intelektual dan minat belajar sebagai determinan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 246-254.
- Hermawan, Y., Disman, D., Ahman, E., Suwatno, S., & Sundari, R. S. (2022). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan kemampuan kewirausahaan terhadap efikasi diri dan dampaknya pada kesiapan berwirausaha. *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan*, 7(2), 153-167.
- Ilmaknun, L., & Ulfah, M. (2023). Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(1), 416-423.

- Kamaruddin, K. (2018). Tingkat efikasi diri siswa ditinjau dari program studi keahlian dan jenis kelamin pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Sleman Yogyakarta. *Journal of Educational Review and Research*.
- Karmila, N., & Raudhoh, S. (2021). Pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 36-39.
- Kibtiyah, A. (2021). *Efikasi diri akademik: Sebuah model untuk menumbuhkan efikasi diri akademik peserta didik*. Amerta Media.
- Kristiyani, T. (2020). *Self-regulated learning: konsep, implikasi dan tantangannya bagi siswa di Indonesia*. Sanata Dharma University Press.
- Kumaladewi, S., & Setyorini, D. (2022). Pengaruh motivasi belajar, efikasi diri, dan lingkungan belajar terhadap kemandirian belajar siswa. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11(5), 68-81.
- Kusriyati. (2022). *Kemandirian belajar di era digital*. Amerta Media
- Maddux, J. E. (1995). Self-efficacy theory. Self-efficacy, adaptation, and adjustment. *The Plenum Series in Social/Clinical Psychology*, 3-33.
- Mangal, S. K., & Mangal, S. (2019). *Learning and teaching*. Phi Learning Pvt. Ltd.
- McInerney, D. M., & Van Etten, S. (2004). *Big theories revisited*. Information Age Publishing.
- Miranda, T., Zainal, A., Darma, J., Silalahi, S. A., & Nurhayani, U. (2024). Pengaruh efikasi diri dan motivasi belajar terhadap kemandirian belajar siswa akuntansi kelas X SMK Negeri 1 Medan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 12(3), 385–393.
- Muhidin, S. A., & Abdurahman, M. (2017). *Analisis korelasi, regresi, dan jalur dalam penelitian (dilengkapi aplikasi program SPSS)*. CV Pustaka Setia.
- Mukhid, A. (2009). Self-efficacy (perspektif teori kognitif sosial dan implikasinya terhadap pendidikan). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Mulyadi, M., & Syahid, A. (2020). Faktor pembentuk dari kemandirian belajar siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 197-214.
- Ni'matuzahroh, N., Fitriati, S., & Sari, A. P. (2023). *Psikologi sekolah: konsep, isu, intervensi sekolah peka mental health*. UMM Press.
- Pajares, F. (1996). Self-Efficacy Beliefs in Academic Settings. *Review of Educational Research*, 66(4), 543-578.
- Patras, Y. E., Horiah, S., Zen, D. S., & Hidayat, R. (2021). Pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa. *Edum Journal*, 4(2), 69-75.
- Permatasari, N., Mulyadi, A., & Samlawi, F. (2022). Pengaruh dukungan sosial dan efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa pada pembelajaran akuntansi di SMKN se-Bandung raya. *Fineteach: Journal of Finance, Entrepreneurship, and Accounting Education Research*, 1(3), 192-207.

- Pintrich, P. R. (2000). The role of goal orientation in self-regulated learning. *Handbook of Self-Regulation*, 451–502.
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Pascal Books.
- Priyatno, D. (2010). *Paham analisa statistik data dengan SPSS*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Media Kom
- Rahayu, E. D., Fajri, L., & Sari, M. P. (2024). Analisis kemandirian belajar peserta didik SMAN 96 Jakarta. *CONS-IEDU*, 4(1), 91–99.
- Reba, Y. A., Permana, H., Sulistianingsih, S., Muslimah, S., Nakhma'ussolikhhah, N., & Susanti, D. (2024). *Bimbingan dan konseling belajar di sekolah menengah*. Kaizen Media Publishing.
- Rohmah, I. N., & Prakoso, A. F. (2023). Pengaruh efikasi diri dan persepsi siswa tentang metode mengajar guru ekonomi terhadap kemandirian belajar ekonomi. *Journal of Education and Research*, 2(2), 119–132.
- Sabil, R. A., & Pd, S. S. (2023). *Efikasi diri membangun kesuksesan dalam manajemen perbankan*. Nas Media Pustaka.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi pendidikan*, Ed. 3 buku. 2. Salemba Humanika.
- Saputra, R. M. A., Hariyadi, A., & Sarjono, S. (2021). Pengaruh motivasi dan efikasi diri terhadap kemandirian belajar sistem daring pada siswa kelas xii IPS SMA Negeri Kedungadem Bojonegoro. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 7(3), 840–847.
- Sari, A., Muhsin, M., & Rozi, F. (2018). Pengaruh motivasi, sarana prasarana, efikasi diri, dan penyesuaian diri terhadap kemandirian belajar. *Economic education analysis journal*, 6(3), 923-935.
- Sari, I. (2019). Analisis tingkat kemandirian belajar siswa pada Mata Pelajaran fisika kelas XII MAN 1 Batang Hari. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 5(2), 296–304
- Setiawan, M. A. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Silaban, J., Harahap, N. S., & Kep, M. (2024). *Efikasi diri dengan kepatuhan makan obat penderita TBC paru*. Selat Media.
- Sobri, M. (2020). *Kontribusi kemandirian dan kedisiplinan terhadap hasil belajar*. Guepedia.
- Sopia, N., & Ritawati, B. (2023). Tingkat kemandirian belajar siswa kelas x dalam pembelajaran tatap muka terbatas. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*.
- Subahtiyar, M., Rakhmawati, D., & Windaniati, W. (2024). Tingkat efikasi diri pada siswa kelas xi SMK Negeri 7 Semarang. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*.

- Suciati, W. (2016). *Kiat sukses melalui kecerdasan emosional dan kemandirian belajar*. Rasibook.
- Suciono, W. (2021). *Berpikir kritis (tinjauan melalui kemandirian belajar, kemampuan akademik dan efikasi diri)*. Adab.
- Suciono, W., Rasto, R., & Ahman, E. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi Era Revolusi 4.0. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 48–56.
- Sugianto, I., Suryandari, S., & Age, L. D. (2020). Efektivitas model pembelajaran inkuiri terhadap kemandirian belajar siswa di rumah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 159-170.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, r&d dan penelitian tindakan)*. Alfabeta.
- Supardi, E., & Triansyah, F. A. (2022). Pengaruh self-efficacy dan self-regulated learning terhadap hasil belajar siswa dengan learning management system effectiveness sebagai variabel mediasi. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 9(2), 199-210.
- Suwatno, H. (2021). *Manajemen Kewirausahaan: Panduan Menghadapi Disrupsi Bisnis*. Prenada Media.
- Suwatno, S., Waspada, I. P., & Mulyani, H. (2020). Meningkatkan Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Melalui Financial Literacy dan Financial Self Efficacy. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 8(1), 87-96.
- Syelitiar, F., & Putra, A. (2021). Systematic literatur review: kemandirian belajar siswa pada pembelajaran daring. *Sepren*, 2(2), 23-31.
- Tarumasely, Y. (2024). *Meningkatkan kemampuan belajar mandiri (panduan untuk mengembangkan self-regulated learning)*. Academia Publication.
- Triyono, T., & Rifai, M. (2018). *Efikasi diri dan regulasi emosi dalam mengatasi prokrastinasi akademik*. Surakarta: Sindunata.
- Usman, R. A. A., Supardi, E., & Kusnendi, K. (2025). Enhancing learning through teachers' pedagogical skills: Self-efficacy, self-regulation, and school climate. *Inovasi Kurikulum*, 22(1), 13-26.
- Wahab, G., & Rosnawati, S. (2021). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Penerbit Adab.
- Widodo, R.I., Kurniawan, D.A., Maison, M., & Irmanto, I. (2022). Studi evaluasi: tingkat efikasi diri peserta didik kelas xi SMA. *Journal for Lesson and Learning Studies*.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori kognitif sosial Albert Bandura (studi kritis dalam menjawab problem pembelajaran di MI). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 11(2), 94-111.

- Yapono, F. (2013). Konsep diri, kecerdasan emosi dan efikasi-diri. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3).
- Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329–339.